Playing Her Heart

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Playing Her Heart

Tilly D

Copyright © 2019 by Tilly D

Cetakan pertama, Januari 2019
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

BLURB

Hembusan napasnya menerpa tengkukku, terasa menggelitik dan membuatku meremang seketika. Jemarinya bergerak membelai kulitku seringan bulu. Aku menatapnya di balik cermin dengan datar. Dia membalas tatapanku dengan menggelap dan sensual.

Demi Tuhan ... Dia mahakarya Tuhan yang terlalu sempurna. Salivaku kering hanya melihatnya dibalut armani itu. Wajah khas aristokratnya yang rupawan ... dewa Yunani pasti meringis iri melihat ketampanannya.

Darahku berdesir cepat merasakan tangannya kian naik ke atas, menyentuh paha dalamku dengan gerakan abstrak. Dia membuatku tak dapat berkutik.

"Nona Florentina Costa," bisiknya membelai telingaku. Aku meremang merasakan bibirnya menyentuh daun telingaku.

Jemariku dengan bergetar berusaha menarik pistol di balik gaunku. Aku bergerak cepat, mengarahkan ujung pistolku tepat pada dahinya. Dia hanya menyeringai. Tersenyum meremehkan ke arahku.

Tatapannya ... aku menyukai tatapan sensual itu. Aku menginginkan dia seperti dia menginginkanku.

"Kau berani menembakku?" Dia menyentuh pistolku dengan ringan. Dengan mudah jemariku yang bergetar luluh. Dia mengambil alih dan memutar tubuhku kembali menghadap cermin.

Aku meringis merasakan kedua tanganku ditahan ke belakang. Pistolku telah beralih ke tangannya. Dia menekan pistol itu tepat di kepalaku. Sialan. Bahkan aku rela jika dia menembakku di atas ranjangnya sekarang.

"Sudah kubilang, kau menginginkanku." Aku memejamkan kedua mataku merasakan bibirnya menyentuh pelipisku. Dia dingin. Dia basah. Aku ingin merasakannya secara langsung di atas bibirku, juga di atas kulitku.

"Jadilah milikku, Florentina. Sebagai imbalannya ... aku akan membebaskan kekasihmu."

PROLOG

Ayahku terlihat bahagia. Tapi tidak denganku. Di hari pernikahannya yang kedua, aku duduk sendirian di taman. Menyembunyikan diri dari banyak orang. Tak ingin dikenal. Tak ingin tersorot bahwa Enrico Costa memiliki anak gadis yang baru saja menginjak remaja.

Di luar sana, banyak wartawan yang meliput. Tentu saja. Berita pernikahan Ayahku dengan seorang model bernama Serena James, menyebar ke seluruh Italia. Bahkan mungkin ke pelosok dunia.

Perbedaan usia yang terpaut cukup jauh, membuat mereka terlihat seperti Ayah dan anak. Serena baru saja menginjak dua puluh lima, dan aku tujuh belas tahun. Apa kami lebih cocok dipanggil Kakak-Adik? Benar sekali.

Aku membenci Serena. Dia penggoda ulung yang tidak tahu malu. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya--hingga membuat Ayahku terlena--tepat setelah dua bulan Ibuku meninggal. Ayah bahkan tak mendengar ucapanku untuk tak menikahinya.

Menyebalkan.

"Hei, kau tampak murung."

Aku menoleh ketika merasakan tepukan ringan di pundak. Edgard Vivaldi, sahabat sekaligus kekasihku tersenyum ke arahku. Ia duduk di sampingku. Bergabung dan menyodorkan segelas sampanye yang tampak berkilauan.

"Aku tidak mau meminum apa pun," dengusku kesal. Edgard mengetahui segalanya. Dia tahu aku tak senang dengan acara malam ini. Dan aku pernah memintanya agar membawaku menjauh dari sini.

Namun, Edgard tak ingin mengambil resiko. Besok, aku akan meninggalkan Italia. Dia menyemangatiku. Mengatakan bahwa pergi ke Amerika dan melanjutkan sekolahku di sana lebih baik dibandingkan diam di Italia.

Percayalah ... Aku suka dengan pemikirannya. Meskipun usia kami hanya terpaut satu tahun, dia begitu dewasa. Tapi, bukan itu yang mengganjal di pikiranku.

Jika aku pergi, maka semakin sulit bagi kami untuk bersama-sama.

"Ini malam terakhir kita, Flo." Edgard mengacak rambutku dengan sayang. Senyuman di bibirnya tertarik. Sekilas aku dapat melihat kesedihan di manik matanya.

Hubungan kami tidak direstui. Keadaan ekonomi Edgard yang biasa saja membuat Ayahku menentang keras hubungan kami. Ayah Edgard hanya bekerja sebagai barista di kelab malam. Ibunya pergi ketika Edgard berusia sembilan tahun.

Aku tak pernah mempertanyakan kenapa Ibunya pergi. Itu akan menyakiti perasaannya.

Aku menghela napas sedih. Menatap Edgard yang masih tersenyum. Aku mengulurkan tanganku. Mengusap pipinya dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Edgard," lirihku pedih. Air mataku nyaris terjatuh. Tapi dengan sekuat tenaga aku menahannya. "Bagaimana mungkin aku bisa meninggalkanmu...."

Edgard menggelengkan kepalanya. "Kembalilah padaku setelah semuanya selesai." Ia memaksaku agar kembali menatapnya.

Aku lemah. Aku terlalu mencintainya. Dia telah memberikan semangat dan membuatku merasa hidup. Dulu, aku selalu kesepian. Hidupku hanya dikelilingi oleh para pengasuh, yang bahkan sama sekali tak peduli bagaimana aku *melangkah*.

Hingga Edgard datang dengan mata hijau cerahnya. Dia seperti pelangi yang perlahan memberikan warna. Hidupku tak lagi membosankan. Tidak ada lagi peraturan yang harus kulalui. Tidak ada lagi duduk di taman, menunggu Ibuku pulang di sore hari.

Air mataku terjatuh. Aku tak sanggup menahannya lebih lama. Edgard memelukku. Membisikan kata-kata cintanya yang membuat dadaku terasa diremas.

"Aku berjanji untuk membahagiakanmu, Floren." Edgard menenggelamkan kepalaku di dadanya. "Pulanglah ketika aku siap dan kita menikah."

Edgard mengecup keningku cukup lama. Selama ini, Edgard menghargaiku. Dia bilang, dia takkan pernah menyentuhku lebih dari tangan dan kening sampai aku benar-benar siap.

"Sekarang, pakai topengmu. Acara sudah dimulai."

Tarikan Edgard di lengan memaksaku untuk bangkit. Menerima topeng di tangannya dan bergabung ke lantai dansa. Aku yakin, Ayahku tak menyadari bahwa Edgard berada di sini sekarang. Kenyataan itu membuatku merasa lega.

Aku menatap punggung Edgard yang memasuki kerumunan para pasangan. Ayahku dan Serena berada di ujung ruangan. Berdansa dengan mesra seakan-akan dunia hanyalah milik mereka berdua. Keadaan itu membuatku muak. Apa lagi, senyuman ramah Serena yang dibuat-buat membuatku ingin sekali mencabik wajahnya.

Remasan Edgard di jemariku, membuatku mengalihkan pandangan. Kami telah berhadapan. Memposisikan diri sebaik mungkin untuk berdansa. Lantunan musik yang romantis mengiringi gerakan kami. Pencahayaan meredup perlahan.

"Aku sangat mencintaimu," bisik Edgard pelan.

Aku hanya tersenyum. Lantunan musik berganti. Gerakan kami berubah menjadi lebih ceria. Entah bagaimana, aku dan Edgard terlalu asyik menari. Hingga aku kehilangan jemarinya.

Kedua mataku bergerak ke sana kemari, mencari sosok Edgard yang menghilang dari pandanganku. Musik kembali berganti. Lebih lembut. Dan cahaya lampu kian meredup. Para tamu yang menggunakan topeng mengelilingiku. Berdansa dengan pasangan mereka masing-masing.

Hal itu membuatku kian sulit mencari Edgard.

"Ed--" Suaraku tertelan. Tubuhku menabrak seseorang. Seketika, aku nyaris terjatuh andai dia tak memeluk pinggangku.

Dia menatapku. Di balik topeng yang dikenakannya.

"Maaf, aku--"

Gerakanku tertahan ketika dengan mudah ia menarikku ke posisi semula. Harum parfumnya yang maskulin memenuhi hidungku.

"Kau ingin berdansa?" tawarnya terdengar serak dan dalam.

Aku melirik ke sekelilingku. Semua orang berdansa dan tak ada celah bagiku untuk keluar dari sini. Aku mengalihkan pandangan pada pria di hadapanku. Aku hanya mengangguk tanpa memberikan jawaban.

Dan sepertinya, itu cukup membuatnya mengerti. Karena selanjutnya, aku merasakan lengannya membungkus pinggangku.

Dia tidak seperti Edgard.

Aku menelan ludah. Berusaha menatap ke segala arah agar tak tertarik untuk memandanginya. Tapi, kedua mata

cokelatnya yang begitu tajam--menatapku dengan intens di balik topeng yang ia kenakan.

Aku merasa tubuh kami kian dekat. Terlalu dekat hingga aku dapat merasakan hembusan napasnya di wajahku.

"Florentina Costa," bisiknya, sebelum dengan kurang ajar mendaratkan bibirnya di atas bibirku.

BAB 1

Aku tidak pernah berharap untuk menginjakan kaki kemari. Ke tempat di mana mimpi burukku selalu berkeliaran. Tapi, ketika sepuluh pria berpakaian hitam, dengan sialan bertebaran di bandara. Membuat beberapa pasang mata melirik tertarik ke arahku, aku tak mampu menolak.

Persetan.

Mimpi buruk itu benar-benar menerkamku sekarang. Tadinya, aku berniat menyembunyikan kepulanganku dari siapapun. Aku telah menyusun rencana dengan baik.

Sayangnya, Enrico Costa, Ayahku, tidak sebodoh itu. Uangnya mampu membuat koneksi di mana-mana. Seakan tak pernah habis, mengurungku bertahun-tahun. Sekarang ia seperti paparazzi yang mengintai hidupku nyaris tujuh tahun ini.

"Tuan Enrico dan Nyonya Serena menunggu di ruang tamu."

Aku mengabaikan ucapan wanita itu. Kedua kakiku melangkah dengan cepat memasuki mansion. Memasang wajah sedatar mungkin agar semua orang tak tertarik untuk menatapku.

Mereka terkejut. Mungkin. Entahlah. Apa yang salah denganku hari ini. Tujuh tahun di Amerika tak membuatku banyak berubah. Aku masih seorang Florentina Costa. Si manis yang alim dan bukan pemberontak.

"Flo, akhirnya kau kembali."

Aku menoleh. Mendapati Serena James mendekat. Ia merentangkan kedua tangannya dan memelukku tanpa peduli aku menatapnya dengan tatapan membunuh.

Harum parfumnya memenuhi hidungku. Membuatku mendorongnya cepat tanpa peduli tubuhnya nyaris tersungkur. Serena menatapku, terkejut. Di waktu yang bersamaan, Ayahku muncul dengan senyuman lebar di bibir.

"Florentina..." Ayahku mendekat. "Ayah sangat merindukanmu," bisiknya parau.

Rambutnya sedikit memutih. Aku memerhatikan penampilannya yang sedikit ringkih. Usianya tak lagi muda. Kenyataan itu nyaris menamparku saat itu juga.

Menepis pelan-pelan rasa benci yang membuncah akibat Serena.

Aku membenci Ayahku. Atas sikap egoisnya yang tak berpikir dua kali untuk menikahi Serena. Namun, aku tak bisa menyalahkannya atas semua ini. Aku telah memikirkan semuanya matang-matang; Ayahku bukan mimpi burukku, tapi Serena mimpi burukku.

Itulah kenapa. Aku menyusun rencana untuk mendatangi Edgard, menikah secara sembunyi--seperti yang kami rencanakan--dua bulan lalu. Dan kembali menghadapi Ayahku dengan kenyataan yang berbeda.

"Kau berubah." Ayahku mengusap puncak kepalaku. Aku terpaku tanpa menunjukan ekspresi apa pun. "Semakin cantik dan dewasa."

Ayahku melepaskan pelukannya. Serena masih mematung seraya menatapku. Dengan senyuman. Tentu saja. Ah, apa dia lupa aku pernah menjambaknya hanya karena pertengkaran kecil?

Senyuman di bibirku tertarik sedikit. Culas. Aku mendatanginya dua minggu sebelum pernikahannya dengan Ayahku dilakukan. Serena berada di agensi saat

itu. Berlenggak-lenggok dan tertawa ceria di atas penderitaan orang lain.

Aku menariknya, menjambak dan mencakarnya. Semua orang mengerubungi. Ketika wartawan meliput, rubah betina itu tidak melawan sama sekali. Serena membiarkan cakaran kukuku mendarat di pipi mulusnya.

Betapa pandai dia berakting.

"Apa kau lelah Flo?" Serena mengusap pundakku. Di satu sisi, aku merasakan tekanan yang kuat wanita itu untuk menerkamku. "Sebaiknya kau beristirahat."

"Ya, benar sekali." Ayahku menimpali. "Pergilah ke kamar dan kita akan berkumpul untuk makan malam nanti."

"Terima kasih, Ayah."

Aku memaksakan seulas senyuman. Itu untuk Ayahku bukan Serena. Wanita itu tidak pantas mendapatkan apa pun dariku.

Aku Florentina Costa, tidak semanis seperti apa yang didengar ketika kau mengucapkan nama itu. Wajahku mungkin dapat menipu. Semua orang memujiku cantik. Si darah latin dengan tubuh berlekuk bak gitar Spanyol.

Kadang lucu, ketika aku berusia remaja, aku begitu polos dan lugu di hadapan banyak orang.

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Menarik sebuah benda besi yang tersembunyi di balik sana. Sebuah pistol yang telah kuisi peluru sebelumnya.

Ayahku, dia terlalu banyak pencitraan di mana-mana. Berprilaku seperti bangsawan yang dermawan. Mengikuti acara amal dan tersenyum palsu ke kamera. Aku terkekeh sinis. Di balik semua itu nyawanya terancam.

Begitu juga denganku.

Itulah kenapa, aku dikurung di dalam mansion dan dikelilingi para *bodyguard* jika pergi ke manapun. Menjadi anak tunggal dari seorang mafia tidak aman. Tampak di luar mungkin menyenangkan. Barang-barang dengan harga tak masuk akal dapat kubeli.

Apakah hal itu sebanding dengan apa yang akan terjadi selanjutnya?

Ibuku, Aleina Costa, meninggal bukan karena sakit. Tapi karena rival Ayahku menembaknya.

Tidak ada yang manis di dalam duniaku.

Aku menatap langit-langit kamarku dan menghela napas kecil. Kuraih ponselku ke dalam genggaman. Senyuman di bibirku terlukis perlahan.

Dan memudar seketika.

Dua minggu yang lalu, aku masih mendengar suara Edgard. Kami sempat berbincang-bincang. Kemudian dia kembali menghilang.

"Nona."

Ketukan di pintu mengalihkan perhatianku. Aku beranjak dari atas ranjang dengan malas. Kutatap sinis pengawal kepercayaanku yang tampak melirik sekitarnya.

"Saya mendapatkan informasi untuk Anda."

Aku menunggunya melanjutkan.

"Ini tentang Tuan Edgard."

Kedua mataku menatapnya sepenuhnya. Tertarik. "Ada apa?" tanyaku cemas.

Derion tak mengatakan apa pun. Dia hanya menyerahkan sebuah koran ke arahku. Selembaran yang nyaris usang karena dilipat. Di sana, terpampang jelas wajah Edgard dan rentetan kata-kata yang membuatku terkejut.

Edgard tidak mungkin melakukannya.

BAB 2

Berita itu pasti bohong. Aku yakin Edgard tak mungkin melakukannya. Pembunuhan sadis beserta perampokan yang menewaskan dua orang, seseorang pasti menjebaknya. Edgard tidak seperti itu. Dia pria baik-baik.

Maka, ketika kertas itu terhempas dengan kasar ke lantai, aku bergegas menuruni anak tangga. Menghampiri Ayahku yang duduk manis di taman. Menghadap kolam renang dan menikmati senja.

Pria tua itu masih egois. Tidakkah cukup membuatku menderita selama ini?

Kutatap Ayahku dengan berapi-api. Dia menoleh dan menampakan senyuman yang manis.

"Floren, ada apa?"

Ayahku lagi-lagi berlagak polos. Seakan-akan tidak ada yang terjadi. Raut wajahnya membuatku muak.

"Apa kau tak lelah mempermainkan hidupku terus menerus?" tanyaku sinis, menularkan kerutan dalam di

dahinya. Dan aku tak peduli. Terakhir kali Ayahku memperingati hubunganku dengan Edgard, Edgard terkapar di rumah sakit selama satu minggu.

Ulah siapa? Ayahku.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan." Ayahku menggeleng. "Apa yang--"

"Edgard ... Kau melakukan apa padanya?"

Nada suaraku meninggi. Ayahku terkejut. Kukira dia akan tertawa meledek lagi. Seperti dulu. Nyatanya, raut wajahnya justeru tampak tersinggung. Membuatku ragu bahwa dia memang penyebab masalah besar ini.

Masalahnya, Ayahku pembohong ulung.

"Aku tak ingin mendengar apa pun tentang anak brandalan itu, Florentina." Ayahku bangkit dari duduknya. Suara batuknya terdengar tercekat. Ia berdeham pelan. "Bisakah kita mengganti topik lain?"

Aku terkekeh pelan. Mengusap kening dan menatapnya dengan senyuman di bibir. Mengejek. Dalam seperkian detik raut wajahku berubah dingin. Tatapanku menusuk.

"Ayah tak bisa mengaturku lebih jauh lagi," bisikku pelan. "Aku mencintai Edgard, biarkan kami bahagia."

"Kau pikir ... Bagaimana cara dia akan menghidupimu?" Ayahku mendesis. Mulai tertarik topik untuk beradu mulut. Aku yakin sekarang bahwa dia memang pelakunya.

Kadang raut wajahnya yang memelas memang menyakinkan. Membuat lawannya lumpuh dan plin-plan di waktu yang bersamaan. Tapi ini aku, Florentina Costa, yang telah hidup bersamanya nyaris dua puluh empat tahun lamanya. Meskipun tujuh tahun kami tak berjumpa, aku tahu bagaimana Ayahku dan sifat egoisnya yang memuakkan.

"Edgard memiliki pekerjaan." Aku mendengus pelan. Aku meraih jaket kulitku. Menyampirkannya di pundak. Kunci mobilku berdenting dalam genggaman.

"Ke mana kau akan pergi?"

"Jika Edgard *mati*, maka aku *mati*."

Aku berlari mengabaikan panggilannya. Melewati beberapa pengawal yang tertarik untuk menatapku. Mobil range rover hitam menjadi sasaran utamaku. Air mataku terjatuh tatkala mobil yang kukendarai melaju.

Kulirik Ayahku yang mematung di depan mansion melalui kaca spion. Aku menyayanginya, lebih dari apa

pun, tapi Edgard adalah hidupku. Dia cahaya yang selama ini kucari. Bagaimana mungkin aku akan diam sementara dia mendekam di penjara?

Aku menghapus air mataku dengan kasar. Menginjak pedal gas dengan tekanan yang cukup dalam hingga mobilku melaju tak terkendali.

Aku akan pergi menemui Edgard sekarang. Penjelasan dari bibirnya lebih baik dibandingkan koran sialan itu. Tidak ada yang bisa kupercayai. Termasuk Ayahku, dia menentang hubunganku dengan Edgard--selalu--dengan alasan yang sama.

Padahal, tidak ada yang salah dengannya. Edgard memiliki pekerjaan yang cukup layak sekarang. Dia bisa menghidupiku. Kami akan berjuang bersama. Jika keadaan finansial yang ayahku pikirkan. Dia salah.

Aku menghela napas. Mencoba menghubungi Ayah Edgard. Kuharap, dia akan mengangkat teleponku sebelum aku menemui Edgard.

Teleponku tidak tersambung. Mungkinkah Ayahnya mengganti nomor ponsel? Aku berusaha kembali fokus menatap jalanan. Dengan pandangan yang memburam karena air mata. Tiba-tiba mobil yang melaju di depanku,

berhenti mendadak, membuat mobilku menabrak mobilnya dengan kecepatan kilat.

Sialan. Apa lagi?

Demi Tuhan. Aku akan membunuh siapapun di dalam mobil itu. Menembaknya dengan pistolku.

"Berengsek, apa kau pikir jalanan ini milikmu?" Aku melangkah ke luar dari mobilku. Memaki dan tak peduli penampilanku tampak mengerikan saat ini.

Sang empu pengendara mobil melangkah ke luar. Terlihat menyesal. "Maafkan saya, Nona."

Aku menghela napas kasar. Menatapnya tajam diiringi membunuh. Pria muda itu tampaknya tidak berpengalaman dalam berkendara.

"Kau harus kembali duduk di bangku sekolah, anak muda. Apa yang kaulakukan dengan mobil ini?" sindirku sarkastik.

"Kau pikir ... Bosmu akan membayarku dan memperbaiki semuanya?"

Dia terdiam. Hanya meringis sesekali dengan ketakutan. Auraku memang selalu mengerikan ketika berhadapan dengan musuh. Namun, ketika seorang pria

muncul dari pintu penumpang. Aku tak sanggup untuk kembali berujar.

"Masuklah, Zienco," perintahnya dengan suara yang dalam. Supir itu masuk ke dalam seraya menunduk.

Lalu tatapan pria itu teralih padaku. Ia menelusuriku dengan pandangan menggoda yang terang-terangan. Aku yakin, semua ini hanyalah kebetulan. Ini pasti hanya imajinasiku. Atau aku terlalu lelah memikirkan masalah hidupku.

Langkah kakinya mendekat. Tanpa bisa dicegah, bayangan itu muncul. Tujuh tahun yang lalu, aku menampar seorang pria dengan mata cokelat yang gelap. Kemudian dia membuka topengnya dan kedua mata kami bertemu.

Ini bukan pria itu. Aku berusaha menenangkan diri. Tapi, lidahku kelu. Aku tak memiliki tenaga untuk berujar. Gerakan halusnya menyentuh sejumput rambutku dan harum parfumnya yang sama, membuatku membatu.

"Bagian mana yang harus kuperbaiki Nona Florentina?"

Dia tahu namaku. Alarico Bianchi, pria di hadapanku jelas adalah si brengsek yang mencuri ciuman pertamaku.

"Bagian ketika aku merusak mobilmu..." Alarico menunduk. "Atau karena aku pernah menciummu?"

BAB 3

Aku tak peduli lagi jika mobilku terlihat mengerikan saat ini. Yang kuinginkan adalah segera masuk ke sana. Melaju sejauh mungkin menghindari si berengsek Alarico Bianchi.

Ini bukan saatnya yang tepat untuk bertengkar. Apa lagi membahas masa lalu, yang jelas-jelas menjadi momok mengerikan bagiku.

Tapi, ketika aku bergerak untuk mengabaikan godaannya; yang sialan lebih panas dari sebelumnya; Alarico mencekal pergelangan tanganku. Menahanku tetap di tempat dan menatapku dengan pandangan yang sama. Sensual dan menggoda.

Sentuhannya masih terasa sama. Jemari-jemari panjangnya melingkari lenganku yang ramping. Membuatku hanyut dalam kilasan tujuh tahun lalu. Di mana ketika bibir itu terlepas dari bibirku, dia mencekal pergelangan tanganku dan menamparnya.

"Hei, mobilmu rusak," tunjuknya pada bagian depan mobilku yang lecet. Suaranya serak. Lebih berat dibandingkan dulu.

"Aku akan memperbaikinya sendiri." Aku berusaha menjaga nada suaraku agar tetap dingin. Sayang sekali, suaraku terdengar bergetar ketakutan dibandingkan menusuk.

Sialan kau Florentina. Batinku menjerit keras dalam hati.

Aku tak bisa menghilangkan hidung mancungnya yang mengendus pelipisku. Jemari panjangnya yang menekan tengkukku ... dan lidahnya yang memainkan lidahku. Kepalaku merekamnya dengan jelas. Dan terus terngiang-ngiang sampai saat ini.

Tujuh tahun yang lalu, aku masih terlalu muda. Remaja. Aku selalu menekannya pada diriku sendiri. Aku mungkin terlalu pening karena sampanye yang diberikan Edgard. Bukan karena aku menikmati ciuman itu, lantas melakukan hal memalukan; terdiam menikmati, hingga tersadar dan menamparnya.

Walau begitu, benakku sulit menampik kenyataan yang sebenarnya. Aku tak bisa melupakan tekstur bibir Alarico

di atas bibirku. Ciumannya terasa dingin diiringi dengan hembusan napasnya yang panas.

"Lalu bagaimana dengan mobilku?" Alarico menunjuk bagian mobilnya yang lecet.

Aku menghela napas gusar. Menahan diri untuk tak berkata lagi dan membuat Alarico merasa menang. Aku merasa dipermalukan ketika aku mengadu pada Ayahku; bahwa Alarico menciumku dengan paksa. Laporanku untuk membawanya ke ranah hukum ditolak.

Mereka semua mengira aku menikmati ciuman itu. Ah ya, dan memang benar ... Ciuman Alarico adalah pengalaman baru bagiku. Hal yang seharusnya kuberikan pada Edgard bukan dirinya.

"Florentina..."

Aku menoleh. Menatapnya tepat di kedua matanya. Ya Tuhan, tidak ada yang salah ketika mereka menjerit melihat Alarico. Dia tampan bak dewa Yunani. Wajah khas aristokrat campuran Italia dan Spanyol yang kentalnya...

Rahangnya terpahat sempurna. Dihiasi cambang halus yang membuat para wanita tertarik untuk menyentuhnya. Jangan lupakan otot yang tercetak di kemejanya, Alarico

seperti khayalan. Siapapun pasti berpikir pria sesempurna itu tidak nyata.

"Kau bisa memperbaiki mobilmu sendiri, bukan?" Aku menyela ucapannya. "Kirimkan tagihannya padaku--"

"Tuan Alarico." Supir bodoh yang mengendarai mobilnya menyela. Alarico mengangguk paham. Supir itu kembali masuk ke dalam mobil.

Tiba-tiba Alarico melangkah mendekat. Membuatku melangkah mundur seperti kelinci kecil yang diincar mangsanya.

"Kau yakin tak membutuhkan bantuanku?" tanyanya yang langsung kujawab dengan tegas;

"Tidak sama sekali. Terima kasih."

Alirico menyentuh pipiku yang langsung kuhindari dengan gerakan refleks. Ia menatapku lekat sebelum menyelipkan sebuah kertas di tangan kananku. "Kau akan membutuhkanku, Florentina. *Sewaktu-waktu.*"

Aku dapat mendengar debaran jantungku yang menghentak. Alarico telah meninggalkanku mematung menatap mobilnya yang menjauh. Harum parfumnya masih sama. Aku mengalihkan pandangan secepat mungkin.

Ingatlah tujuanmu Florentina.

Aku bergegas masuk ke dalam mobil. Aku kemari karena Edgard. Bukan karena secarik kertas di tanganku. Aku meremas benda itu dan melemparnya ke kursi penumpang.

Mobilku melaju lebih cepat dari perkiraan. Aku sampai di tempat tujuan tidak sampai sepuluh menit.

"Florentina," Seorang pria paruh baya bersetelan rapi mendekat ke arahku. Menyambut kedatanganku yang baru saja menginjakan kaki.

Aku memperhatikannya. Sejenak. Terpaku pada sosoknya yang tampak tak asing. Dia tersenyum. Menampakan keriput pudar di wajahnya.

"Kau ... Mr. Vivaldi?" Aku setengah berbisik. Menduga-duga bahwa tebakanku benar.

Dan memang benar. Mr. Vivaldi, Ayah dari Edgard menganggukan kepalanya. Aku tak menyangka keberuntungan berpihak padaku.

"Kapan kau kembali?" tanyanya sumringah.

Aku tersenyum lebar. "Baru saja."

Senyumannya memudar. "Kau pasti lelah." Raut wajahnya berangsur-angsur berubah sedih. "Tidak seharusnya kau kemari, Floren."

Tatapanku ikut sendu. Aku menghela napas pelan. "Apakah Edgard baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Tapi ... Kita tak bisa menemuinya, polisi tengah mengintrogasinya lagi."

Kami melangkah menuju lobi dan duduk di kursi. Mr. Vivaldi menawarkan air mineral, namun aku menolaknya dengan halus. Pandanganku terpaku pada Edgard. Dia membelakangi kami, terlihat berbicara dengan seorang pria bersetelan hitam-hitam.

"Pria itu adalah saksi mata," ujar Mr. Vivaldi menjelaskan.

"Saksi mata?" aku mengulang ucapannya. Memastikan.

"Ya, konglomerat itu berbahaya Florentina. Aku tak bisa melakukan apa pun untuk membebaskan Edgard." Mr. Vivaldi menatapku. Tatapannya terluka. Kepedihan terlarut dalam manik matanya. "Aku mempercayai Edgard. Dia tak mungkin melakukannya..."

"...tapi posisi Edgard sedang sulit. Aku tak yakin dia dapat membahagiakanmu."

Aku menggeleng. "Aku akan berada di sampingnya."

"Floren..." Mr. Vivaldi menghela napas lelah. "Edgard mendapatkan tuduhan perampokan dan pembunuhan berencana. Bukti yang diserahkan sangat jelas ... Kami tidak bisa mengelak."

"Pengacara yang membantu Edgard kebingungan dan saat ini, tabunganku terkuras."

Aku terdiam. Pandanganku mulai berkaca-kaca. Rasanya menyakitkan. Belati menusuk dadaku. Ujian yang menghampiri kami seakan tidak ada habisnya. Sekarang aku tak mengerti, apa lagi yang diinginkan Ayahku.

Dia pandai menyusun drama ini.

Air mataku mengalir tatkala pandangan kami bertemu. Edgard ... Ia jelas terkejut. Bibirnya sedikit terbuka dan aku tersenyum. Mencoba memberikan semangat dari pandangan. Hanya seperkian detik, ia kembali mengalihkan pandangannya.

Dia tahu aku akan membantunya. *Aku selalu di sampingnya.*

"Aku akan berbicara pada Ayahku," bisikku menatap kembali Mr. Vivaldi. "Bagaimanapun caranya ... Aku akan membuatnya menghentikan semua ini."

Kening Mr. Vivaldi berkerut. "Ayahmu? Dia sama sekali tak ada sangkutpautnya dengan masalah ini."

"Apa?" Aku menahan diri untuk tak mendengus. "Dia memang selalu begitu. Dulu ketika Edgard dipukuli--"

"Tidak, Florentina. Ini bukan Ayahmu. Dia bukan penyebab semua ini terjadi." Mr. Vivaldi terdiam sejenak. Mencari kata untuk melanjutkan. "Apa kau tahu Alarico Bianchi?"

Bibirku terbuka. Apa lagi?

"Dia adalah musuh Edgard saat ini."

Aku merasa duniaku berputar. Tubuhku lemas di tempat. Di antara semua masalah yang terjadi, kenapa pria berengsek itu termasuk di dalamnya?

Sewaktu-waktu? Alarico baru saja mengatakan itu. Dia bercanda. Aku bersumpah takkan membutuhkan bantuannya.

Aku akan menghadapinya sendiri.

BAB 4

Edgard tersenyum. Mengulurkan tangannya, mengusap air mata yang bergulir membasahi kedua pipiku. Di saat air mataku tak berhenti mengalir, dia masih sanggup memberikan senyuman terbaiknya.

Dia selalu seperti itu.

Aku tak kuasa untuk menahan diri lebih lama. Ketika dia benar-benar menutup jarak di antara kami, lenganku terlingkar erat di pinggangnya. Tangisku pecah tanpa suara. Tubuhku bergetar hebat.

Pertemuan pertama kami, setelah tujuh tahun berlalu, harus diawali dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Aku tak bisa mendengar candaan Edgard dari bibirnya. Aku tak bisa membuka bibirku dan mengatakan aku merindukannya, ketika bahkan kami bisa saja terpisah selamanya.

"Berhenti menangis." Edgard mengecup puncak kepalaku. "Aku di sini, Flo."

Aku menggeleng pelan. Menengadah untuk menatapnya. Air mata masih berjatuhan membasahi pipiku. Dia tak mengerti seberapa sakit hatiku melihat keadaannya. Tubuhnya kurus. Lingkaran hitam menghiasi kedua matanya.

Sorotnya yang teduh menyakitiku berkali-kali. Seandainya dulu, aku menolak permintaannya agar pergi ke Amerika, mungkin kami telah bahagia.

Bukan seperti ini...

"Aku merindukanmu." Edgard mengusap pipiku lagi. Senyumannya berubah kekehan pelan. "Apa kau tak merindukanku?"

Bibirku masih terkatup. Lidahku kelu untuk bergerak. Jemariku bergerak mengusap rahangnya yang dipenuhi cambang halus. Edgard menatapku. Aku membalas tatapannya.

Untuk seperkian detik, hanya seperti ini. Hingga pada akhirnya, aku tak bisa menahan diriku lebih lama.

"Aku merindukanmu," lirihku. Yang dibalas senyuman manis dari bibir Edgard.

Awalnya dia terlihat ragu. Namun, ketika aku menggerakkan tanganku melingkar di lehernya, Edgard

meraih tengkukku. Mencium bibir dengan lembut dan penuh perasaan.

Rasanya berbeda.

Aku tak mengerti. Apakah ciuman memang sebaik ini? Bibir Edgard penuh kesabaran mencecap bibirku. Tidak ada getaran halus di area perutku. Selain perasaan menghangat yang biasa terjadi.

Ini datar.

"Terima kasih." Edgard tersenyum lagi. Dia sangat manis dengan sikapnya yang sederhana. "Terima kasih telah menjaga dirimu untukku."

Aku tertegun. Terdiam dengan rasa menyesal yang tiba-tiba meliputiku. Aku tak bisa membalas senyuman bahagianya. Karena pada kenyataannya, dia bukan pria pertama yang mendapatkan ciuman itu.

"Kau baik-baik saja?"

Tidak.

"Ya, aku baik-baik saja." Aku memaksakan sebuah senyuman. "Apa kau akan diam di sini untuk sementara waktu?"

Edgard menghela napas pelan. Ia mengangguk singkat. "Aku harus menjelaskannya lagi sampai sore. Sidang akan dimulai lusa dan vonisku..."

Edgard tak melanjutkan ucapannya. Ia menatapku lekat dan seakan tak sanggup untuk menjelaskan lebih banyak lagi. Bibirnya terkatup rapat. Edgard menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

"Aku masih akan di sampingmu, Florentina. Jangan khawatir."

Aku membalas pelukannya. Kudengarkan detak jantungnya yang beraturan dan tersenyum.

"Berjanjilah untuk menungguku sekali lagi." Edgard mengecup keningku. "Kita pasti bisa melewatinya bersama."

Aku ingin memeluknya lebih lama lagi. Bahkan bila perlu, Edgard lebih baik memutuskan untuk tinggal bersamaku. Di Italia, memutuskan tinggal bersama sebelum menikah bukan hal yang tabu. Tapi, dia adalah Edgard. Pria yang mencintaiku. Bukan pria yang melecehankanku.

Jadi, ketika pelukan kami terlepas. Kami berpisah. Edgard kembali pada ruangan di mana pertama kali kami

bersitatap. Senyumannya masih berputar di benakku. Dan itu membuatku menepi di pinggir jalan. Untuk menikmati segelas kopi dingin.

Apa yang kupikirkan sebenarnya?

Jemariku bergerak tanpa sadar. Menyentuh bibirku yang sedikit memerah karena ciuman Edgard. Kemudian, bayangan sosok Alarico kembali menyergap benakku.

Ciumannya yang tergesa-gesa. Tak sabaran. Membuatku menggelengkan kepala beberapa kali. Kopi di tanganku sudah habis tanpa kusadari. Pulang ke rumah dan memikirkan apa yang harus kulakukan lebih baik.

"Florentina, Ayah dan Ibu menunggumu untuk makan malam." Serena menyambutku yang baru sampai di mansion. Ia menuntun bocah laki-kali berusia 5 tahun an.

"Ah, Sayang. Sapa kakakmu..." ujarnya pada bocah itu.

Dia manis. Jujur saja. Aku tak bisa untuk tak meleleh ketika bersitatap dengan anak kecil. Sepasang mata cokelatnya yang terang begitu kontras dengan rambutnya. Dia mirip Ayahku.

Untuk menepis sosok Serena di hadapanku. Aku menunduk, mengusap pipi tembam bocah laki-laki, yang Serena sebut sebagai adikku.

"Siapa namamu?" tanyaku dengan nada lembut.

Permen di mulutnya terlepas. Ia tersenyum. "Orion," bisiknya.

Mendengar namanya sudah cukup untukku. Aku tak ingin berlama-lama di hadapan Serena. "Kau bisa meminta Ayahku untuk makan lebih awal."

Setelah mengatakan itu dengan nada dingin, aku melangkah meninggalkannya dan masuk ke kamar. Kuhempaskan tubuhku ke atas ranjang. Kepalaku pening. Aku harus berpikir jernih untuk memecahkan masalah. Tapi aku tak bisa melakukannya.

Ideku buntu. Pengacaraku menolak untuk membantu karena masalah ini bukan masalah ringan. Aku melempar ponselku ke samping. Mengabaikan pesan lainnya--yang berupa penjelasan yang dikirim pengacara keluarga Costa.

Kertas yang sempat kuremas terselip di antara jemariku. Kutatap lekat nama yang tertera di sana.

Alarico Bianchi, rupanya dia ingin bermain denganku.

BAB 5

Aku memperbaiki tatanan rambutku. Membiarkan helaian cokelat itu tergerai sampai punggung, sebelum melangkah keluar dari mobil dan melewati lobi. Aku tak merasa heran ketika di jam istirahat seperti ini, semua mata karyawan pria tertuju padaku.

Aku tidak memiliki kepercayaan diri yang berlebihan, tapi aku tahu aku memang cantik. Semua orang berkata begitu. Tubuhku tinggi semampai, diberkati sebuah lekukan yang membuat siapapun ingin melingkarkan lengannya di sana. Bibirku penuh, tak berlebihan namun menggoda.

Sorot mataku biasa saja. Aku merasa bahwa mataku terlihat polos dengan warna hijau zamrud, tapi mereka mengatakan sebaliknya. Teman-temanku di Amerika bilang, aku memiliki ketertarikan tersendiri. Mata polos di luar dan sensual di ranjang.

Lucu. Aku tak suka mendengar kata itu.

Aku melewati beberapa pasang mata yang lagi-lagi menggodaku terang-terangan. Tak sedikit yang bersiul dan terlihat ingin mendekatiku.

"Ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis di hadapanku semula tertegun. Menimang-nimang dari penampilanku.

Aku tak yakin dalam hati dia menertawaiku. Karena tak ada yang salah sama sekali, dengan mini dress berwarna hitam--ketat--yang membalut tubuhku. Kecuali, jika aku mengenakan kemeja dan rok span yang sama, dengan apa yang dia kenakan saat ini.

"Aku ingin bertemu dengan Alarico Bianchi," ujarku *to-the-point*. Aku tak ingin bertele-tele. Waktuku tidak banyak.

Resepsionis itu terkejut. Raut wajahnya yang semula ramah, kini berubah mencibir. Decakannya jelas terdengar di telingaku.

"Anda tidak diperkenankan menemui Tuan Alarico. Apa lagi, jika tidak ada hal yang mendesak."

Aku mengernyit. Bingung. Apa maksudnya ini? Aku menelepon tadi malam. Pukul tujuh dan telah membuat janji dengan sekretaris Alarico Bianchi. Mana mungkin setelah aku datang kemari, aku ditolak begitu saja.

"Apa kau tak melihat jadwalnya dengan baik?" aku mulai memasang wajah datarku. Membalas tatapan resepsionis itu dengan angkuh dan sedingin mungkin.

"Nona, Tuan Alarico tidak dapat diganggu saat ini--"

"Sabria, apakah ada tamu?" Tiba-tiba seorang wanita berwajah Asia mendekat. Wanita itu mengintrupsi percakapan kami. Membuat resepsionis yang dipanggil Sabria menunduk sedikit.

Wanita bermata sipit itu menatapku. Tersenyum. "Nona Florentina Costa?" tanyanya seperti memastikan.

Aku mengangguk singkat.

"Lexis Tan, saya sekretaris Tuan Alarico." Lexis mengulurkan tangannya padaku dan aku menyambutnya tanpa ragu. Resepsionis tadi, membulatkan kedua matanya.

"Di mana Tuanmu?" ujarku dengan tatapan terpaku pada Sabria. Andai aku pemilik perusahaan raksasa itu, aku pasti akan memecatnya. "Wanita itu bilang ... Alarico sedang sibuk," tambahku yang membuat wajah Sabria memucat.

Lexis meringis pelan. "Maafkan saya atas ketidaknyamanan Anda. Saya akan mengantarkan Anda sekarang."

Aku mencibir. Melewati Sabria yang menunduk dalam. Perusahaan sebesar ini pasti akan menendang resepsionis itu dengan mudah. Aku pernah mendengar desas-desus kecil bahwa perusahaan Bianchi rajin memecat karyawannya--sekalipun hanya kesalahan kecil. Dan perusahaan raksasa itu adalah impian banyak orang untuk bekerja di sana.

"Sebelah sini."

Aku menjaga sikapku. Agar tak terlalu kagum pada arsitektur perusahaan milik Alarico. Tapi jujur saja, perusahaan itu memang mewah dan pundi-pundi kekayaan Alarico pastilah menggunung.

"Silakan."

Kupikir, aku akan disuguhkan pemandangan sialan yang biasa terjadi di perusahaan milik dewa Yunani. Hubungan gelap petinggi dengan asistennya sendiri, namun ketika pintu terbuka; dugaanku salah.

Alarico tengah sibuk dengan berkasnya. Ayolah ... Ini jam makan siang, aku yakin dia akan bersenang-senang dibanding duduk manis di sana.

Pria dengan wajah tampan dan sikap mesumnya ... Alarico memang panas. Wajahnya yang serius dua kali lipat lebih menggoda. Aku mendengus dalam hati. Mengubur dalam-dalam pujian konyol yang terlintas tanpa kusadari.

"Duduklah, Florentina." Nada suaranya memerintah.

Aku tak ingin berdebat. Maka dengan tenang, aku duduk di hadapannya. Menatap lekat pria itu, yang kini juga menatapku.

"Aku tak terkejut ketika kau datang kemari," ujar Alarico setengah berbisik.

Aku berdeham pelan. Mengalihkan pandangan darinya dalam seperkian detik. Senyuman sinisku terlukis. "Apa yang kau inginkan dengan memfitnah *kekasihku*?" tanyaku, penuh penekanan di akhir kata.

Alarico mengernyit. "Aku hanya melakukan apa yang seharusnya terjadi."

Aku terkekeh pelan. Menertawai leluconnya. "Kau baru saja bergurau dan berpikir bisa memasuki permainan yang jelas bukan untukmu."

Aku bangkit. Meraih tasku dan nyaris melewatinya ketika Alarico menghadangku dengan cepat. Mengurungku hingga bokongku menyentuh meja kerjanya.

"Jadi, kau datang kemari hanya untuk mengatakan itu?"

Aku menelan ludah. Lagi-lagi merasa bahwa diriku di luar kendali. Lemah dan payah. Auranya yang kental, mendominasi, membuatku merasa sesak.

"Aku memperingatimu." Dewi batinku bersorak tatkala lidahku bergerak sesuai dengan kemampuannya. "Apa pun yang kaupikirkan untuk menghancurkan kehidupanku, aku tak akan membiarkannya."

"Ah, beritahu aku bagaimana aku harus memulai."

Aku mendengus kasar. "Maka berhenti dan menjauhlah."

Alarico menekanku lebih merapat di meja kerjanya. Sialan. Aku benar-benar tak mampu bergerak. "Kukira kau kemari untuk memohon padaku, Florentina." Jemarinya

bergulir mengusap daguku. Lalu turun nyaris menyentuh belahan dadaku.

Aku mendorong dadanya. Membuatnya tersungkur. Sekuat tenaga, aku berlari dan mencoba meraih knop pintu. Tapi, dia kembali menahanku.

"Lepaskan aku berengsek!" aku meronta. Alarico tersenyum di balik tengkukku.

Rontaanku sia-sia. Tubuhku dengan mudah menghadapnya. Dalam sekali sentakan, Alarico menciumku. Kedua mataku membulat. Aku meronta dan memukul pundaknya sekuat tenaga.

Dia begitu kuat. Rontaanku tidak sebanding dengan gerakan tangannya yang terus bergerak ke sana kemari. Ke beberapa bagian tubuhku, yang sialan lebih lama malah membuatku lemas.

Bibirnya bergerak melumat bibirku dengan gerakan tergesa. Ya Tuhan, aku membuka mulutku terkejut merasakan sebelah tangannya meremas bokongku. Alarico membuatku hancur. Lidahnya bagaikan mendapat kesempatan. Menjelajah mulutku dan menggoda lidahku.

Aku menamparnya. Ini akan terjadi untuk kedua kalinya. Tapi, hal itu hanya dalam bayanganku. Alarico menangkap pergelangan tanganku.

Dengan napasnya yang masih terengah. Ia berbisik. "Aku menginginkanmu Florentina. Itulah mengapa, aku bergabung ke dalam permainan kalian."

BAB 6

"Aku mungkin membencinya, tapi Serena bilang ... Kau harus bahagia dengan pilihanmu..."

"Tak ada yang bisa memaksa, apa yang akan kau pilih..." Ayahku mengusap puncak kepalaku. Terbatuk pelan lalu melanjutkan ucapannya. "Aku hanya bisa membantumu sampai sini, Floren."

Aku terdiam. Tak menjawab ucapan Ayahku. Terpaku pada sidang yang tengah berlangsung. Dua menit yang lalu, vonis untuk Edgard telah terlontar dengan lancar. Menghapus tiap memori kebahagiaan kami dan seketika menghancurkan hatiku.

Aku tak sanggup untuk bergerak. Sekedar mengalihkan pandangan atau menjawab ucapan Ayahku. Rasanya begitu sulit. Tatapanku kosong. Fokusku hanya pada Edgard, Edgard ... Pria yang selama ini kucintai.

Bisakah ini lebih menyakitkan lagi?

Ketukan palu terdengar nyaring. Memberikan pertanda bahwa sidang telah diakhiri. Semua orang di dalam

ruangan menghela napas. Gusar. Bahkan Mr. Vivaldi tampak enggan menatapku. Bukan benci, mungkin dia kecewa dengan keadaan ini.

Aku tak bisa membantu Edgard.

Air mataku menggenang. Tatapan Edgard kini terpaku padaku. Namun, hal itu hanya terjadi dalam seperkian detik. Karena selanjutnya, petugas keamanan membawanya pergi. Membuat pandangan kami terputus sepenuhnya.

"Florentina, sebaiknya kita pergi." Ayahku menyentuh bahuku. Aku mengikuti langkahnya yang agak terseok. Tanpa bisa dicegah, air mataku bergulir dengan mudah.

Aku telah berusaha sekeras mungkin memohon pada Ayahku, agar ia mau mengerahkan pengacaranya dan sebagai gantinya, aku menjadi pewaris perusahaannya. Tapi, semuanya tetap saja sia-sia.

Pengacara keluargaku tak mampu melakukannya. Semuanya sudah terlambat. Bukti yang dikerahkan melebihi apa yang dikira. Aku tak bisa mengatakan bahwa aku marah pada Edgard, jika memang benar dia pelakunya. Karena jauh di lubuk hatiku, aku tetap memihak bahwa ia sama sekali tak bersalah.

"Aku akan diam di sini," bisikku serak.

Ayahku menghentikan langkahnya. "Kau yakin baik-baik saja?"

Tidak.

Hatiku hancur sepenuhnya. Jika dia harus tahu, ini benar-benar membuat hidupku terombang-ambing. Edgard yang divonis hukuman mati. Dia pikir ... Bagaimana mungkin aku sanggup bertingkah baik-baik saja?

Ayahku mengusap pipiku pelan. Sebelum melangkah masuk ke dalam mobil. Tak menunggu waktu lebih lama, aku menghampiri Edgard. Memeluknya erat yang sedari tadi memerhatikan kami.

"Floren," bisik Edgard di telingaku. Kedua lenganku terlingkar erat di pinggangnya. Aku menangis dalam diam. Membasahi kemejanya.

"Kau tak perlu khawatir tentang apa pun ... Aku berjanji, aku akan tetap di sampingmu."

Aku diam. Membiarkan tangisku pecah lebih banyak. Tak ada suara. Tapi aku yakin, Edgard dapat merasakan dengan jelas air mataku yang menembus kemejanya.

"Aku sangat mencintaimu." Edgard mengusap rambutku. "Dan aku tak suka melihatmu menangis seperti ini."

"Florentina yang kukenal tidak semenyedihkan ini."

Aku memang seperti ini. Aku menyedihkan. Edgardku hancur. Dan aku lebih hancur lagi. Mimpi yang kususun di tiap malam, bayangan yang kukenang tiap senja, akan terhapus dalam sekejap.

"Tuan Vivaldi, Anda harus segera kembali."

Pelukan Edgard terlepas. "Aku mencintaimu, Floren. Aku sangat mencintaimu."

Edgard mengusap pipiku sebelum melangkah masuk. Meninggalkanku terpaku di tempat. Memandangnya dengan nanar.

"Nona, saya akan mengantarkan Anda." Supir pribadiku melangkah mendekat. Aku menghela napas pelan. Mengekori supirku yang telah melangkah lebih awal.

Akan lebih baik jika aku menunggu. Membiarkannya melajukan mobil ke lobi. Tapi, dengan keadaan yang berantakan, aku tak sanggup mematung lebih lama di sana.

Percayalah, aku bukan Nona Kaya yang sombong. Aku terbiasa dilayani seumur hidupku. Namun, aku tak menjadikan mereka sebagai budakku. Hanya sesekali untuk menggertak saja, mungkin Florentina Costa terlihat mengerikan.

Langkahku terhenti. Seorang pria yang bersandar di van mobil mengalihkan perhatianku. Alarico, dia memandangku dengan tatapan yang sulit diartikan. Aku berusaha mengabaikannya. Melenyapkan keputusan yang tiba-tiba terlintas dalam benakku.

Sayangnya, kakiku bergerak dengan cepat menghampirinya. Membuat Alarico sepenuhnya menatapku.

"Apa aku baru saja mendapat tamu?" tanya Alarico tenang.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Menarik napas dengan dentuman jantung yang terus menghentak di rongga dadaku. "Mari kita membuat perjanjian," lirihku tercekat.

Aku tak sanggup memandang si berengsek itu selain menatap ke segala arah. Kurasakan parfumnya menghunus

hidungku. Alarico mendekat. Mengulurkan tangannya dan menyentuh rambutku selembut bulu.

"Apa yang bisa kau tawarkan?" tanyanya serak. Aku tak menjawab. "Apa kau akan menjual dirimu padaku?" ujarnya lagi, sukses menamparku telak.

Kekehan Alarico terdengar. Kukira, dia akan melakukan hal tak senonoh lagi. Dugaanku salah. Setelah menyentuh rambutku, Alarico menyimpan bibirnya di telingaku dan hanya memberikan bisikan yang seketika membuatku terhina.

"Aku tidak tertarik lagi, Florentina."

Pria itu benar-benar berengsek!

BAB 7

Aku tidak suka hingar bingar musik. Asap rokok yang mengepul ke wajah atau lampu kelap-kelip yang membuat kepalaku pusing. Tapi demi Edgard, aku mendatangi tempat yang mereka sebut surga dunia itu--beberapa kali. Hanya untuk menontonnya bergulat dengan alat musik.

Edgard memiliki mimpi menjadi seorang disk jockey. Sejak memasuki semester pertama, dia telah mengikuti berbagai kontes dan memenangkan banyak penghargaan. Tak jarang Edgard diundang untuk mengisi acara di klub malam.

Aku tidaklah munafik. Hadirnya Edgard di hidupku, selain memberikan warna juga membangkitkan siapa Florentina sebenarnya. Aku yang tidak pernah membolos; tapi demi Edgard, aku mampu pergi ke manapun. Hingga Ayahku dipanggil pihak sekolah beberapa kali.

Sejak saat itu, Edgard menjauhkanku dari klub malam. Dia tak ingin aku berada di sekitarnya ketika dia bekerja. Terakhir kali aku menginjakan kaki ke tempat itu, delapan

tahun yang lalu, dengan ancaman dia akan meninggalkanku jika aku tak menurut.

Air mataku telah kering. Asap rokok tidaklah menjadi halangan bagiku untuk melangkah. Aku mematung di antara hingar-bingar musik yang menghentak. Menatap sekitarku tanpa jijik. Melewati beberapa pasangan yang bercumbu di tiap tempat. Lalu menarik kursi di hadapan bartender.

"Kau pasti Florentina," Seorang pria berperawakan tinggi menyapaku.

Aku menoleh. Tersenyum. "Bagaimana kabarmu?"

Pria itu menggerling. "Seharusnya aku yang menanyakan hal itu padamu, Nona Manja. Berapa tahun kau tak kemari?"

Aku lagi-lagi tersenyum. Tiba-tiba mengenang perkenalan pertamaku dengan bartender itu. Wyatt Bryson, si Amerika latin yang seksi, begitu Edgard memanggilnya. Karena memang Wyatt menjadi idola para wanita di klub. Usianya hanya terpaut dua tahun dengan Edgard. Wyatt lebih tua darinya.

Wyatt pria yang baik. Dia selalu menjagaku dari tangan-tangan jahil yang berusaha menggodaku. Atau berusaha mengganggguku.

"Edgard seringkali kemari untuk bekerja, tapi dua minggu ini tiba-tiba dia menghilang." Ucapan Wyatt membuatku tertegun. "Apa kau telah bertemu dengannya?" tanyanya heran.

"Katakan penggemarnya menanti di sini," Sebelah tangan Wyatt menuangkan minuman. Ia menyodorkannya ke arahku. Aku semula ragu, namun Wyatt menganggukan kepalanya--meyakinkanku bahwa minuman itu bukanlah minuman berbahaya.

Dan aku percaya, aku menenggak cairan itu melewati kerongkongan. Menelan rasa pahitnya dan mengabaikan panas yang mendera. Rasa ketagihan mendekat. Mendorongku untuk menyodorkan gelas pada Wyatt.

"Hei, Edgard pasti marah jika tahu kau--"

"Edgard sedang dalam masalah," potongku pelan.

Gerakan Wyatt terhenti. "Kalian putus?" tebaknya. Aku menerima gelas ketiga yang disodorkan Wyatt. Menenggaknya lagi.

Pandanganku mulai terasa berkunang-kunang. Tubuhku bak diangkat dengan mudah. Dan aku mulai gelisah. Merasakan panas yang merayap. Secara spontan aku melepaskan dua kancing kemeja teratasku.

"Florentina..." Wyatt berteriak mengalahkan suara musik. "Edgard tidak lagi bekerja di sini. Aku tahu masalahnya dan dia bukanlah pria baik-baik...."

Aku mendengarnya dengan jelas. Semuanya. Tapi akal sehatku memaksaku untuk tidak mendengarkan Wyatt. Kakiku menginjak lantai dansa. Dengan tubuh yang mulai sempoyongan karena mabuk, aku meliuk dan mengikuti irama musik.

Aku tertawa pelan. Sial. Apa pun yang diberikan Wyatt malam ini, minuman itu berefek besar padaku. Ini bukan pertama kalinya aku meminum minuman beralkohol. Namun efeknya tidak pernah seperti ini.

Aku merasa panas. Benar-benar ingin melepaskan seluruh pakaianku. Tak peduli siapapun akan menontonnya. Aku menengadah, menatap ke langit-langit pada lampu yang menyilaukan mataku. Napasku terengah. Semakin lama irama musik menyelamiku, membuat tubuhku bergerak liar.

Dan ketika seseorang mendekat ke arahku. Berusaha untuk menjamah tubuhku, aku menepisnya dengan lemah. Tubuhku mendadak tak bertenaga. Aku ingin berteriak, tapi tak bisa. Gerakan tangannya membuatku panas di mana-mana. Dia menjamah pinggangku. Naik untuk menyentuh dadaku. Aku berhasil menepisnya.

"Kau pasti sangat menginginkanku," Dia berbisik di telingaku. Aku dapat mencium asap rokok dari hembusan napasnya. Mendadak aku muak dan mendorongnya kasar.

"Jangan sentuh aku!" desisku marah. Kupandang sekelilingku dengan saksama, aku tak menemukan Wyatt, pandanganku berkunang dan pria asing itu berusaha mendekat lagi untuk menyentuhku.

"Lep-pas!"

"Aku tahu kau menginginkannya. Ayo, kita pergi."

Aku memberontak. Mengabaikan pakaianku yang mungkin sekarang menampakan dadaku. Sialan. Pria itu mencekal lenganku dengan kasar. Aku tak bisa bergerak. Tubuhku lemas. Di mana Wyatt sebenarnya?

"Dia bersamaku." Aku merasakan kedua lengan yang memeluk tubuhku dari belakang. Membuat cekalan pria asing itu terlepas seketika.

"Bersamamu?" dengusan sinis terdengar. "Dia jelas-jelas sendiri. Bung, kita bisa berbagi."

Berengsek!

Pandangku memburam. Kepalaku berat. Aku nyaris terjatuh, tapi lengan kekar pria itu menumpu tubuhku.

"Berbagi?" Kekehan yang tak asing membelai telingaku. Kupandang pria itu baik-baik. "Aku mungkin bisa berbagi satu hal denganmu." Ucapan itu disusul dentuman yang keras.

Alarico? Aku pasti berkhayal. Namun, aku tidak berkhayal. Kepergian pria asing itu kemudian lengan Alarico yang kembali melingkar di pinggangku, membuktikan segalanya; aku tidaklah berkhayal. Ini nyata.

"Lepaskan aku! Apa yang kaulakukan?!" Aku mendorong dada Alarico dengan lemah.

"Jadi Florentina ... Kau menang lagi sekarang." Alarico mengembuskan napasnya. Menerpa wajahku yang terasa panas. Dia membuat perutku bergetar hanya dengan mendengar suaranya yang dalam.

"Apa lagi?" dengusku, di antara kesadaran yang mulai menipis. "Kau ingin aku berlutut? Berengsek sekali."

Alarico terkekeh pelan. Bibirnya mendarat di pelipisku sekilas. Aku meremang. Bibirnya menjelajah turun, menyentuh leherku dan membuatku memejamkan mata sekilas.

"Kau akan melakukannya, Florentina." Bibir Alarico merambat menyentuh sudut bibirku. "Karena malam ini..." Jemarinya menyentuh punggungku dengan gerakan sensual. "Aku adalah obat untuk rasa sakitmu."

Seharusnya aku tahu, mana gula dan garam. Wyatt baik karena Edgard di sampingnya. Sekarang mereka tidak lagi bersama. Tak heran dia berani melakukan ini padaku.

Dia menjebakku!

BAB 8

Edgard...

Aku membisikan namanya dalam hati. Memejamkan mata ketika merasakan bibir basah itu turun melingkupi leher jenjangku. Aku melayang. Benar-benar kehilangan akal sehatku tatkala bibir itu kian turun. Membelai, mencecap bahkan menghiduku dengan hidung mancungnya.

Rasa panas di tubuhku perlahan surut. Sakit itu menghilang digantikan perasaan campur aduk yang membuncah. Aku tidak pernah merasakan ini sebelumnya. Deru napasku berkejaran dalam satu waktu.

"Sesuai dengan bayanganku..." Aku merasakan bibirnya menyentuh telingaku. Dan jemarinya di atas dadaku yang bergerak sensual. Memelintir puncak dadaku seakan aku adalah mainan untuknya. "Kau indah, Florentina."

Aku membuka mataku. Menatap tepat pada kedua mata cokelatnya yang menggelap. Dia menampakan senyuman

iblisnya yang menggelitik perutku. Alarico, dia adalah Alarico dan tidak akan pernah menjadi Edgard.

Sekeras apa pun aku berusaha meredam bayangan wajahnya. Ketika Alarico mendorongku ke atas ranjangnya, aku tidak bisa. Bibirnya yang mendarat di bibirku berbeda. Dia dingin dan panas di waktu yang bersamaan. Dia handal. Dia bukan Edgard yang pemalu dan lembut.

Edgard. Sekali lagi, aku membisikan namanya. Berusaha menolak sentuhan Alarico. Namun, respon yang kulakukan justeru sebaliknya. Lenganku mengambang di udara. Tiba-tiba saja turun menyentuh kepalanya. Seakan menekan Alarico untuk lebih dalam mencecap dadaku.

Mataku kembali terpejam. Kesadaranku menipis. Aku tidak lagi membayangkan Edgard ketika Alarico menarik puncak dadaku dengan giginya. Aku hanya mendesah, menyuarakan apa yang tubuhku inginkan.

"Aku akan mendapatkan segalanya darimu malam ini."

Ya.

Tapi tidak.

Aku dilema. Aku tidak mampu membalas. Obat itu merasuki pikiranku. Aku memang jalang. Edgard akan

membenciku untuk selamanya. Dan siapa yang akan peduli?

Batinku berteriak bahwa aku lebih menyukai keadaan ini. Berada di bawah tubuh Alarico, setengah telanjang dan pasrah untuk dijamah. Aku terisak tanpa air mata. Ingin mendorongnya menjauh.

Sekali lagi, aku malah mendesah keras. Memberikan akses penuh pada Alarico untuk melepaskan sisa pakaianku.

"Alarico..." Bibirku menggumamkan namanya. Alarico menghadiahiku kecupan singkat di bibir. Napas kami beradu. Hidung dengan hidung. Dan bibir kami hanya berjarak beberapa senti.

"Mari kita membuat perjanjian." Dia membisikan kata-kata yang pernah kuucapkan padanya. Tepat di depan bibirku.

Hingga gerakannya bahkan dapat kurasakan dengan baik.

"Kau memiliki dua pilihan; menjadi istriku atau simpananku," Alarico menarik lepas kemejaku disusul dengan braku yang masih menempel di pinggang.

Aku terkekeh. Entah menertawakan apa. Yang jelas, di antara kesadaranku yang nyaris hilang, aku masih sanggup berpikir.

"Lalu ... Kau akan melepaskanku sekarang jika aku setuju?" Aku menarik dasinya. Kasar. Padahal aku tahu gerakanku cukup lemah dan hanya membuat bibirnya menutup jarak kami.

Alarico membawa naik jemarinya yang terselip di intiku. Menariknya dengan gerakan lambat. Aku mengerang. Dia membuatku frutasi. Aku ingin dia menuntaskan segalanya.

"Kau milikku malam ini, Florentina."

Alarico menarik celana jeansku. Kedua matanya masih setia menatapku. "Ya atau tidak, aku tidak membutuhkan jawabanmu."

Aku tertawa renyah. "Kau berengsek." Jemariku beralih mencengkram kerah kemejanya. Perlahan naik menyentuh rahangnya yang dipenuhi cambang halus. "Aku membencimu, Alarico... Kau pikir, kau bisa mendapatkanku?"

"Kau harus membebaskan Edgard terlebih dahulu..." Ucapanku terputus ketika Alarico mencium bibirku.

Menekan tengkukku hingga aku sedikit memajukan kepalaku ke arahnya.

Aku menyukainya. Dia manis. Perpaduan harum mint dan wine memaksaku untuk mengikuti gerakan lidahnya. Jemariku bergerak turun mengusap dadanya. Membuat Alarico menekan bibirnya kian dalam.

"Kenapa aku harus melakukannya?" Alarico tersenyum di sela-sela ciuman kami. Aku terkikik. Melingkarkan lenganku sepenuhnya. Lalu turun mengusap dada bidangnya.

Aku tidak yakin aku benar-benar melakukannya. Tapi hal itulah yang terjadi. Bibirku mengikuti gerakan bibirnya. Tanpa ragu, kubalas ciumannya tak kalah tergesa.

"Apa Edgard pernah melakukan ini padamu?" Alarico melepaskan ciumannya sejenak. Ia mencium dadaku dengan lembut. "Atau ini?" tanyanya lagi, yang kujawab dengan pekikan pelan.

"Jawab aku Florentina," desaknya seraya menggerakan jemarinya dengan ritme pelan di dalam intiku.

Aku menggigit bibir bawahku. "Tidak, dia tidak seberengsek dirimu." Tanganku mencekal bahunya.

Menumpu diriku sendiri menahan betapa dahsyatnya goncangan yang menerpaku.

"Tapi kau menikmatinya."

Ya, aku sangat menikmatinya. Apa pun yang Alarico lakukan di antara kedua kakiku saat ini, aku tak bisa untuk menghentikannya. Aku ingin dia membawaku lebih jauh lagi.

Aku menengadah, menatap langit-langit kamar merasakan tubuhku kian melayang. Aku bergetar. Aku tak tahu apa artinya ini, yang jelas rasa sakit dan panas yang menerpa, mendadak hilang. Napasku terengah-engah. Kutatap Alarico yang kini beranjak melepaskan sisa pakaiannya.

"Sekarang giliranku, Florentina."

BAB 9

Tenggorokanku kering. Aku menelan ludah untuk membasahinya. Sosok Alarico yang mematung tanpa sehelai benangpun di hadapanku membuatku tak bisa berkedip. Dia memang adonis yang mengerikan.

Aku tidak yakin apakah pria di luar sana memiliki keindahan seperti Alarico. Karena dia terlalu sempurna untuk jenis pahatan Tuhan. Perutnya memiliki garis-garis yang membuat wanita manapun ingin mencecapinya. Tak heran pakaian apa pun yang Alarico kenakan, mencetak jelas otot-ototnya.

Aku merapatkan kedua kakiku ketika Alarico bergerak mendekat. Aku tidak yakin apakah aku mampu menerima pria itu. Dia terlalu mengerikan untuk dibayangkan. Meskipun tubuhku mendamba; bergetar penuh antisipasi, menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Rileks, Florentina." Alarico membelaiku pelan. Aku mendesah dan membalas ciumannya yang lagi-lagi mendarat di bibirku.

"Kau manis," komentarku tatkala ciumannya terlepas sejenak. Aku tertawa renyah. Memainkan rambutnya dengan gerakan sensual. "Aku menyukai bagaimana caramu mencium bibirku, Alarico."

Alarico mengecup sudut bibirku. "Dan, aku lebih menyukaimu seperti ini..."

"Kau lebih penurut dan jujur."

Tawaku nyaris pecah. Apa yang dia katakan? Aku jujur? Aku tidak merasa mengatakan apa pun padanya. Alarico pasti tengah berkhayal. Aku memejamkan kedua mata. Mendesah tak karuan merasakan dia menjelajahku lagi dengan jarinya.

Kedua kakiku perlahan terbuka lebar. Dia membuatku ingin merasakan jemarinya lebih dalam. Gerakan lembutnya di bawah sana membuat darahku mendidih.

"Apa yang akan kaulakukan?" Aku menatap Alarico yang memposisikan diri. Dia membawa kedua kakiku di antara sisi kiri dan kanan tubuhnya. Itu artinya aku benar-benar terbuka untuknya.

"Aku akan mengobati rasa sakitmu." Alarico mengecup leher jenjangku. Turun pada puncak payudaraku. Lidahnya

berputar di atas sana. Sedangkan sebelah tangannya meremas bagian dadaku yang lain.

Tingkah lakunya mengalihkan perhatianku. Aku tidak tahu apa yang Alarico lakukan di bawah sana. Aku hanya mendesah tak karuan. Milik kami yang bersentuhan terasa begitu pas. Memberikan sensasi aneh yang membuatku semakin merasa basah.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang keras memaksa masuk pada intiku. Rasanya menyakitkan. Aku mengernyit pelan. Mencoba mendorong Alarico menjauh dariku.

"Berhenti, kumohon...." bisikku seraya mencengkram bahu Alarico kuat. Mungkin kuku panjangku telah menyakitinya. Tapi, rasa sakit di bawah sana lebih menyakitkan.

Alarico membungkam bibirku. Memutus racauanku untuk menghentikannya. Aku tak bisa menolak, aku menyukai tekstur bibirnya di atas bibirku. Jadi, meskipun rasa sakit di bawah sana terus mendesakku, aku mengabaikannya. Bibir Alarico seperti lolipop favoritku.

Manis, bedanya dia menggoda.

"Sakit..." isakku parau.

Aku tak mendengar jawaban dari Alarico. Hanya hembusan napasnya yang memburu terdengar kasar. Ia terus memaksa bergerak. Kadang memaki pelan dengan tak sabar.

Aku menatapnya yang kini memejamkan mata. Bibir Alarico terbuka. Dia bernapas perlahan seakan menenangkan dirinya. Peluh membasahi keningnya dan itu tampak membuatnya lebih seksi.

"Aku memang beruntung," bisik Alarico setelah kedua matanya terbuka. "Edgard sangat bodoh ketika dia mempermainkanmu seperti ini, Florentina."

Alarico mulai bergerak perlahan. Ini lebih menyakitkan lagi. Aku mencengkram bahunya dan menggeleng. Aku merasa perih. Ada rasa tidak nyaman di bawah sana.

"Alarico." Aku menatapnya dan dia menatapku. "Kumohon..."

Sekarang, aku tidak yakin aku memintanya untuk berhenti. Karena semakin dia bergerak lebih dalam, rasa tidak nyaman itu menghilang digantikan oleh getaran kenikmatan.

"Panggil namaku lagi." Alarico mengecup bibirku. "Lupakan pria itu dan ingatlah bahwa aku yang memasukkimu saat ini."

Aku memejamkan kedua mata. Membuka bibirku secara refleks, memintanya agar menciumku lagi. Aku hanya menunggu seperkian detik sampai bibir Alarico kembali mencium bibirku.

Gerakannya semakin kasar. Dan demi Tuhan, tiap detik dia bergerak keluar masuk, aku merasakan getaran-getaran kecil itu lebih banyak lagi. Aku tak peduli lagi betapa keras desahanku saat ini. Napasku kian memburu, begitupun Alarico. Kami bak berlari mengejar satu sama lain.

"Lebih cepat lagi," bisikku di telinganya.

Alarico menatap penyatuan kami sekilas. Sebelum membawa kedua kakiku bertumpu di bahunya. Aku memekik pelan, menatapnya yang terus menatap penyatuan kami seraya bergerak kasar. Punggungku menabrak kepala ranjang. Aku benar-benar terbelah dua.

Persetan, aku menyukainya. Malam ini malam terpanjang yang pernah kulewati seumur hidupku.

"Alarico..." Aku memanggilnya. Pusat intiku berkedut-kedut. Aku tak bisa menghentikannya. Gelombang itu datang menghantamku dengan cepat.

"Alarico, *please*..." ujarku setengah memelas. Aku menggigit bibir bawahku. Suara erotis yang memenuhi kamar membuatku kian gelisah.

"Kau begitu nikmat," desis Alarico pelan. "Berbaliklah."

Alarico menarik rambutku dengan lembut. Aku bangkit dengan tubuh yang sedikit linglung. Dia membantuku memunggunginya. Sedangkan aku terekspos membelakanginya, Alarico kembali memasukkiku.

"Ah!" Aku memekik merasakan miliknya menghantamku lagi.

"Desahkan namaku lagi, aku ingin mendengarnya."

Aku memegang kepala ranjang. Menatap Alarico di balik cermin yang menempel di dinding. Tepat di atas ranjang. Dia terlihat lebih *kacau* lagi. Rambutnya berantakan, bibirnya membengkak karena ciuman kami.

"Alarico," lirihku. Membisikan namanya bak doa untuk kesekian kalinya. Tubuhku ambruk seketika. Kedua mataku terpejam. Napasku masih memburu.

Dia membuatku melayang tinggi. Begitu jauh sampai aku tak tahu di mana aku akan berpijak. Di samping Alarico masih bergerak, aku nyaris kehilangan kesadaranku sepenuhnya.

"Aku ingin kau mengingatnya dengan baik, Florentina...." Alarico menekan dirinya lebih dalam. Di antara kesadaranku yang nyaris menghilang, dia mengecup bahuku. "Sekeras apa pun kau berlari, aku tetap akan menjadi yang pertama untukmu."

BAB 10

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Mematung tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhku. Pandanganku bergerak ke sembarang arah. Menelusuri tubuhku tiap inchi. Sekarang aku terlihat menjijikkan.

Dari leher sampai perut, tubuhku dipenuhi bercak-bercak merah yang begitu lekat. Dan itu lebih banyak di bagian dada. Aku begitu menjijikkan. Aku tidak lebih baik dari seonggok sampah.

Air mataku menggenang. Bergulir perlahan melewati kelopak mataku. Aku mengusap kasar rambutku. Merutuki ketololanku yang bersikap gegabah. Seharusnya ... Aku tidak mendatangi klub sialan itu, aku mungkin tidak akan seperti ini. Hanya demi segelas minuman, aku kehilangan kegadisanku.

Aku menjatuhkan seluruh benda yang tertata di atas meja. Membuat segalanya berhamburan ke mana-mana.

Kutatap diriku di cermin. Sekali lagi. Menertawai betapa jalangnya aku saat ini.

"Berengsek!" makiku parau. Tangisku pecah. Tubuhku bergetar hebat. Aku menangis sejadi-jadinya dengan penyesalan di dada.

Bayangan Edgard menulusup ke dalam pikiranku. Membuyarkan rasa sakit yang berkedut di area intimku. Aku masih sanggup berlari ketika pertama kali membuka mata. Tak peduli tubuhku nyaris remuk dan selakanganku berkedut.

Tiap detik bayangan itu terlintas dalam benakku. Bak kaset rusak, membuatku muak dan semakin membenci diriku sendiri. Aku menyadari bahwa aku tidak sepenuhnya benar di sini.

Di antara kesadaranku yang menipis, aku tahu bibirku terbuka untuk Alarico, bahkan aku membiarkannya menjamah lebih jauh. Dia tidak sepenuhnya salah, tapi dia lebih dari berengsek. Alarico bekerjasama dengan Wyatt untuk menjebakku.

Aku terduduk di kloset. Meremas kepalaku lalu turun mengusap wajahku. Mataku sembab. Aku menangis terlalu banyak. Semua ini tetaplah tidak ada artinya.

Aku hancur. Edgard akan dihukum mati satu minggu lagi. Dan tidak ada yang bisa kulakukan. Kalaupun Tuhan menyatukan kami, aku bukan lagi Florentinanya.

"Nona Florentina, apakah Anda di dalam?" Pelayanku mengetuk pintu. Aku segera meraih jubah mandiku dan mencuci wajahku. Berusaha menghapus jejak air mataku. Yang sebenarnya, kuyakin dia pasti mengetahuinya.

"Nona, Tuan Enrico telah menunggu Anda bersama Nyonya Serena."

Aku tidak menjawab. Melewatinya begitu saja. Kulirik setelan kemeja yang telah tersimpan rapi di atas ranjang. Seakan menyadari apa yang terlintas dalam benakku, pelayan itu berdeham pelan.

"Tuan Enrico memberikannya untuk Anda."

Aku mendengus pelan. Aku nyaris lupa dengan jadwalku hari ini. Aku akan mendatangi perusahaan untuk melihat-lihat. Aku tersenyum sinis tanpa sadar.

Aku tetap harus menjadi pewaris meskipun Edgard ditahan. Ini terdengar tidak adil. Aku masih dua puluh empat dan aku wanita. Aku bukanlah seseorang yang pantas menjadi pewaris.

Tapi, dibandingkan semuanya beralih pada Serena, aku lebih tidak rela lagi.

"Apa Anda ingin saya membantu Anda?" Pelayan itu telah berusaha melepas jubah mandiku. Nyaris menjatuhkannya sampai perut hingga aku mencegahnya dan menariknya kembali.

Kedua matanya sedikit membulat. Terkejut dengan tubuhku yang dipenuhi bercak merah. Dia menunduk sedalam-dalamnya. Mengalihkan pandangan ke segala arah agar tak menatapku.

"Saya yakin Anda ingin melakukannya sendiri," ujarnya tercekat. "Saya permisi."

Setelah pelayan itu pergi. Aku masih bungkam. Kemudian bergerak cepat mengenakan pakaianku. Hari ini, dengan sengaja aku menggerai rambutku untuk menutupi bercak merah di leher.

Aku tidak bisa menghapusnya. Kulitku terasa perih ketika aku terus menggosokan sabun ke sana.

"Aku tidak sabar, Florentina." Aku baru saja menuruni anak tangga ketika Ayahku menyapa. Seperti biasa, Serena mengekorinya di samping.

Seperti cermin, dia adalah replika Ayahku dalam versi perempuan. Serena akan tersenyum dan mengatakan hal-hal yang berusaha cocok dengan Ayahku. Kenyataannya, aku tahu dia tidak benar-benar begitu.

"Duduklah, kau harus sarapan pagi terlebih dahulu." Serena membimbingku. Kali ini aku tidak memberikan respon penolakan. Kubiarkan ia merasa menang.

Suasana hatiku sedang buruk. Mencibir Serena bukan waktunya untuk saat ini. Tidak ada salahnya sekali-kali aku memasang wajah palsu di hadapan Ayahku.

Ah, aku lupa ini bukan pertama kalinya. Aku seringkali melakukannya.

Dentingan sendok dan garpu terdengar halus. Kami mulai menyantap sarapan pagi diiringi obrolan kecil. Namun, aku lebih banyak diam dan hanya menjawab ketika Ayahku bertanya. Selebihnya, tanyakan pada Serena berapa banyak kata-kata yang terlontar darinya.

"Ya, kau harus dibimbing..." Serena menyesap kopinya pelan. "Mungkin asistenmu dapat membantunya, Sayang..."

Apa yang mereka bicarakan? Aku tidak peduli dan tidak akan pernah peduli, sampai Serena benar-benar

menutup mulutnya rapat. Dia seperti kaset rusak yang mengganggu. Aku baru akan menimpali.

"Ya, tapi asistenku tidak sebaik ahlinya." Ayahku mendengus pelan. Ia mengusap mulutnya dengan serbet. "Aku memiliki ide yang lebih baik."

"Oh ... apa itu?"

Kali ini aku tertarik untuk bersuara. "Aku tak yakin ide ini menyenangkan pada akhirnya."

Ayahku terkekeh pelan. "Kau harus memperhatikan lebih banyak, Florentina." Ayahku mengacak rambutku sekilas. "Dia akan membimbingmu nanti."

Jangan katakan bahwa aku harus membaca setumpuk berkas perusahaan.

"Alarico Bianchi, apa kau mengingatnya? Aku yakin dia bisa membantumu."

Nasibku lebih dari kata sial sekarang.

BAB 11

Menjadi seorang pewaris kurasa tidaklah terlalu buruk. Aku melihat dengan nyata bagaimana aku akan bekerja. Aku hanya akan duduk manis, sedangkan CEO membantuku menuntaskan pekerjaan dengan otak jeniusnya.

Walau begitu, aku tidak berpikir untuk hanya berdiam diri. Aku merasa tertarik untuk turun langsung menyelesaikan pekerjaan. Dan hari ini, aku mendapatkan banyak pelajaran. Meskipun rasa lelah itu mendera, bagiku tak masalah. Aku merasa cukup puas.

Kedua mataku bergerak nyalang. Memandang ruangan yang akan kutempati mulai lusa. Arsitekturnya cukup bagus. Aku menyukainya. Tapi warnanya terlalu kuno. Cokelat bukanlah favoritku.

Mungkin, aku akan mendekorasi ulang sesuai dengan keinginanku. Sehingga aku akan bekerja dengan nyaman.

"Saya akan menjadi sekretaris Anda dan asisten Anda sekaligus." Seorang wanita bermata abu-abu menjelaskan.

Aku tidak mengalihkan pandanganku. Kuabaikan dia dan melangkah menuju jendela.

Kota Roma cukup indah di sore hari. Aku akan betah berlama-lama mematung di sini. Jalanan tersorot langsung dan aku bisa melihat bagaimana orang-orang berlalu lalang bak semut.

"Nama saya Jeris Montera."

Aku berdeham pelan. Menoleh setelah menyadari bahwa aku membutuhkan sesuatu. "Aku ingin ruangan ini dekorasi," ujarku tanpa berbasa-basi.

Jeris terkejut. Namun dalam seperkian detik dia merubah raut wajahnya ketika aku kembali berbicara.

"Kau asistenku bukan? Aku ingin semuanya dirubah dalam satu hari."

Jeris segera mengangguk paham. Ia bergerak menyerahkan sebuah iPad padaku. "Anda dapat mengirimkan desainnya pada saya dan saya akan memastikan semuanya selesai sebelum ruangan ini ditempati."

Kurasa Jeris akan menjadi partner kerja yang baik. Dia tidak terlalu banyak menebar senyuman. Cukup ulet dan kompeten dalam segala hal. Caranya menjelaskan--

sebelum dia mengenalkan diri--cukup cerdas. Tipikal wanita karir yang berwibawa.

Jeris undur diri mendengar pintu terbuka. Ayahku muncul dari sana. Ia tersenyum kecil. Membuatku memutar bola mata seketika. Aku masih kesal padanya.

"Bagaimana? Kau menyukainya?"

Aku menggeleng. "Aku akan mendekorasinya lagi."

Dia mengangguk paham. Menatap sekelilingnya dengan saksama lalu kembali menatapku. "Tidak ada yang salah ... Tapi jika itu kemauanmu, terserah."

Dan dia tidak membahas siapa yang akan membantuku nanti. Itulah yang membuatku kesal. Sarapan pagi diakhiri dengan keputusan finalnya. Aku sempat mengelak tapi aku tak mendapatkan hasil apa pun. Dia justeru bertanya, menamparku telak, kenapa aku tak ingin pria berengsek itu menjadi tutorku.

Ah ... Pria berengsek. Dia memang pantas dipanggil seperti itu dibandingkan dengan namanya. Aku bersyukur Ayahku tak membuat kami bertemu hari ini. Bagaimanapun caranya, aku akan membuat pria itu menjauh dariku.

"Jika dekorasinya sulit, kau mungkin harus menunggu dua hari."

Ayahku menarik sebuah berkas dari rak. Membacanya sekilas. Aku memerhatikannya tanpa berkedip. Ada beberapa helai rambut yang mencolok di bagian samping kepalanya dan aku baru menyadarinya. Rambutnya berwarna putih. Kali ini lebih jelas.

Aku menghela napas dalam hati. Melangkah mendekat. Kuikuti arah pandangnya. Dia terbatuk pelan. Pandanganku bergerak kembali pada wajahnya. Kacamatanya tebal sekarang. Padahal dulu, dia tidak memakai bingkai apa pun. Aku meredup menatapnya.

Hubungan kami berubah renggang semenjak dia menikahi Serena, mendadak aku menghindarinya. Padahal kami sangat dekat ketika Ibu masih ada. Aku tak yakin dia berubah karena senyuman Ayahku, masih sama seperti dulu.

"Nah, ini adalah profil tentang perusahaanku." Ayahku menyodorkan berkas itu. "Kau harus membacanya baik-baik dan mengingatnya. Jangan sampai kau tidak mengingatnya Florentina, akan sangat memalukan."

Aku hanya menatapnya. Tidak bersuara maupun bergerak dari tempatku berdiri. Dia tampaknya menyadari kebisuanku. Ayahku menengadah, menatapku sepenuhnya.

"Kau mendengarku dengan baik?" tanyanya.

Aku mengerjap. Tersenyum kecil. Mendadak aku ingin memeluknya. Seegois apa pun Enrico Costa memerlakukanku, aku akan tetap menyayanginya. Walau terkadang, tingkahnya membuatku tertekan. Jika bukan karena dia, aku mungkin tidak akan berdiri di sini.

"Oh iya, seharusnya Alarico di sini hari ini. Mungkin aku akan meneleponnya lagi agar kalian segera bertemu..."

"Tuan Enrico."

Suara itu menyela ucapan Ayahku. Tubuhku menegang. Aku mengenalnya, bahkan tanpa melihat siapa pemilik suara itu, aku tahu. Hanya satu pria yang memiliki suara dalam seperti itu. Sialan. Aku ingin pergi dari tempat ini sekarang juga.

"Alarico, akhirnya kau datang."

Aku tidak yakin, aku sanggup bertahan ketika jantungku terus berdetak cepat seperti ini.

BAB 12

Alarico tersenyum pada Ayahku. Mengulurkan tangan untuk menjabatnya dengan singkat. Ketika mereka berpelukan, aku dapat menangkap kedua matanya menatapku. Dalam secepat kilat, aku segera memalingkan pandangan.

Dia pria yang berengsek, Florentina. Ingatlah itu.

Tapi demi apa pun, aku tak yakin aku mampu melakukannya; mengalihkan mataku darinya lebih dari dua menit. Karena setelah kudengar suara baritonnya, kedua mataku kembali tertarik untuk menatapnya.

"Kau terlihat baik-baik saja, Mr. Costa." Alarico tersenyum. Namun matanya tak terlepas dariku. Ucapannya seakan-akan menyindirku.

Tanpa peduli Ayahku berada tepat di sampingnya, dia menatap penampilanku secara terang-terangan. Aku benar-benar akan membunuhnya jika saja Ayahku tak berada di sini.

"Aku baik-baik saja, Alarico." Ayahku menepuk pelan bahu Alarico. Kemudian kedua matanya beralih

menatapku. "Nah, Florentina, dia Alarico Bianchi yang kumaksud."

Ayahku tak perlu menegaskannya dua kali. Aku tahu dia masih sanggup mengingat siapa pun. Alarico Bianchi, skandal tujuh tahun lalu, ketika aku mengadu pada Ayahku karena Alarico melecehkanku di muka umum. Aku yakin Ayahku masih mengingatnya dengan baik.

Sekarang, aku tak bisa menebak apa yang direncanakan oleh Ayahku selain membuat Alarico sebagai tutorku. Senyumannya memang tidak menunjukan arti apa pun, tapi aku yakin, dia menyembunyikan sesuatu.

"Florentina."

Demi menjaga nama baikku, aku menerima uluran tangan Alarico. Bertingkah seperti kami dua orang yang tidak pernah bertemu. Akting itu berjalan dengan lancar. Dukungan Ayahku yang memasang wajah tanpa curiga, membuat semuanya bak drama kelas atas.

"Alarico," bisiknya serak.

Alarico menjabat tanganku sedikit lama. Aku berusaha melepaskannya. Jabatan tangannya memberikan sengatan tidak nyaman. Aku melotot ke arahnya. Memberikan dehaman pelan hingga Alarico melepaskan jabatan kami.

Tiba-tiba ponsel ayahku berdering. Dia melirik cemas ke arah layar ponselnya dan meminta persetujuan padaku. Aku hanya mengangguk singkat diikuti anggukan dari Alarico.

"Aku harus menemui klienku di lantai tiga."

Bagus.

Langit nyaris menggelap dan Ayahku pergi ke lantai tiga. Sedangkan saat ini kami berada di lantai dua puluh. Aku merasa udara di sekitarku habis seketika. Aku tidak mungkin berada di sini lebih lama. Maka dari itu, aku menyeret langkahku menuju pintu.

Suara debaman keras menghentikan langkahku. Alarico mencekal pergelangan tanganku dan pintu di hadapanku telah tertutup rapat.

"Lepaskan aku berengsek!" desisku tajam.

Alarico terkekeh pelan di belakang tubuhku. Napas hangatnya menerpa tengkukku. Aku yakin rambutku menutupi bercak-bercak sialan itu. Tapi kenapa aku masih sanggup merasakan hawa panas dari napasnya?

"Kau bertingkah seperti perawan, Florentina," ejek Alarico parau.

Aku mengepalkan telapak tanganku. Bergerak cepat untuk berbalik. Melayangkan tamparan di pipi kanannya. Kutatap dia dengan tajam. Alarico mengusap pipinya dengan santai.

"Apa aku mengucapkan kata yang salah?" Dia melangkah mendekat. Membuatku mundur satu langkah. Punggungku telah menabrak pintu. Alarico terlihat tak peduli. Ia kembali melanjutkan langkahnya sampai jarak di antara kami benar-benar menipis.

"Aku merasakanmu dengan baik, Florentina..." Jemari Alarico bergerak menyentuh helaian rambutku. Dia menunduk.

"Aku akan berteriak jika kau berani menyentuhku."

Ucapanku seperti gurauan baginya. Alarico terkekeh renyah. Ia tampaknya tak peduli. Setelah ancamanku terlontar, Alarico mendaratkan bibirnya di bibirku. Menekan tengkukku dengan sebelah tangannya.

Ciumannya terasa kasar dan tergesa-gesa. Aku tak sanggup memberi jeda untuk bergera mendorongnya. Dalam satu waktu, Alarico membuat kedua tanganku seperti lumpuh dan aku tak berdaya.

Tubuhku dibawanya merapat pada tubuhnya. Lidahnya menerobos cepat mengobrak-abrik rongga mulutku. Dan bayangan itu muncul satu per satu, berputar kembali dalam benakku.

Aku memang membalas ciumannya. Aku bahkan mendesah untuknya. Dan aku membuka kedua kakiku untuknya. Jadi ketika sekarang bibirku bergerak untuknya, menerima ciumannya meskipun tanganku berusaha menolak, ini terasa tidak salah.

"Aku menyukai malam bersamamu, Florentina." Napas Alarico menerpa wajahku. "Kau membungkusku dengan ketat dan aku suka ranjangku hangat karenamu..."

Darahku berdesir. Wajahku memerah. Kata vulgar yang terlontar dari bibirnya memberikan getaran di area perutku. Lalu naik pada pipiku dan memberikan rona merah di sana.

"Andai saja kau mau bekerjasama..." Alarico menunduk lagi. Nyaris mengecup bibirku namun aku berhasil menghindar dan bibirnya hanya mendarat di pipi kananku. "Aku mungkin akan membebaskan kekasihmu."

Aku mendengus pelan. "Aku akan mencari cara."

"Aku adalah kunci dari caramu itu, Florentina." Alarico memainkan kancing kemejaku. Memutarnya dengan pelan. Aku menahan napas. Nyaris terlena untuk memejamkan mata. "Kau memintaku untuk membuat perjanjian. Kenapa sekarang kau bertingkah tak memedulikanku?"

"..."

"Aku bisa mempercepat hukuman bagi Edgardmu itu jika aku mau."

"Semua itu tidak akan pernah terjadi," desisku tertahan.

Alarico mengeluarkan ponsel dari sakunya. Ia menyodorkannya ke arahku. Pupil mataku membesar. "Edgard akan melihat ini dan dia dihukum mati, bagaimana?"

Layar ponsel itu menunjukan dengan jelas sepasang manusia yang tengah bercumbu. Si wanita terlihat menikmati sentuhan si pria, dan tidak ada penolakan sedikitpun. Desahan demi desahan terlontar menjijikkan dari bibir si wanita.

"Kau memang berengsek!" Air mataku terjatuh membasahi kedua pipiku. Edgard tidak akan melihat

semua ini. Dia tidak akan mengenaliku. Aku yang berada di video itu jelas-jelas karena pengaruh alkohol dan obat.

Alarico tersenyum. "Sampai jumpa nanti malam, Florentina."

Tanpa memedulikan tangisku yang pecah, Alarico melangkah keluar dari ruangan.

BAB 13

Pintu mobil terbuka lebar. Aku melangkah turun dengan anggun dibantu seorang pria bersetelan hitam. Seluruh pasang mata langsung tertuju padaku. Lampu-lampu itu berkilat cepat, memotretku. Wartawan berusaha mendekat dan melontarkan pertanyaan. Tapi, dengan tangkas, pria-pria bertubuh besar menghadang mereka.

Aku bukan superstar. Seharusnya mereka tidak perlu datang kemari untuk meliput. Tapi, Ayahku, namanya memang terlalu dikenal. Entah atau mungkin, mereka terkejut karena tiba-tiba Enrico Costa membuat pesta besar-besaran atas pergantian pemilik perusahaan.

"Sebelah sini Nona." Salah satu pengawal membuka pintu. Riuh kecewa wartawan membuatku berdecak dalam hati.

Apa yang istimewa?

Mereka cukup bertanya pada Ayahku atau mungkin Serena--yang haus media--dan masalah selesai. Aku tidak suka kehidupan pribadiku mulai terekspos. Itulah kenapa,

ketika Ayahku mengumbar berapa banyak hartanya, aku memilih menyembunyikan diri.

Ketenanganku sekarang tampaknya akan terusik. Aku disorot dan membutuhkan banyak orang untuk menyumpal mulut mereka. Kehidupan sebagai orang kaya tidak mudah. Banyak pro dan kontra yang membuat perjalanan hidup terasa rumit.

"Dia cantik ... Tak heran wartawan mendekat kemari."

"Ya, dulu gosip bilang Enrico menyembunyikan anaknya karena dia buruk rupa."

Oh astaga ... Aku ingin menjambak siapa pun yang membuat gosip murahan itu. Ini bukan dongeng di mana seorang puteri buruk rupa disembunyikan demi menutupi aib.

Aku memutar bola mataku malas. Mengabaikan suara bisik-bisik yang mengelilingi pendengaranku. Terserah apa pendapat mereka. Aku hanya ingin tahu, apa yang akan terjadi pesta ini selain membuat mereka mengenal siapa Florentina Costa.

"Bagaimana?"

Aku menoleh. Mendengar suara Ayahku memecah lamunan. Dia tersenyum lebar. Menampakan rentetan

giginya yang rapih. Kedua mataku bergerak nyalang. Mencari sosok Serena yang tampaknya tengah berbincang dengan kolega bisnis.

Serena berada di tengah-tengah ruangan. Melambaikan tangan ke arahku ketika kedua mata kami bersitatap. Aku mendengus pelan. Mengabaikan si jalang itu dan mulai menyesap sampanye di tanganku.

"Aku tidak terlalu suka wartawan menyorot kehidupanku," komentarku dingin. Kehidupanku adalah privasi.

Ayahku terkekeh pelan. "Mereka hanya pemanis, Florentina."

"Aku sengaja menyebarkan beritanya."

Mataku melotot. Tapi tidak terlalu terlihat. Aku tetap menjaga diriku dengan sikap biasa tanpa mencolok. Walau aku tahu, di balik gaun merah dengan belahan dada rendah dan punggung terbuka--yang kukenakan--aku benar-benar menarik perhatian.

"Tenang saja. Besok dan seterusnya hidupmu aman."

Ah ... ayahku yang ingin disorot bukan aku. Jelas dia ingin terlihat. Selalu seperti itu. Aku tidak menjawab lagi.

Mengibaskan sedikit rambutku ke samping. Hanya sedikit tanpa membiarkan leher jenjangku benar-benar terekspos.

Aku bersyukur make up mampu menutupi bercak-bercak merah di tubuhku yang masih mencolok. Setidaknya, aku tidak terlihat seperti wanita liar saat ini.

"Florentina." Aku mendengar namaku digumamkan dengan lembut. Kualihkan pandanganku dan seketika melihat Saldana melangkah mendekat.

Wanita itu tampak anggun. Aku tak menyangka, dia akan berada di sini karena aku yakin sebelumnya, dia tidak akan bisa hadir dengan buah hati kembarnya.

"Hei, apa kabar?" Saldana mengecup singkat kedua pipiku. Aku membalas pelukannya ringan.

"Baik." Senyumanku terlukis. "Bagaimana caranya kau kemari?" godaku.

Saldana terkekeh pelan. Dia masih seperti dulu. Tujuh tahun yang lalu terakhir kali kami bertemu. Saldana adalah teman Edgard. Dia dilahirkan dari keluarga yang berada dan kini menetap di Australia bersama suaminya.

"Aku menitipkan malaikat kecilku pada Ibu." Saldana tertawa kecil. "Kau ... Bagaimana hubunganmu dengan Edgard?"

Senyuman di bibirku memudar. Pandanganku bergerak ke segala arah. Aku ingin sekali pergi ketika setiap pertanyaan itu terlontar padaku. Saldana terlihat ikut terdiam memaklumi. Dia tak menyadari, napasku terasa berhenti saat itu juga.

Pada saat mataku berpandangan dengan seorang pria bermata cokelat yang kini juga tengah menatapku. Dia memainkan ponsel di tangannya. Menunjukan ke arahku dan membuatku berdebar tak karuan.

"Flo?"

Aku menggeleng pelan. Alarico tengah berbincang-bincang dengan Ayahku dan tiga pria asing. Mereka sesekali tertawa. Tapi, Alarico tetap dengan raut wajahnya. Sesekali memainkan ponsel dan tingkah lakunya menyindirku.

"Aku harus pergi sebentar," aku tak yakin suaraku terdengar jelas. Karena saat itu juga, aku melangkah cepat memasuki kamar mandi wanita. Menutup pintu rapat.

Kutatap bayanganku di cermin, napasku terasa memburu. Ritme detakan jantungku terasa semakin cepat. Jemariku bergetar. Aku nyaris melangkah ke luar ketika seseorang menerobos masuk dan mengurung tubuhku.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanyaku. Tanpa berusaha membuat kegaduhan. Aku berusaha bersikap setenang mungkin.

Tapi hembusan napasnya menerpa tengkukku, terasa menggelitik dan membuatku meremang seketika. Jemarinya bergerak membelai kulitku seringan bulu. Aku menatapnya di balik cermin dengan datar. Dia membalas tatapanku dengan menggelap dan sensual.

"Aku menunggu jawabanmu, Florentina." Tubuh Alarico merapat di punggungku. Aku dapat merasakan gesekan jasnya di punggungku yang terekspos. Bagaimana sesuatu yang mengeras menekan pinggangku.

Demi Tuhan ... Dia mahakarya Tuhan yang terlalu sempurna. Salivaku kering hanya melihatnya dibalut armani itu. Wajah khas aristokratnya yang rupawan ... dewa Yunani pasti meringis iri melihat ketampanannya.

Darahku berdesir cepat merasakan tangannya kian naik ke atas, menyentuh paha dalamku dengan gerakan abstrak. Dia membuatku tak dapat berkutik.

”Nona Florentina Costa,” bisiknya membelai telingaku. Dia memanggilku lagi dengan aksen Italianya. Itu

terdengar seksi. Aku meremang merasakan bibirnya menyentuh daun telingaku.

Jemariku dengan bergetar berusaha menarik pistol di balik gaunku. Aku bergerak cepat, mengarahkan ujung pistolku tepat pada dahinya. Dia hanya menyeringai. Tersenyum meremehkan ke arahku.

Tatapannya ... aku menyukai tatapan sensual itu. Aku menginginkan dia seperti dia menginginkanku. Satu malam di ranjangnya merubah segalanya. Adrenalinku memacu. Aku tidak bodoh. Aku tidak munafik untuk mengakuinya tanpa Alarico mengetahuinya.

Tidak ada yang bisa menolak pesonanya. Aku memang menyukai malam itu. Aku merasa lucu pada diriku. Aku menangis seharian karena dia merenggut keperawananku. Di satu sisi, aku masih mendesah. Membiarkan Alarico menjamahku pelan-pelan.

Tanpa sadar, aku membuka lebar kedua kakiku. Ingin dia memenuhiku lagi. Tanpa sadar ... Tingkahku memang mengundangnya.

"Kau berani menembakku?" Dia menyentuh pistolku dengan ringan. Dengan mudah jemariku yang bergetar

luluh. Dia mengambil alih dan memutar tubuhku kembali menghadap cermin.

Aku meringis merasakan kedua tanganku ditahan ke belakang. Pistolku telah beralih ke tangannya. Dia menekan pistol itu tepat di kepalaku. Sialan. Bahkan aku rela jika dia menembakku di atas ranjangnya sekarang.

”Sudah kubilang, kau menginginkanku.” Aku memejamkan kedua mataku merasakan bibirnya menyentuh pelipisku. Dia dingin. Dia basah. Aku ingin merasakannya secara langsung di atas bibirku, juga di atas kulitku.

”Jadilah milikku, Florentina. Sebagai imbalannya ... aku akan membebaskan kekasihmu.”

Cekalan tangannya terlepas. "Apa jaminanmu?"

Alarico mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang kauinginkan aku akan memberikannya."

Tanpa berpikir panjang. Aku membalikan tubuhku. Membalas tatapannya. "Aku akan menjadi kekasihmu jika Edgard dibebaskan," ujarku berusaha menjaga suaraku agar terdengar dingin.

Alarico menarik gaunku naik ke atas. Menyelipkan pistolku kembali di tempatnya. Alarico menunduk. Nyaris

mencium bibirku ketika knop pintu utama kamar mandi terdengar bergerak. Alarico menjauhkan tubuhnya dengan cepat.

Lalu mendorongku masuk ke salah satu bilik kamar mandi. Aku terkejut. Melotot. Alarico tersenyum miring sebelum mencium bibirku dengan tergesa. Menekan punggungku ke dinding.

Aku memekik pelan merasakan Alarico membawaku ke atas pangkuannya. "Jangan mendesah." Dia memperingatiku. "Mereka bisa mendengarmu..." Alarico menarik lepas *g-string* yang kukenakan. Pistolku tidak terjatuh. Aku menahannya sebelum benda itu menimbulkan bunyi mengerikan.

"Apa yang kaulakukan?" desisku tajam. "Aku belum mengatakan perjanjiannya Alarico."

"Perjanjian dariku, Florentina..." Alarico membuka kedua kakiku lebih lebar. Dia berada di bawahku. Dan aku tak menyangka dia melakukannya dengan cepat. Diiringi dengan miliknya yang memenuhiku, Alarico berbisik di telingaku. "Aku bebas menyentuhmu ketika aku mau..."

Napasku tertahan. "Aku bukan pelacurmu."

Alarico membawa pinggangku bergerak. Membimbingku naik turun dan kadang maju mundur. Ini tidak menyakitkan sama sekali. *Rasanya lebih baik.*

"Kalau begitu ... Kau hanya memiliki satu pilihan...." Alarico mengecup sudut bibirku.

"Menikah denganku, Florentina."

BAB 14

Aku mencengkram bahu Alarico. Menarik napas sedalam-sedalamnya setelah hentakan terakhir pria itu sukses menghempaskanku. Kedua kakiku melemas seketika. Tubuhku bergetar hebat. Aku tak bisa menahan diriku untuk tetap duduk tegak.

Napasku terdengar memburu, namun dengan satu tarikan, aku berhasil menahannya. Kedua kakiku masih di posisi yang sama; berada di sisi kanan dan kiri pinggang Alarico. Aku merasa begitu terekspos tatkala Alarico membimbingku bergerak sebelumnya. Dia berusaha keras membuat gerakan kami sepelan mungkin.

Justeru, gerakan itu membuatku merasa frutasi dan ingin menuntaskan semuanya. Aku tidak tahu semenjak kapan aku menjadi seliar ini. Alarico merubahku dalam dua puluh empat jam lebih dan aku tidak bisa mencegahnya.

"Aku tak yakin suara kita tidak terdengar di luar sana." Alarico berbisik parau. Menelusuri leher jenjangku dengan bibirnya yang sedikit membengkak.

Aku menarik napas pelan. Mencegah rintihan atau pun protes yang akan keluar. Tenggorokanku terasa kering. Dan aku hanya sanggup menelan ludah untuk mengobatinya.

"Kau memang gila." Aku membalas sepelan mungkin. Sebelah tanganku bergerak menyentuh bilik kamar mandi, menumpu tubuhku agar aku mampu berdiri. Diam-diam, adanya sebelah tangan Alarico di pinggangku membantuku.

Alarico menahan senyuman. Menontonku tanpa peduli wajahku memerah padam. Dia tidak tahu seberapa seksinya rambutnya yang berantakan akibat ulahku. Kedua matanya yabg menatapku tanpa henti benar-benar nyaris mengobrak-abrik pikiranku lagi.

"Aku akan pergi lebih awal." Alarico menunduk dan aku menahannya. Aku tidak ingin dia merusak penampilanku malam ini. Bau sisa percintaan kami di bilik ini masih terendus.

"Dan kita akan bertemu lagi, kekasihku..." Alarico berhasil mencuri ciuman sekilas di bibirku. Aku mendengus dalam hati. "Selamat malam."

Alarico melangkah keluar. Di waktu yang bersamaan, seorang wanita membalikan tubuhnya dari cermin. Serena. Aku tak menyangka dia berada di sana. Kukira semuanya akan berjalan mulus.

Tidak ada siapapun di luar sana setelah lima belas menit berlalu. Namun rupanya, Serena mematung dengan satu buah pewarna bibir di tangan kanannya. Kami bertatapan untuk beberapa saat. Dengan cepat aku mengabaikannya. Melangkah menuju cermin dan menganggap dia bukanlah masalah bagiku.

"Aku memastikan semua bilik kamar mandi kosong, Florentina." Ucapan Serena terdengar pelan.

Aku memperbaiki tatanan rambutku. Memasang wajah sedatar mungkin, tapi aku tahu, dia mendengar nyaris semuanya. Meskipun samar.

"Sebaiknya ... Kau meminta Alarico membawamu ke sebuah tempat yang aman," sindirnya yang kutanggapi dengan dehaman pelan.

"Apa yang kau permasalahkan di sini?" balasku sinis.

Aku sadar, detak jantungku berdentum-dentum saat ini. Sisa percintaanku dengan Alarico masih membekas. Begitu lekat hingga aku dapat merasakan betapa lembabnya *g-string* yang kukenakan.

Serena terkekeh pelan. Dia mengibaskan rambutnya ke pinggir. Tatapannya menelusuriku dan meremehkan. Sifatnya memang tidak pernah berubah dari dulu. Dia hanya pandai berakting untuk mendapatkan perhatian Ayahku.

"Flo, kenapa kau tidak bisa bersikap baik sedikit saja pada Ibumu?" Senyuman manis Serena terlukis. Dan kurasakan perutku melilit oleh rasa mual. Dia tampak menjijikkan!

"Aku berbaik hati membantumu dengan mengunci pintu kamar mandi agar mereka tak masuk."

Kedua mataku kian menatapnya tajam. Rahangku mengetat. Aku dapat merasakan bibirku mengatup rapat karena kesal. Si jalang itu ... Berapa lama dia berada di sini? Atau mungkin dia sengaja mengejekku saat ini?

Aku tak yakin penampilan Serena membuktikan bahwa dia telah berada di kamar mandi sejak tadi. Lima belas

menit yang lalu. Mungkin lipstik di bibirnya tidak setipis itu--pastinya--dia telah memolesnya di sana.

"Aku sama sekali tak berpikir untuk berhutang budi." Aku menatap bayangan Serena di cermin. Cih, dia memang berbohong. Setelah aku mengucapkan itu. Serena membuka lipstiknya. Memoleskannya pada bibir tebalnya.

Entah berapa kali dia menyuntik bibirnya agar tampak sensual. Aku tidak yakin bagian tubuhnya alami. Dadanya yang menonjol berbentuk janggal. Ayahku memang bodoh. Serena bukan kategori yang patut diperjuangkan.

"Kukira kau setia pada Edgardmu."

Aku terdiam. Mengabaikan ucapan Serena. Kubilas kedua tanganku di wastafel. Sosok Serena di cermin menghilang. Dia melenggang meninggalkanku sendirian.

Aku memejamkan mataku sekilas. Menarik napas sedalam-dalamnya. Ucapan terakhir Serena sukses membuatku kembali berpikir jernih. Untuk kedua kalinya, aku baru saja membiarkan Alarico menjamahku tanpa memikirkan Edgard sama sekali.

Sebenarnya apa yang terjadi padaku?

BAB 15

Aku merasa gugup. Untuk pertama kalinya aku tidak sanggup berhenti meremas kedua tanganku. Hari ini adalah hari pertamaku bekerja. Dan rasanya, aku belum siap untuk berpidato di hadapan banyak orang.

Keringatku terus mengalir membasahi kedua tanganku. Tenggorokanku kering. Awalnya aku merasa ragu untuk melangkah lebih jauh. Kakiku tidak sanggup. Tapi, Alarico membimbingku naik ke podium. Dia berdiri tepat di sampingku.

Tatapan matanya datar. Aku tidak mendapati kilatan apapun selain sosok Alarico Bianchi, si pebisnis kaya di Italia. Dia berdiri dengan tegak. Menatap lurus entah ke mana.

Bukan hanya beberapa pasang mata menonton kami sekarang. Seluruh dewan direksi bahkan karyawan ikut menunggu janji yang akan kuikrarkan. Aku ingin turun segera dan menuntaskan semua ini. Seharusnya, tadi malam adalah terakhir kalinya aku mengenalkan diri.

"Selamat siang..." Aku mulai bersuara. Suaraku terdengar jelas memenuhi ruangan. "Namaku Florentina Costa, mulai hari ini dan seterusnya...." Aku menarik napas sekali. "Aku akan menjadi petinggi di Costa Corporation. Aku akan menggerakkan seluruh saham, cabang dalam negeri maupun luar negeri dan kuharap kalian mau bekerjasama denganku..."

Pidatoku diakhiri dengan tepuk tangan yang meriah. Rasanya aku nyaris pingsan. Andai Alarico tak memeluk pinggangku dan membiarkanku di posisi yang sama. Mungkin aku telah terjatuh.

Pelukan lengannya di pinggangku cukup menenangkan. Tidak ada unsur lain dari pelukan ringan itu. Yang kurasakan hanya Alarico berniat membantuku.

"Aku Alarico Bianchi, CEO baru di perusahaan ini. Untuk sementara, aku akan membantu Nona Florentina Costa dan membimbingnya..." Alarico menatap nyalang ke segala arah. Aku merasa bahwa telingaku menangkap riuh karyawan wanita. Tak sedikit suara bisik-bisik itu terdengar. Sebagian dari mereka cekikikan.

Pandangan Alarico beralih padaku. Ia tersenyum dan aku merasa lututku melemas. "Nona Florentina, kuharap kita bisa bekerjasama."

Aku membalas tatapan Alarico. Untuk seperkian detik. Bibirku kaku. Aku tidak mampu tersenyum. Tatapan matanya menyebarkan sengatan di pusat tubuhku. Aku terpaku dengan bibir terkatup rapat. Bayangan deru napasnya berpijak di benakku.

"Kuharap begitu. Terima kasih untuk kepedulianmu, Tuan Alarico." Aku membalas senyumannya. Dia mengangguk sebagai jawaban. Tepuk tangan kembali terdengar. Pidato diambil alih oleh MC. Kami melangkah turun.

"Tuan Alarico, hari ini *meeting* pertama akan dilakukan dengan posisi baru Nona Florentina. Kami ingin melihat seberapa jauh kinerja Nona Florentina."

Aku tidak tahu siapa yang berkata seperti itu. Yang jelas, kata-kata terakhirnya membuatku merasa terhina. Dia seakan-akan meragukan kemampuanku.

Aku gugup. Tidak ada yang salah ketika semua orang gugup berhadapan dengan banyak orang. Bukan berarti aku tak mampu bekerja dengan baik. Aku mendengus

dalam hati. Mengangkat daguku sedikit dan membalas pandangan si pemilik suara itu.

Alarico berdeham pelan menanggapi. "Kupastikan Nona Florentina tidak mengecewakan."

Sorot mata pria tua itu meredup. Dia sempat melirik tubuhku dengan terang-terangan sebelum tersenyum kaku. Pamit permisi, meninggalkanku dan Alarico.

"Kau harus memulai semuanya dengan benar, Florentina." Alarico melingkarkan lengannya di pinggangku. Aku berusaha menepisnya.

"Kau bisa melepaskan lenganmu sekarang," balasku sinis.

Alarico mengeratkan lingkarannya. Tanpa peduli kedua mataku nyaris keluar dari tempatnya. Aku ingin melanjutkan perdebatan ini hingga Alarico melepaskan tangan kurang ajarnya. Tapi lift bergerak cepat. Ruangan *meeting* telah di depan mata.

Saat itu juga, aku menepis lengannya kasar. "Aku tak ingin kau melakukan hal aneh saat kita berada di kantor," ujarku tajam.

Alarico tak menjawab. Pintu telah terbuka memutus percakapanku dengannya. Aku menguatkan diriku ketika

melangkah pertama kali. Ruangan itu luas, tapi dewan direksi yang berada di kursi hanya beberapa. Aku yakin aku tidak akan gugup lagi.

Ini tidak terlalu sulit, Florentina.

"Selamat pagi, aku akan menjelaskan bagaimana visi dan misiku untuk saat ini dan seterusnya." Aku menatap sekitarku. Menangkap beberapa pasang mata yang datar.

Mereka bekerja secara profesional dan tidak terkecoh. Aku bersorak dalam hati. Ini akan lebih mudah. Lalu bibirku bergerak sesuai dengan pikiran. Aku menjawab tiap pertanyaan yang terlontar dengan baik.

Setelah Alarico bersanding denganku untuk membantu, kami kembali duduk di kursi. Menghadapi salah satu dewan direksi yang menyangkal keras ideku. Dia menjelaskan detail yang diinginkannya. Oh, aku merasa perutku mendadak melilit. Ucapannya kritis dan berputar.

"Kau harus menjawabnya." Alarico berbisik di telingaku. Aku membalas tatapannya.

"Jangan mempermalukan dirimu."

Jemari Alarico bergerak di bawah meja. Mengusap pahaku dengan pelan.
Aku menelan ludah. Kedua mataku menatap jemari

Alarico yang terus bergerak naik turun. Rintihan ptotesku nyaris lolos. Sekuat tenaga aku menahannya. Semua pasang mata memang tak menatapku. Mereka fokus terhadap si pembicara.

"Sekali saja kau melakukan kesalahan ... Aku akan memberikanmu hukuman, Florentina."

Bagaimana mungkin aku mampu menjawab dengan baik ketika Alarico menarik seluruh konsentrasiku?

"Bagaimana Nona Florentina?"

Aku merasa seluruh udara di sekitarku menghilang. Jemari Alarico tidak lagi berada di atas pahaku. Namun, aku bingung untuk memulai dari mana.

"Nona Florentina?" Dia mengulang.

Alarico tiba-tiba bangkit dari duduknya. "Nona Florentina telah menjelaskan konsepnya padaku. Aku akan menjelaskannya."

Dan senyumannya terlukis nakal di area bibirnya. Sial.

BAB 16

Alarico mendorong tubuhku ke dinding. Sebelum aku mampu menghindar, dia telah menghimpitku dengan kedua tangannya. Tatapannya menelusuri wajahku, kemudian turun pada kemeja yang kukenakan.

Jarak di antara kami kian menipis. Alarico menggeser tubuhnya lebih dekat. Hingga aku dapat merasakan dengan baik, tonjolan keras yang menekan perutku.

Aku tahu dan aku pernah melihatnya dengan baik. Alarico yang seksi dan menggairahkan. Tanpa sadar aku menelan ludah. Aku sempat berpikir bagaimana caranya dia memenuhiku.

"Kau gagal, Florentina," bisiknya serak.

Tubuhku bergetar penuh antisipasi. Aku menahan napas. Jantungku berdentum keras. Aku tidak yakin bahwa aku *memang* membencinya. Aku tidak yakin bahwa naluriku mengatakan bahwa aku akan mendorongnya saat ini, atau mungkin menamparnya.

Karena hanya dengan sentuhan jemarinya di pahaku, konsentrasiku sukses terbuyarkan.

"Kau sengaja melakukannya, hm?" Bibir Alarico menyapu pelipisku. Sebelah tangannya kini bergerak melepas satu per satu kancing kemejaku.

Ucapannya nyaris benar. Tapi tidak sepenuhnya benar. Aku berperang dengan hatiku. Aku menangkap dengan baik ucapan si pembicara, namun aku tak mampu menjawab pertanyaannya. Itu semua karena dewa Yunani di hadapanku.

Dia yang membuat konsentrasiku kacau hanya dengan tatapan matanya. Sentuhan nakalnya--yang bahkan--hanya godaan semata.

"Tidak." Aku menjawab dengan ragu. "Kau tahu di mana kita berada saat ini, Alarico." Aku menahan jemarinya yang kini menurunkan braku. Sedikit bergetar, gerakanku justeru dianggap permohonan padanya.

"Kau ingin aku menyentuhmu, Florentina." Alarico mengabaikan jemariku. Dia membuatku kembali terdiam tanpa perlu bersusah payah mencegahku.

Oh ya, dia tahu seberapa membusungnya kedua dadaku saat ini. Meminta jemarinya untuk menyentuh. Aku tidak

bodoh untuk menyadari bahwa aku memang membiarkan tubuh kami merapat. Bahasa tubuhku memang seakan memintanya untuk menjamahku lebih jauh.

"Alarico." Aku menggumamkan namanya, nyaris setengah berbisik tatkala Alarico menundukan kepalanya. Dia tersenyum manis sekilas. Sebelum mencecap lembut puncak dadaku yang mencuat manis untuknya.

Rokku terangkat sampai paha, Alarico melakukannya di saat tangan lainnya menangkup dadaku yang bebas.

"Hentikan," ujarku tertahan. Aku melirik ke pintu. Cemas bahwa seseorang ingin menemui Alarico.

"Aku tidak menguncinya." Ucapan Alarico sukses membuat kedua mataku melotot. Jantungku mencelos.

"Kumohon hentikan..."

Di antara rasa mendamba akan sentuhannya, aku merasa cemas pintu ruangannya terbuka sewaktu-waktu. Adrenalinku berpacu cepat. Aku merintih dan mencengkram rambutnya pelan.

Alarico menarik turun *g-string*ku sampai paha. "Meskipun kau menutupi ini untukku..." Alarico kembali menyentuh dadaku lalu turun pada intiku yang berdenyut

pelan. "Aku tahu, *dia* akan terbuka pasrah hanya untukku, Florentina."

"Please..."

Aku memang terbuka untuknya. Semakin jemarinya tenggelam dalam intiku, semakin aku membuka kedua kakiku meminta lebih. Sudah kukatakan, aku memang menyukai sentuhannya. Di samping aku membenci sifatnya yang berengsek dan menyebalkan. Dia membakarku.

Dia melemahkanmu, Florentina. Batinku menyahut setuju.

Bibirku terbuka. Alarico membaca dengan jelas apa yang kuinginkan karena selanjutnya, kurasakan bibirnya menyapu bibirku. Pelan tapi pasti, lidahnya memainkan lidahku.

"Bantu aku." Alarico menuntun jemariku pada celananya. "Lepaskan itu, Sayang. Kau harus mendapatkannya, bukan?"

Napasku memburu. Ciuman Alarico turun pada leherku. Aku memejamkan mata. "Aku tak bisa," bisikku parau. "Jangan gila, Alarico. Mereka bisa melihat kita."

Alarico terkekeh pelan. Ia menciumku lagi. Dan aku membalasnya. Hentakan demi hentakan jemarinya mengobrak-abrik diriku. Aku tak bisa menahan diriku lebih lama lagi. Alarico mengulur waktu dan membuatku frustasi.

Dengan bergetar, aku berusaha melepas ikat pinggangnya. Lalu menurunkan celananya sampai paha. Alarico tersenyum dengan tatapan yang menggelap. Dia menarik pinggangku untuk duduk di atas meja kerjanya. Kemudian, Alarico berdiri tepat di hadapanku dan memenuhiku dengan cepat.

Alarico bergerak dengan ritme lambat. Aku melingkarkan kedua kakiku di pinggangnya. Deru napas Alarico menyapu bibirku.

Intiku berkedut cepat. Aku mencengkram bahu Alarico, menariknya lebih dekat. Dia benar-benar memenuhiku. Pandanganku mengabur ketika Alarico sukses membuatku melayang. Dalam satu waktu, sesuatu yang hangat memenuhi intiku.

Tubuhku terkulai lemas di dalam pelukannya. Hanya seperkian detik. Aku beranjak memperbaiki pakaianku.

"Aku akan mempersiapkan berkas yang sebelumnya kau minta. Kupastikan berkas itu selesai hari ini."

Alarico memperbaiki ikat pinggangnya dengan santai. Ia bersandar di pinggir meja. Dia tampak tak peduli rambutnya berantak dan kemejanya kusut.

"Kerjakan berkas itu di sini, Florentina."

Aku mengabaikan permintaan Alarico. Jemariku mencengkram knop pintu dan berusaha menariknya. Bibirku terbuka. Aku terpaku di tempat. Pintu terkunci, aku yakin pintu ini terkunci.

"Asistenmu telah menyiapkan berkas yang kau butuhkan, dan untuk tiga jam ke depan, dia tahu kau tidak bisa diganggu."

Alarico melingkarkan kedua lengannya di pinggangku. "Aku akan membantumu."

Aku benar-benar gila sekarang.

BAB 17

Aku melihat binar itu ... Kilatan kelegaan yang seketika menghangatkan hatiku. Edgard tersenyum. Melambaikan tangan padaku sekilas. Kemudian aku membalas dengan anggukan singkat. Kugerakan bibir tanpa suara, bahwa aku akan menunggu di sini, sampai keperluannya selesai.

Edgard memberikan gelengan. Aku tak mengerti apa yang dimaksudnya. Dia melangkah mendekatiku, membuat keningku berkerut seketika. Langkahnya terkesan tergesa. Dan senyuman di bibirnya tidak terhapus sedikitpun.

Sejenak, aku melupakan fakta bahwa aku membenci diriku. Aku tidak berguna baginya. Namun, ketika Edgard benar-benar di depan mataku, aku tahu aku tetaplah Florentinya. Meski tubuhku dimiliki oleh Alarico, tapi hatiku sepenuhnya untuk Edgard.

"Aku merindukanmu." Edgard tak menunggu sebuah jawaban. Ia membawaku ke dalam pelukannya. Menularkan kekehan kecil di bibirku tatkala dia

melanjutkan ucapannya. "Berapa lama aku tak melihatmu?" lirihnya serak.

Aku tersenyum di lekukan lehernya. Menghidu harum favoritku dari tubuhnya. Dia campuran kayu-kayuan yang menyegarkan. Membuatku tenang dan tak bisa berlama-lama membuka mata.

"Kita tak bertemu satu minggu," aku melepaskan pelukannya. Memberikan jarak untuk menatap wajahnya lekat.

Kantung matanya melebar. Sayangnya, semua itu sanggup ditutupi oleh sorot matanya yang teduh. Aku tenggelam semakin dalam pada kenyamanan itu. Rasa rinduku membuncah. Aku tak bisa menemuinya sebelum Alarico menepati janjinya.

Dan sore ini, sepulang dari kantor, aku melawan rasa penasaranku untuk melihat bagaimana janji Alarico bekerja. Aku yakin, Alarico baru saja menepati janjinya. Edgard berada di hadapanku dengan keadaan baik-baik saja saat ini.

Edgard ikut terkekeh. Aku mengulurkan tangan menyentuh rahangnya yang dipenuhi cambang halus.

Edgard menangkap pergelangan tanganku. Mengecup buku jariku dengan lembut.

"Aku tahu kau berusaha melakukan yang terbaik," bisik Edgard parau. Tatapan cinta di matanya membuat hatiku terenyuh. "Aku sangat berterima kasih padamu."

Aku tersenyum. Lambat laun merasa bahwa senyumanku memudar. Seiring sentuhan Edgard di punggung tanganku. Bibirnya yang basah mendarat di sana. Aku tidak pantas mendapatkan itu.

Edgard setia dan aku mengkhianatinya. Aku meringis diam-diam. Mengalihkan pandangan beberapa saat untuk menahan air mata yang nyaris terjatuh. Aku tetap tidak sanggup untuk menahannya.

"Kenapa kau selalu menangis bertemu denganku?" Edgard mengusap air mata di pipiku. "Apa aku menyakitimu?"

Aku memaksakan senyuman lebih tulus. "Tidak. Aku hanya senang kau baik-baik saja."

Edgard menurunkan sentuhannya pada bibir bawahku. "Aku ingin selalu bersamamu, Florentina." Gerakannya membuatku terpaku. Ini pertama kalinya aku melihat

Edgard memberikan sorot itu. Sorot seorang pria dewasa pada wanita dewasa.

Gerakannya melambat. Edgard menundukan wajahnya. Lebih dekat lagi. Hingga aku dapat merasakan hembusan napasnya di depan bibirku. Kami berada di tempat yang jauh dari keramaian, tapi aku merasa semuanya begitu kaku.

Tubuhku tak mampu bergerak refleks. Aku diam membatu seperti patung tatkala bibir Edgard mendarat di depan bibirku. Mataku mungkin terpejam, bibirku ikut bergerak, namun aku tak menikmati semuanya.

"Jadilah milikku, Florentina."

Bayangan Alarico tiba-tiba terlintas dalam benakku. Kedua tanganku melingkar di leher Edgard. Aku sedikit berjingkit mengimbangi tinggi badannya. Bibirku membalas ciuman Edgard lebih dalam.

Gerakan bibir Edgard mendadak tergesa. Tersadar, aku melepaskan ciumannya dengan cepat. Tatapan Edgard menggelap. Tubuhku bergerak menjauh. Aku mengusap lenganku. Tersenyum kaku ke arahnya. Ditatap sedemikian rupa, Edgard salah tingkah.

"Aku merasa berbeda," Ucapan Edgard membuat kedua pipiku memerah. "Kau terlihat lebih cantik, Florentina."

Aku tertawa. "Aku harus segera pergi."

Edgard meraih jemariku ke dalam genggamannya. "Bisakah aku mengisi ruang kosong di sini dan mengucap janji untukmu?" tanyanya parau.

Tawaku menghilang. Aku menatap tautan jemari kami. Perlahan, aku menariknya menjauh. Aku tak bermaksud untuk menyakitinya.

"Flo," Edgard menyentuh sisi wajahku. "Aku tidak dihukum mati dan kemungkinan besar ... Aku bisa bebas, apa kau akan menungguku untuk mengucap janji untukmu?"

Ya Tuhan, Edgard melamarku...

Tenggorokanku kering. Bibirku terkatup rapat. Aku hanya mampu menatap kedua matanya tanpa memberikan jawaban. Andai semuanya tidak serumit ini. Kepalaku dengan mudah akan memberikan anggukan. Mendadak, aku merasa ragu.

Seakan mengerti sejauh mana perasaanku berkecamuk, Edgard memaksakan senyuman. Sungguh, aku tidak

bermaksud menyakitinya. Ini bahkan lebih sulit dibandingkan apa yang ada di kepalanya.

"Aku akan menunggu," bisiknya. Edgard mengecup keningku sekilas. "Hati-hati di jalan."

Aku memeluk Edgard sekilas. "Aku selalu untukmu."

"Apa kau datang sendiri?" Edgard menangkup kedua pipiku. "Kuharap supirmu mengantar kemari."

Aku menggeleng. *"Aku sendiri."*

"Baiklah." Edgard melepaskan tangannya. Dia terlihat ragu, namun tetap melanjutkan langkahnya. Kutatap punggungnya sampai menghilang.

Aku menghela napas pelan. Memastikan Edgard benar-benar menghilang sebelum melewati basement. Lalu melangkah setenang mungkin mendekati mobil bugatti hitam yang terparkir manis di tengah.

"Aku..." Aku menatap raut wajahnya. Alarico tak mau bersusah payah menoleh. "Aku akan mengirimkan berkas untuk besok melalui email." Hanya itu yang mampu terlontar dari bibirku.

Alarico tak menjawab. Dia menatap lurus ke jalanan. Aku memutuskan untuk menutup rapat bibirku. Kubiarkan dia hanyut dengan jalanan kota. Tak ada satupun

percakapan yang terlontar dari kami hingga mobilnya berhenti di halaman mansion.

"Kau tidak harus mengunci pintunya," protesku setelah menyadari bahwa pintu masih terkunci.

"Alarico--" Ucapanku terputus ketika Alarico menarik tubuhku dengan cepat. Ia mencium bibirku dengan tergesa. Memberikan lumatan-lumatan kasar yang membuat bibirku terasa perih.

Aku berusaha mendorongnya. "Berengsek! Lepaskan aku!" pekikku ketika dia tak melepaskan lengannya di pinggangku.

"Kau akan berteriak setelah aku menciummu?" Alarico mendengus. "Silakan. Aku tak peduli."

Gerakanku terhenti. Aku tak lagi memberontak. Akan sangat memalukan mengingat kami berada nyaris dekat dengan pagar mansion. Aku menghela napas panjang. Membalas tatapan Alarico.

"Apa yang kau inginkan?" tanyaku pasrah.

"Cium aku, Florentina."

Aku menelan ludah. Menatap bibirnya yang memerah dan beranjak mendekat. Dia hanya ingin aku menciumnya,

dan itu tak seberapa, aku yakin setelah ini dia akan melepaskanku.

Aku melingkarkan lenganku di lehernya. Memejamkan mata. Mulai mendaratkan bibirku di atas bibirnya. Perlahan, kugerakan bibirku dengan lembut. Alarico membalas ciumanku. Lengannya yang melingkar di pinggangku kini terbebas. Kurasakan jemarinya bergerak meremas bokongku dan refleks aku melenguh pelan.

Alarico melepaskan ciumannya. "Aku tak ingin bibirmu mendarat lagi di bibirnya." Tatapannya tertuju pada bibirku.

"Kenapa aku harus menuruti kemauanmu?" balasku setengah berbisik. Napasku masih terasa memburu.

"Semua ini milikku." Alarico menekan bibirnya di bibirku cukup lama. Diiringi lengannya yang membungkus tubuhku posesif. "Dan tidak ada satupun yang bisa membuatmu melenguh selain aku. Kau mengerti?"

BAB 18

Aku ingin memutar waktu. Jika aku mampu, aku ingin semuanya kembali pada sembilan tahun yang lalu. Di mana aku tak perlu menghadiri pesta pernikahan Ayahku. Mengurung diri di dalam kamar sampai pagi menjelang mungkin lebih baik.

Tapi takdir memang tidak semudah itu. Rodaku berhenti di titik yang salah dan aku merasa semuanya tidak benar. Hari-hariku semakin *kacau.* Aku tidak terkendali. Aku merasa bahwa aku benar-benar berubah dan bukan lagi Florentina yang dulu.

Sorot mata intimidasi dan teduh yang biasa kutunjukan pada pria di sekitarku. Kini berubah nakal dan menggoda di hadapan seseorang. Seakan semuanya tidak cukup, tubuhku dengan terang-terangan meminta lebih pada sentuhan Alarico.

"Florentina..."

Dia mendesahkan namaku. Bibirnya menerpa tengkukku, memberikan decapan kasar yang membekas.

Napasnya memburu di atas punggungku. Diam-diam, aku mulai terbiasa dengan reaksinya. Tanpa dia sadari, aku merekam dengan baik bagaimana dia nyaris mendekati puncaknya.

Alarico Bianchi. Kenapa aku harus mengenalnya?

Dan aku tidak mendapatkan jawaban. Aku hanya mampu berpegangan pada sprei, mencengkram erat hingga benda itu kusut tak tertata. Hatiku tidak mengenalnya, namun tubuhku menginginkannya.

Setiap detik miliknya memenuhiku, dia membuatku haus lebih dari itu. Alarico bukan sekedar madu di dalam mulutku. Manis dan menggoda. Seksi dan panas. Dia membakarku dalam satu waktu.

"Kau harus mengingat semua ini baik-baik..." Bibirnya menyapu telingaku. Aku menahan napas beberapa saat. Gerakannya semula pelan. Sengaja membuatku mendekat padanya. Memohon secara tidak langsung. "Tidak ada yang bisa membuatmu seperti ini..." Ucapannya terdengar tegas. Saat itu juga aku merasakan Alarico bergerak kasar, menghentak dalam hingga kepalaku nyaris menyentuh kepala ranjang.

"Alarico." Aku memejamkan mata. Frustasi. Dia terus melakukannya. Menggoda tanpa henti dengan gerakan-gerakan---yang sialan--tidak terkendali.

"Ya, panggil namaku, Sayang." Alarico menurunkan jemarinya dari pinggangku. Meremas salah satu dadaku yang menggantung indah karena posisi kami. "Ingat aku ketika aku memasukkimu seperti ini."

"Kumohon...."

Aku ingin semuanya segera berhenti. Kepalaku pening tak karuan.

"Tubuh ini milikku." Alarico menghentak lagi.

Kedua mataku benar-benar terpejam rapat. Aku merasakan napasku berhenti untuk beberapa saat. Tubuhku melayang. Intiku berkedut hebat dan getaran itu menerpa perutku. Beberapa detik kemudian, kurasakan Alarico mengikuti jejakku.

Alarico membalikan posisiku kembali terlentang. Ia menumpu tubuhnya dengan kedua tangan di sisi kanan dan kiri tubuhku. Kedua mata kami bertatapan untuk beberapa saat, sebelum Alarico menenggelamkan bibirnya di atas bibirku. Menciumku dengan penuh kelembutan.

"Aku harus pergi," bisikku di depan bibir Alarico.

Raut wajah Alarico seketika berubah. Tatapannya yang menggelap menjadi tajam. "Aku tidak mengizinkanmu menemuinya setelah kau bercinta denganku, Florentina."

"Aku harus memastikan bahwa kau membebaskan Edgard." Aku membalas tatapan Alarico tak kalah tajam.

Alarico berguling dari atas tubuhku. Ia bangkit dan melangkah menuju kamar mandi. Tanpa mengatakan sepatah kata lagi. Aku menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu. Lalu bergegas bangkit segera mengenakan pakaianku. Hari ini adalah hari Sabtu, kami bekerja hanya sampai pukul satu siang.

Dan hari ini adalah sidang terakhir Edgard.

Kulirik jam di dinding, waktu menunjukan pukul tiga sore. Sidang telah dimulai beberapa menit yang lalu. Dalam hati aku hanya mampu berdoa, semoga aku tak terlambat. Aku meraih tas selempangku. Menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat sekilas. Suara air shower terdengar nyaring.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mengabaikan raut wajah Alarico yang terlintas dalam benakku. Tubuhku terasa lengket dan berkeringat. Harum parfum Alarico bahkan menempel di kemejaku.

Namun, hal itu tidak menjadi penghalang. Aku berlari menuju lobi tatkala mobilku telah terparkir manis. Untuk kali ini, aku hanya mampu menatap di balik kaca, tanpa bisa menerobos masuk untuk mendengar secara langsung putusan hakim.

"Edgard!" Aku berlari menerobos sekumpulan wartawan yang mencoba mewawancarai Mr. Vivaldi. Tampaknya mereka penasaran bagaimana Edgard dapat bebas dari cengkraman Alarico.

"Edgard!" Aku memanggil Edgard sekali lagi. Senyuman di bibirku terlukis lebar. Edgard menatapku. Datar. Tanpa ekspresi. Ia melangkah lebih awal, melewati kerumunan tanpa memedulikanku yang terus mengejarnya.

"Bagaimana? Apa kau bebas?" tanyaku antusias. Sebelah tanganku mencengkram lengannya.

"..."

"Kau baik-baik saja?" ulangku, memastikan agar dia menjawab. Cekalan di tanganku di lengannya dilepas dengan mudah.

"Jangan temui aku lagi," ujar Edgard datar. "Jangan pernah menemuiku lagi, Florentina. Aku ingin semuanya selesai sampai di sini."

Senyuman di bibirku memudar dengan cepat. Ucapan Edgard menusuk telingaku. Aku terpaku di tempat, memandang punggung Edgard yang benar-benar nyaris menjauh. Tidak sampai di situ, aku berlari mengejarnya kembali.

Lagi-lagi respon yang kudapat adalah tatapan datarnya.

"Ada apa denganmu?" lirihku dengan pandangan yang perlahan memburam.

"Flo, aku menjagamu selama ini." Edgard membalikan tubuhnya. Tatapannya begitu terluka dan menusuk. "Dan kau diam-diam mengkhianatiku?"

Apa?

"Apa maksudmu Edgard?"

Kekehan Edgard terdengar mengerikan di telingaku. "Aku tak menyangka kau begitu menjijikan, Florentina."

"Florentina yang kujaga selama ini ... Membiarkan tubuhnya disentuh pria lain."

Air mataku terjatuh. Bibirku terbuka. Tapi tak sepatah katapun terlontar dari sana. Aku terdiam menyerap tiap

bait kata yang dilontarkan Edgard padaku. Dan semuanya berputar-putar.

"Aku bisa menjelaskannya--"

"Apa aku bisa melakukannya juga padamu, Flo?" Edgard menyentuh sejumput rambutku diriingi tatapan merendahkan. "Satu malam dan video."

"...."

"Sayangnya, aku tak tertarik lagi pada wanita murahan sepertimu."

BAB 19

Aku berharap semua ini hanyalah mimpi. Ketika Edgard melangkah pergi meninggalkanku, mengabaikan air mataku yang berlinang tanpa henti, kuharap semua ini hanyalah bunga tidur terburukku.

Namun, takdir ternyata tidak sebaik itu. Semua ini bukanlah mimpi. Apa yang terjadi padaku satu minggu yang lalu, di tempat itu, memanglah nyata. Edgard meninggalkanku. Pria yang bersama nyaris belasan tahun denganku, benar-benar meninggalkanku sekarang.

Betapa menyedihkan hidupmu, Florentina. Batinku tertawa mengejek.

Aku merelakan tubuhku dijamah oleh pria asing dan Edgard meninggalkanku setelah dia bebas. Usahaku sia-sia. Edgard benar, aku memang murahan, aku mengkhianatinya. Tapi seharusnya dia mendengar penjelasanku.

Dia harusnya tahu, kenapa aku seperti ini.

Air mataku terjatuh tanpa sadar. Aku menenggelamkan kepalaku pada lekukan kakiku. Terisak tanpa suara membayangkan tatapan kebencian Edgard.

Kau memang bodoh, Flo.

Tapi, kau menyukai sentuhan Alarico, bukan?

Tangisku kian pecah. Tiap detik bayangan itu sekarang berputar dengan jelas di kepalaku. Diiringi senyuman Edgard, kenangan lama kami yang seketika membuatku kian menyesal.

Aku dilema. Ucapan Edgard menyakiti perasaanku, di satu sisi aku tak ingin Edgard meninggalkanku. Namun, dia adalah pria. Edgard dan egonya. Tidak akan ada pria yang mampu menerima setelah melihat kekasihnya berselingkuh secara nyata. Apa lagi, Edgard melihat dengan jelas bagaimana aku mendesah dengan menjijikkan untuk pria lain.

"Nona Florentina..."

Panggilan itu membuyarkan tangisku. Aku mengusap air mataku dan menunggu pelayan di luar sana melanjutkan.

"Nona, saya membawa sarapan untuk Anda dan Tuan Enrico ingin bertemu."

Aku tidak menjawab. Kuabaikan ketukan di pintu. Tubuhku kembali meringkuk di atas ranjang. Kedua mataku menatap kosong pada jendela. Cahaya matahari tampak menyelinap masuk melalui celah gorden.

"Anda baik-baik saja, Nona?"

"Saya membawa obat untuk Anda."

Suara pelayan itu kembali terdengar putus asa. Ini bukan pertama kalinya aku mengabaikan mereka. Semuanya terjadi tiga hari yang lalu, setelah aku mendapatkan penolakan dari Mr. Vivaldi untuk menemui Edgard. Dan melihat secara nyata bagaimana Edgard diantar seorang wanita.

Bayangkan seberapa sakit hatiku.

Mengurung diri di kamar bagaikan hal terbaik sekarang. Sendirian, ditemani luka di hatiku yang kian hari terasa bertambah.

"Nona..."

Panggilan itu diakhiri dengan suara Ayahku yang kini mengetuk pintu. "Flo, apa aku harus memanggil dokter?"

Kali ini, aku berdeham pelan. Sekeras mungkin menetralkan suaraku. "Aku baik-baik saja, Ayah."

Tidak. Aku tidak baik-baik saja.

"Kalau begitu ... Bukalah pintunya. Aku ingin berbicara."

Aku terdiam. Lagi. Meremas benda di dalam genggamanku sejak dua jam yang lalu. Kutatap sendu pintu kamarku. Menghela napas pelan.

"Aku harus pergi ke Amerika, Floren." Ayahku kembali berbicara. "Bersama Serena, kami akan...."

Aku tidak mendengarnya lagi. Pikiranku mendadak kosong. Semuanya kembali memburam. Pandanganku. Segalanya... Aku tidak lagi mampu berpikir lebih banyak. Ucapan Ayahku bagaikan kaset rusak yang tak jelas. Terngiang-ngiang, namun aku tidak dapat menyerap apa yang dia ucapkan.

Kedua mataku terpaku pada benda yang kusembunyikan sejak tadi.

Selamat Florentina. Hidupmu benar-benar hancur sekarang.

Perasanku campur aduk. Aku tidak dapat mendefinisikan apa yang kurasakan saat ini. Edgard, si berengsek Alarico dan aku hamil.

Ya, hamil.

Benda sialan itu membuktikan segalanya. Dua garis merah di sana tercetak dengan jelas. Napasku tercekat. Air mataku nyaris terjatuh tatkala pintu kamarku dibuka dengan paksa.

"Hai." Sapaan riang itu membuatku muak. Aku menggenggam erat testpack di tanganku. Tak peduli benda itu diremas cukup kuat sekarang. "Ayahku memintaku untuk kemari," dia melanjutkan. Diiringi senyuman tanpa dosa di bibirnya.

Alarico melangkah mendekat. Pintu di belakang tubuhnya telah tertutup rapat. Aku menatapnya dengan hati-hati.

"Meskipun pekerjaanku *bertambah banyak* sekarang, aku tidak dapat melupakanmu, Flo." Alarico menyentuh sisi wajahku dan aku menepisnya.

"Jangan sentuh aku!" desisku tajam. "Lepaskan aku berengsek!" aku memberontak merasakan sentuhan Alarico turun ke pinggangku.

"Aku hanya ingin menjenguk kekasihku yang *sakit.*" Alarico melingkarkan lengannya tanpa peduli aku memukul dadanya dengan lemah. "Dan memastikan ... Dia baik-baik saja."

Tangisku pecah. Aku membencinya. Aku benar-benar membencinya. Jika aku bisa mengulang waktu, sudah kukatakan aku ingin kembali pada tujuh tahun yang lalu; di mana pesta pernikahan Ayahku berlangsung dan aku pergi sejauh mungkin dari sana.

Mungkin aku tidak akan bertemu dengannya. Edgard baik-baik saja. Aku tidak akan terlena seperti ini.

Aku tidak akan hamil.

"Kau memang sialan." Aku memukul dada Alarico lagi. Dia tidak menyerah untuk memelukku. Dan senyumannya tetap terlukis menyebalkan. Seakan-akan tangisku adalah lelucon baginya.

"Apa yang kaulakukan dengan video itu, kau memang berengsek, Alarico."

Alarico mengusap air mataku dengan ibu jarinya. "Kau hanya memintaku untuk membebaskan Edgardmu, bukan untuk tidak memberikan videonya."

Sialan. Berengsek. Bastard.

Ia sedikit menunduk dan tiba-tiba saja dengan mudah Alarico meraih *testpack* di dalam genggamanku. Aku hanya mampu terisak, mengabaikan *testpack* itu kini telah beralih ke tangannya.

"Hadiah untukku?" bisik Alarico di telingaku. Napasnya berhembus pelan. Aku dapat merasakan senyuman di bibirnya melebar. "Ah, aku sangat senang, Flo."

"Menjauh dari kehidupanku." Aku menatapnya tajam.

Alarico mengeratkan pelukannya. Bahkan di saat seperti ini, aku benci pada diriku sendiri. Jemarinya yang bergerak mengusap kulitku di balik kamisol yang kukenakan, terasa sensual dan mendesirkan darahku.

Alarico terkekeh pelan. "Kau penggoda yang nakal, Florentina."

"Kurasa ... Kita akan sangat cocok."

Alarico menelusuri pelipisku dengan bibirnya yang basah, bersamaan dengan jemarinya menyentuh tiap inchi tubuhku. Bibirnya tersimpan manis di telingaku lalu kembali berbisik;

"Aku akan menikahimu secepatnya. Dan akan kutunjukan pada pria itu ... Bahwa kau lebih menginginkan sentuhanku dibandingkan hatinya."

BAB 20

"Aku tidak akan pergi jika kau sakit, Floren."

Ayahku mengusap pipiku. Aku membalas tatapannya dan berusaha memberikan senyuman. Kuraih jemarinya ke dalam genggaman. Di balik senyuman yang kutujukan padanya, hatiku berperang. Pikiranku berkecamuk.

Lidahku rasanya kelu untuk menjawab. Sentuhan Alarico di punggungku seakan memberikan peringatan berulang kali; aku hamil. Aku hamil anaknya. Dan aku merasa muak pada diriku sendiri.

Senyuman Ayahku. Aku tidak tahu dari mana aku harus memulai. Karena kelalaianku, dia harus pergi ke Amerika untuk memeriksa cabang di sana. Kudengar salah satu penyelundup masuk untuk mencuri data perusahaan. Dan hal itu membuatku menyesal meski dia bilang hal ini wajar.

"Aku bisa membantumu jika Anda mau, Tuan Costa." Alarico menyela sebelum aku bersuara. Tapi jemarinya tetap mengusap lembut punggungku. Jarak kami yang

begitu dekat, memudahkannya menyentuh bagian belakang tubuhku.

"Tidak perlu, Alarico. Lagi pula ... Aku memiliki kepentingan lain bersama Serena."

Ayahku menatapku. "Seharusnya aku berterima kasih padamu, kau telah membantu Florentina dalam segala hal. Dan aku minta maaf jika Florentina melakukan kesalahan dan kau kerepotan."

Alarico terkekeh pelan. Suara tawanya menggelitik telingaku. Sial, aku sangat membencinya tapi aku suka mendengar suara seraknya yang dalam.

"Aku senang *membantu* Florentina." Ketika Alarico menatapku, aku tahu dia tidak sepenuhnya tulus. Ada tatapan lain yang begitu menggoda dari sana. "Florentina ahli *dalam segala hal.*"

Demi Tuhan, kedua pipiku memanas karena emosiku mendadak naik ke ubun-ubun. Tawa Serena yang menyela seakan-akan mengejekku. Dia paham apa yang terjadi dan itu mungkin bagaikan lelucon baginya.

Aku pelacur Alarico Bianchi. Aku ahli dalam segala hal; dalam memuaskan hasratnya di atas ranjang. Mungkin seperti itu maksudnya.

"Ah, Sayang... waktu kita tidak banyak." Serena bergelanyut manja di lengan Ayahku. Namun, tatapannya tertuju pada Alarico.

Dengan terang-terangan Serena memberikan godaan kecil melalui lirikan matanya. Aku mendengus dalam hati. Muak. Alarico tidak menanggapinya dan terus menatapku. Tapi aku benci melihatnya.

Dia memang menggoda Florentina. Bahkan di saat kau membencinya.

Kau menginginkannya, bukan?

Aku mendengar suara itu lagi. Protes dari tubuhku yang memberikan respon getaran tatkala jemari Alarico mengusap punggungku. Dia ingin jemari Alarico bergerak menyusup masuk. Membelai tiap inchi tubuhku hingga pada akhirnya....

"Flo?" Suara Ayahku membuyarkan segalanya. Aku menoleh dan tergagap.

"Aku harus pergi sekarang. Apa kau baik-baik saja?" Dia mengulang pertanyaan yang sama. Pada akhirnya, aku memberikan anggukan.

"Aku baik-baik saja, Ayah." Aku tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir."

Ayahku ikut tersenyum. "Kalau begitu aku pergi. Kabari aku jika terjadi sesuatu."

Mobil limusin di halaman mansion menghilang dengan cepat. Aku membalas ucapan pamit Ayahku dengan senyuman tulus. Tapi tidak pada Serena. Senyuman maupun pelukannya tidak kubalas sama sekali.

Setelah mobil itu benar-benar menghilang. Aku melangkah masuk ke dalam. Mengabaikan Alarico yang juga mengekoriku.

"Aku akan mengantarkanmu ke dokter."

Langkahku terhenti sejenak. "Untuk apa?" Aku mendengus. "Kau tidak perlu melakukan apa pun, Alarico."

Alarico melangkah mendekat dan aku mundur satu langkah. "Aku kekasihmu, Florentina."

Aku menarik napas kasar. Menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku. Senyuman sinisku terlukis. "Kita telah selesai dan kau bisa pulang sekarang."

Aku melanjutkan langkahku menaiki anak tangga. Aku tak peduli Alarico mendengarkan ucapanku dengan baik atau tidak. Yang kubutuhkan saat ini adalah beristirahat meskipun perutku terasa lapar.

Rasanya sulit untuk membiarkan makanan melewati tenggorokanku. Mual itu akan muncul dan mendorong semuanya keluar. Maka, terlelap akan membuatku melupakan semuanya, mungkin.

"Aku tidak menerima keputusan apa pun darimu."

Gerakanku melepas kamisol seketika terhenti. Aku nyaris terlonjak melihat Alarico menutup pintu dan melangkah mendekat. Tatapan pria itu menelusuriku dengan lapar.

Berapa lama aku tidak melihatnya? Satu minggu dan itu cukup membuat tubuhku memberikan respon yang cepat.

"Apa yang kaulakukan!" Aku mendesis. "Kau tidak diizinkan masuk kemari."

Alarico terkekeh mengejek. Ia menunjukan kunci cadangan tepat di depan mataku. Aku memang terlalu bodoh untuk menyadari pintu kamarku terbuka. Sialan.

"Aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan, Florentina." Alarico meraih pinggangku.

Aku memberontak. Mendorong dadanya dengan sekuat tenaga. "Aku akan berteriak dan semua pelayan akan menendangmu keluar."

Alarico tertawa renyah. Bibirnya mendarat di leher jenjangku. "Silakan. Aku menyentuh calon isteriku yang hamil dan mereka akan bertanya-tanya bagaimana kau mendesah."

Ucapannya membuatku melotot tajam. Aku menahan desahan ketika bibir Alarico turun menyentuh dadaku. Cambang halus di rahangnya menggesek pelan puncak dadaku. Memberikan desiran yang membuatku nyaris memejamkan mata. Menikmati.

"Aku tidak mengatakan bahwa aku akan menikah denganmu." Aku mendorong Alarico. "Jangan pernah bermimpi."

"Aku akan membawanya kembali ke penjara, dan kupastikan dia membusuk di sana." Alarico kembali menaikan bibirnya pada leherku.

Dia basah ... Dingin dan memberikan sensasi terbakar pada kulitku.

"Kau tak memiliki bukti!" Bibirku menolak keras, namun Alarico tahu tubuhku memberikan respon sebaliknya. Puncak dadaku yang mengeras memberikan bukti bahwa aku menginginkannya.

Kau memang munafik, Flo.

"Aku tidak akan melepaskan pembunuh kedua orangtuaku dengan mudah." Alarico menjauhkan wajahnya sedikit. Aku membalas tatapannya. Dan dia membawaku tenggelam pada kenikmatan itu tatkala sebelah tangannya meremas dadaku. "Aku tetap akan menikahimu, Flo."

"Aku tidak membutuhkan tanggung jawabmu atas janin ini."

Alarico tersenyum di atas bibirku. "Aku tidak peduli kau hamil atau tidak. Kau adalah satu-satunya alasan untuk membuat dia terluka."

"Semakin aku membawamu padaku, semakin dia tersiksa karena tak bisa memilikimu."

"..."

"Bukankah itu menyenangkan?"

BAB 21

Ketika *meeting* nyaris selesai, aku berlari menuju kamar mandi. Mengabaikan tatapan bertanya karyawan di sekelilingku dan memuntahkan seluruh isi perutku di wastafel.

Perutku terasa bergejolak hebat. Aku menutup mulut dengan punggung tangan. Menahan mual yang kembali mendera. Aku tak bisa menahannya lebih lama. Beberapa detik kemudian, aku kembali memuntahkan isi perutku hingga rasanya pandanganku mengabur.

Aku mengalihkan pandangan ke cermin. *Aku terlihat begitu mengerikan;* Wajahku pucat. Kedua mataku sayu dan aku tak bisa menutupi kantung mataku dengan baik. Di mana Florentina yang selalu menjaga penampilannya? Aku menghela napas panjang. Membalikan tubuh. Bersandar pada dinding untuk menetralkan debaran jantungku.

Aku tak bisa terus terdiam untuk mengurung diri. Meski di satu sisi aku tak ingin bertemu Alarico. Aku tahu

aku harus menghadapi semua ini. Tanpa sadar, jemariku bergerak mengusap perutku yang rata.

Aku menggigit bibir. Bayangan bayi mungil dengan mata cokelat gelap tiba-tiba terlintas dalam benakku. Kemudian sosok Alarico yang bernapas di atas tubuhku menepis segalanya. Aku menggelengkan kepala.

Menarik napas. Membuangnya dengan kasar.

Sadarlah, Florentina.

Namun sekeras apa pun aku berusaha menepisnya, rasa membuncah itu tak dapat kuhindari. Hatiku menghangat ketika jemariku menyentuh perutku. Aku bahagia. Demi Tuhan, aku menginginkan janin dalam kandunganku. Walaupun aku tak yakin dan bingung bagaimana aku sanggup melakukannya, aku tak akan membuangnya seperti wanita tak memiliki hati.

Kau akan menjadi Ibu, Florentina.

"Apa yang terjadi?"

Dan pria yang kini berada di hadapanku adalah Ayahnya. Dewi batinku mendelik kesal dan terkikik geli. Aku tidak ingin memikirkannya. Aku ingin memaki Alarico berengsek--pria paling berengsek. Tapi, aku tidak bisa.

Detak jantungku sendiri memberikan respon ketika Alarico mengamit jemariku. Menarikku ke luar dari kamar mandi. Dan yeah, semua karyawan wanita tahu bahwa bosnya--Florentina Costa--digandeng oleh CEO panas di perusahaan Costa.

Aku tidak yakin mereka membicarakan diriku. Karena Alarico lebih menarik dengan setelan kemejanya. Rambutnya disisir rapi, dasinya masih menggantung indah di leher. Dalam keadaan apa pun, semua wanita akan berlebihan memujinya.

Aku meratapi penampilanku sendiri. Membandingkan dengan sosok Alarico yang terlihat segar.

Ayolah...

"Aku akan mengantarmu ke dokter." Alarico beralih memeluk pinggangku. Dia tampaknya tak peduli suara bisik-bisik itu kian kental. "Dan aku tak menerima penolakan, Florentina."

Aku mendengus pelan. Tanpa sadar. Tubuhku bergerak gelisah. Berusaha melepaskan lengannya yang melingkar posesif. Namun sia-sia. Dia membungkusku dengan penuh. Seakan-akan memperkuat gosip di kantor bahwa aku kekasihnya.

Mereka sekarang mendapatkan jawaban. Diskusi apa yang sebenarnya kulakukan dengan Alarico selama ini. Di ruang kerjanya, dengan pintu tertutup rapat dan membutuhkan banyak privasi. Bukan sekedar *diskusi.*

"Tidak." Aku menghela napas kasar. "Aku akan pergi sendiri besok."

Alarico sepenuhnya mengabaikan ucapanku. Dia tetap melangkah menuju lobi. Dan aku memang berlaku seperti kekasih sebenarnya, pasrah tanpa ingin berdebat. Percuma, aku akan menjadi tontonan di sini.

Lagi pula, rasa mual itu memang terus muncul. Hingga aku lelah juga bingung, makanan apa yang harus kutelan.

"Zienco." Alarico memegang ponsel di telinganya. Aku yakin dia menelepon supirnya. "Lima menit," ujarnya dingin.

Alarico membimbingku duduk di kursi. Dia berdecak kesal menatap ponselnya kembali berbunyi. "Aku akan segera kembali," bisiknya kemudian tanpa bisa kuhindari Alarico mengecup bibirku sekilas.

Aku menatap kepergian Alarico dan berusaha bertingkah bahwa kecupan itu bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan. Berdeham pelan, aku memperbaiki

posisi dudukku. Ketika mendongak untuk menatap sekelilingku, pandanganku terpaku pada seorang pria di meja resepsionis.

Edgard ... Dia menatapku dengan lekat. Nyaris sendu. Sedikitpun pria itu tidak berkedip, begitupun denganku.

"Flo," bisiknya pelan. Waktu berputar cepat. Aku tak sadar dia telah berada di hadapanku saat ini. "Akhirnya, aku bisa bertemu denganmu."

Aku menatap Edgard dengan saksama. Mencari-cari kilatan kebencian di kedua matanya. Aku tak menemukannya.

Aku mungkin bermimpi.

"Florentina," panggilnya lagi. Edgard menyentuh lenganku. Aku membalas tatapannya tanpa mengucapkan sepatah katapun. "Aku tahu kenapa..." Edgard tergagap. Seakan kebingungan mencari kata. "Kita harus berbicara untuk meluruskan segalanya," lirihnya serak.

Gerakan Edgard penuh permohonan. Aku melepaskan cekalannya di lenganku. "Aku tak bisa."

"Flo..." Edgard menyentuh lenganku lagi. "Kumohon ... Aku benar-benar menyesal, aku--"

"Edgard." Aku menggeleng. Edgard bersikeras menyentuh lenganku. Tubuhku nyaris oleng ketika Alarico muncul dan mendorong Edgard kasar.

"Jangan pernah menyentuhnya." Alarico menatap Edgard dengan tajam.

Edgard membalas tatapan Alarico tak kalah tajam. "Kenapa aku harus mendengarkan ucapanmu?"

"*She's mine*. Tidak ada yang boleh menyentuh calon isteriku."

Edgard beralih menatapku. Di balik tatapannya, aku tahu dia tidak percaya dan memohon penjelasan. Aku hanya membisu. Membiarkan Alarico menarik lenganku agar aku mengikuti langkahnya.

"Satu hal yang perlu kau tahu, Florentina. *Hanya aku yang boleh menyentuhmu.*"

BAB 22

Aku menatapnya. Dia masih mematung di tempat yang sama. Di antara kerumunan orang-orang yang berlalu lalang di lobi. Edgard Vivaldi, pria yang bertahun-tahun kucintai, yang selalu menunjukan senyuman terbaiknya padaku--meskipun duka menyelimuti kami--kini menatapku sendu.

Seakan tatapan matanya tidak cukup menyayat hatiku, kilatan matanya menunjukan kekecewaan yang dalam. Edgard putus asa. Bahkan mungkin lebih dari pada itu.

Aku ingat, ketika Edgard mengikuti lomba disk jockey untuk pertama kalinya dan dia gagal, dia menunjukan lukanya. Tapi selang beberapa detik, semuanya digantikan dengan canda tawa kembali.

Dan sekarang berbeda, Florentina. Dia tetap Edgard yang sama, tapi luka yang tertoreh di hatinya mungkin lebih dalam lagi.

Lalu apa bedanya ketika Edgard memakiku murahan? Air mataku kian berlomba-lomba untuk terjatuh.

Terkumpul di satu titik--ingin menyuarakan rasa sakitku. Seandainya aku mengatakan semuanya pada Edgard di awal, apakah dia akan mendengarkanku? Apakah dia tetap di sampingku sekarang?

Apakah aku masih melihat wajahnya?

Aku tidak yakin, karena tidak ada pria manapun, dengan egonya, merelakan kekasihnya dijamah pria lain. Apa lagi, Edgard melihat dengan jelas. Bagaimana aku mendesah dengan menjijikkan.

"Apa Anda seringkali merasa mual, Nona Florentina?"

Pertanyaan yang dilontarkan padaku, membuatku menoleh seketika. Aku mengerjap. Tersenyum kaku. Dan menarik napas setelah menyadari bahwa aku terlalu lama dalam khayalanku.

Benakku terlalu dipenuhi Edgard. Memutar rencana picik untuk berhambur pada pelukannya. Hingga tanpa sadar, aku lupa di mana aku berpijak saat ini. Dokter bahkan telah selesai memeriksaku.

"Ya." Satu kata itu terlontar halus dari bibirku. Aku tidak yakin apakah aku mendengar apa yang wanita berkacamata itu jelaskan selanjutnya.

Aku hanya mendengar beberapa bait kata terakhir bahwa usia kandunganku nyaris memasuki minggu ke-4. Alarico membimbingku keluar dari ruangan. Ia menyerahkan resep dan kami menunggu beberapa menit.

"Aku harus berterima kasih padamu." Alarico menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku dan ia tersenyum. Tatapannya menyusuri wajahku. Entah kenapa, ketika aku menatap kedua mata cokelatnya, luapan emosiku terhadap Edgard perlahan surut. Digantikan getaran halus yang biasa kurasakan.

Alarico menunduk. "Kau bekerja sama dengan baik hari ini."

Mendengar ucapannya yang begitu santai. Pupil mataku sedikit membesar. Wajahku memerah karena marah. "Aku tidak melakukan apa pun, kau masuk ke dalam imajinasimu sendiri," sindirku tajam.

Alarico terkekeh pelan. "Kau memang calon isteri yang baik."

Aku mendengus. "Apa aku tidak salah dengar?" Aku mengalihkan pandangan lalu kembali menatapnya. "Buang semua mimpimu, aku tidak akan pernah menikah

denganmu dan cukup satu kali kau menghancurkan hidupku."

Aku nyaris melangkah menghindarinya. Tapi dengan cepat Alarico menahan pinggangku. Ia kembali menahanku di antara tubuhnya. Bokongku menyentuh mobilnya dan ia berada tepat di hadapanku.

"Lepas! Kau gila! Aku harus kembali bekerja!" Aku berusaha mendorong tubuhnya. Alarico menekan dirinya lebih dekat lagi.

Sial.

Kedua wajahku memerah bukan hanya karena marah. Tapi godaan dari harum tubuhnya memang menggoda. Tiap kali pusat tubuhnya menekan pinggangku, tubuhku bereaksi dengan cepat. Seakan memohon bahwa aku harus *mendapatkannya.*

"Aku merindukanmu, Florentina." Alarico mengecup bibirku sekilas. "*God,* kau membuatku gila," bisiknya tak peduli bahwa kami berada di basement saat ini.

"Berhenti memikirkan pekerjaan, aku telah menelepon asistenmu. Kau tidak akan masuk hari ini."

Aku melotot. Alarico tersenyum di atas bibirku dan meremas bokongku sekilas. Aku tidak dapat bernapas

lega. Meskipun hanya sebagian kecil orang-orang yang berlalu lalang di basement dan mereka terlihat tidak peduli. Tingkah laku Alarico bisa memancingku. Aku benci reaksiku pada akhirnya;

Memohon padanya lagi tanpa malu.

"Lepaskan tanganmu." Aku setengah mendesis merasakan jemari Alarico berusaha menelusup masuk ke dalam rokku. Dia gila. Demi Tuhan, jantungku berdebar kencang. "Alarico..." Suaraku bergetar.

Aku nyaris putus asa. Tekanan tanganku di dadanya berubah menjadi remasan pelan. Eranganku nyaris lolos sedikit saja andai dia bergerak lagi ke dalam intiku.

"Kau mendesah," ejek Alarico seraya mengangkat sebelah alis. Aku bersyukur... Alarico menjauhkan tubuhnya dan menampakan raut wajah tanpa dosa dengan santai.

Aku memperbaiki rokku. Menatapnya dengan napas yang sedikit memburu. "Kau lebih dari sekedar berengsek."

Alarico terkekeh pelan. Ia mencium bibirku. Oh, aku memang beruntung. Aku berhasil menghindarinya hingga ciuman itu hanya mendarat di pipi kananku.

"Aku hanya memastikan, Florentina." Alarico menatapku lekat. "Ternyata ... Kau masih sama."

Dadaku naik turun.

"*Kau tetap untukku."* Dalam seperkian detik, tatapan menggoda Alarico berubah menjadi peringatan. "Jadi berhenti berbicara dengannya, atau aku akan menghancurkannya."

BAB 23

Mereka pikir, hidupku adalah yang paling sempurna. Dikelilingi orang-orang selalu tunduk. Dilayani setiap saat. Memiliki banyak koneksi. Wajah yang cantik. Kekayaan yang berlimpah. Dan memiliki kekasih seorang taipan yang tampan. Setidaknya, itu yang dibahas pagi ini, dari koran pagi yang kutemukan di meja makan.

Tampaknya aku mulai menjadi sorotan. Dunia mulai membuka matanya dan melihat siapa Florentina Costa sebenarnya. Wartawan yang haus di luar sana berhasil mengabadikan Alarico yang tengah mencium bibirku.

Aku menghela napas kecil. Menyimpan sepotong roti yang baru saja kugigit ke tempat asalnya. Sekarang nafsu makanku menghilang bukan karena rasa mual, tapi diselingi oleh rasa khawatir. Betapa aku takut nama Edgard terseret dalam berita ini.

"Nona apakah Anda ingin menambahkan menu lain?" Koki andalanku mendekat. Menghidangkan teh mint

terbaik yang kuminta beberapa menit lalu. Hidupku yang mereka anggap sempurna, sama sekali tidak kusukai.

"Apa mungkin lebih baik jika saya bersama Anda?" Siera memutus jawaban yang nyaris kulontarkan. Dia adalah pelayan muda andalanku, yang dulu selalu mengekoriku ke manapun aku pergi, dan kurasa tidak lagi untuk saat ini.

"Tidak. Aku akan pergi sendiri." Aku meraih tas selempangku setelah menenggak teh. Akhir pekan tanpa pekerjaan, akan kuhabiskan dengan berbelanja di supermarket. Aku tidak membutuhkan siapapun untuk turun tangan.

Mereka tidak boleh tahu bahwa majikannya membeli susu untuk ibu hamil.

Kekuasaan yang dimiliki Ayahku tetap mendominasi. Hanya beberapa di antara mereka yang mampu menutup mulut. Sebagian, aku tidak percaya uangku bisa menyumpalnya.

"Ada apa?" Aku setengah menggeram ketika telepon telah tersambung. Sebelah tanganku digunakan untuk menyetir.

"Aku hanya ingin mendengar suaramu, Florentina."

Aku memutar bola mataku. Menyelipkan earphone menyadari bahwa berkendara dengan sebelah tangan menarik banyak resiko. Kupijat pelipisku pelan. Mendadak kepalaku pening dan ini bukan pertanda baik. Teh mint itu hanya menahan rasa mualku untuk beberapa saat.

"Aku tidak memiliki banyak waktu." Aku memutar arah dan melirik ke kaca spion. "Apakah berkasmu tertinggal?"

Tiga hari yang lalu, Alarico pergi ke Australia untuk mengurus bisnisnya. Bukan hanya itu, dia juga menarik beberapa klien untuk bekerja sama dengan cabang perusahaan Costa, banyak dewan direksi yang turut ikut ke sana.

Aku berpikir bahwa posisiku tidaklah dibutuhkan di sini. Tapi aku tidak mungkin mengambil resiko, maka Alarico mengajukan dirinya untuk pergi.

Suara Alarico terdengar serak di seberang sana. *"Tidak. Apa kau melihat kejutan yang kubuat pagi ini?"*

Kejutan?

"Apa pun itu, aku sama sekali tak peduli." Aku menelan ludah. Jelas aku peduli dan aku yakin dia sendiri

yang menarik para wartawan agar berita itu tersebar. "Tapi, akan lebih baik jika kau mencabut berita itu."

"Berita apa?"

Aku terkekeh sinis. "Aku akan melakukannya sendiri, Alarico. Jangan pernah kau pikir ... Kau mampu melakukan apa pun untuk menghancurkanku..." Emosiku melonjak. Di waktu yang bersamaan, aku kembali melirik spion. Laju mobilku sedikit cepat tatkala aku mendapati mobil lain mengekori mobilku.

"Dan kau memberikan kejutan untuk membuntutiku?"

"Apa?"

Aku menginjak pedal gas lebih dalam. Bagus, aku benar-benar diikuti saat ini. Jika Alarico tidak melakukannya, maka Ayahku mungkin menyewa detektifnya lagi untuk mengawasiku. Keterlaluan.

Dia telah membuat perjanjian untuk tidak mengusikku dengan pria-pria bersetelan hitam itu. Ada apa dengan isi kepala tuanya? Aku menggeram. Napasku agak memburu ketika pada akhirnya aku berhasil melarikan diri. Mobilku terselip di antara beberapa mobil lain di parkiran.

Kerja bagus, Florentina.

"Ada apa? Apa kau baik-baik saja?" Alarico bersuara lagi.

"Aku benar-benar membencimu dan kau harus mendengarnya lebih sering."

"Aku merindukanmu, Florentina."

Sambungan telepon terputus. Aku melempar earphone dengan sembarang. Tatapanku perlahan berubah sendu. Aku menatap bayangan diriku di kaca. Menelusuri bercak merah yang mulai nenyebar di pipiku. Aku tidak yakin aku membencinya.

Ketika telepon terputus ... aku penasaran, aku ingin mendengar lebih banyak suara Alarico. *Ada apa denganmu Florentina?*

Aku mengusap wajahku dengan kasar. Menggigit bibir bawahku gugup. Alarico menganggapku sebagai pemuas nafsunya, dan apa pun yang terlontar dari bibirnya adalah omong kosong. Itu bukan hal yang perlu didengar.

Aku melangkah menuju supermarket. Bergegas lebih cepat. Mendorong troli dan memasukan apa yang kucari. Aku menatap sekelilingku. Tidak ada siapapun.

"Florentina."

Edgard tersenyum. Aku menatapnya lekat. Tak yakin bahwa pria itu benar-benar di hadapanku.

"Kau terlihat baik-baik saja," bisik Edgard seakan menyindirku. Tatapan matanya yang sendu membuatku merasa sedih.

Dia tidak seharusnya di sini.

"Edgard, bagaimana kabarmu?" Konyol sekali. Kami selalu bertingkah kekanak-kanakan bersama. Dan sekarang semuanya terasa kaku. Aku dan Edgard lebih terdengar seperti dua orang yang tidak saling mengenal.

"Baik." Aku yakin Edgard merasakan hal yang sama. Karena selanjutnya, dia menunjuk benda yang kupegang. "Kau berbelanja?" tanyanya.

Aku tersenyum masam. Tergagap. Memasukan sekotak susu itu lebih cepat.

"Aku ingin meminta maaf," bisik Edgard pelan. "Aku tahu aku memang bodoh, Florentina. Aku seharusnya mempercayaimu ... Tapi semuanya ternyata terlambat."

Aku terdiam. Tidak mampu berkata-kata. Lidahku terasa kelu.

"Aku di sini sekarang, Flo. Kupikir... Kita bisa memperbaiki semuanya," Edgard menjeda ucapannya

untuk beberapa saat. "Apakah aku tak bisa meraih tanganmu lagi seperti dulu?"

Pertanyaan terakhir yang dilontarkan Edgard seketika membuatku terpaku. Bodoh. Lakukan sesuatu. Namun, egoku bersikeras untuk terdiam. Rasa sakit di dadaku menyeruak cepat hingga aku tidak mampu melakukan apa pun.

"Aku selalu bermimpi hidup bersamamu, dan kita berjuang bersama-sama."

Aku menelan ludah. "Edgard... Kau pantas mendapatkan yang lebih baik." Aku menarik napas. "Aku tidak lagi seperti dulu."

"Flo, aku akan berusaha menerimamu. Apa pun itu."

Aku menggeleng.

"Batalkan apa pun yang akan terjadi. Kita kembali membangun semuanya dari nol."

Air mataku menggenang. Aku tidak berusaha menepis genggaman Edgard di tanganku. Justeru aku membiarkannya. "Aku hamil," lirihku pedih.

Aku tak sanggup menatap Edgard. Karena aku yakin, dia akan melepaskan genggamannya. Dalam seperkian detik, aku menunggu. Dugaanku memang benar.

Genggaman tangan Edgard terlepas dan itu menusuk dadaku.

"Aku menerima apa pun konsekuensinya." Bibirku terbuka merasakan Edgard membawaku ke dalam pelukannya. Pupil mataku membesar. Air mataku terjatuh seketika. "Tinggalkan pria itu dan aku akan bertanggungjawab atas apa pun yang terjadi."

Aku tak bisa menggerakkan tanganku untuk membalas pelukannya. Hanya air mataku yang terus bergulir. Pendengaranku tertutup rapat. Sebanyak apa pun kata-kata yang dia lontarkan, aku tak sanggup menyerapnya. Dan aku mengerjap, melepaskan pelukannya ketika aku melihat seorang pria berpakaian serba hitam menatap kami.

BAB 24

Apakah aku masih memiliki kesempatan?

Kali ini mungkin semesta berbaik hati, mengirimkan Edgard kembali padaku, tapi ketika aku membuka sebuah kotak berwarna cokelat pagi ini. Yang kuabaikan dua hari yang lalu, karena kukira itu adalah pakaian yang disiapkan oleh pelayanku, aku benar-benar dilema.

Isi di dalam kotak itu tidak sebesar 'kotaknya'. Ada beberapa kotak lain lagi yang menyelimuti. Dan aku sedikit kesal, membuka satu per satu, hingga kudapati kotak yang paling kecil sekali. Ukurannya hanya sekepalan tangan.

Apa kau melihat kejutan yang kubuat pagi ini?

Aku ingat pertanyaan itu terlontar dengan santai dari bibirnya. Di telepon. Ketika aku berkendara menuju supermarket dan berpikir dia membuntutiku.

"Saya hanya diperintahkan menyimpan kotak itu, Nona Florentina."

Hanya sebuah kalung dan tidak ada yang spesial. Benar? Aku menekankan beberapa kata itu di kepalaku. Berusaha menyingkirkan perasaan hangat yang mulai menjalar di dada. Tapi, aku tidak bisa memungkirinya. Jantungku berdebar dengan ritme cepat tatkala kalung itu berada tepat di depan mataku.

Benda itu berkilauan. Disinari cahaya matahari pagi yang menyelinap melalui celah gorden kamarku. Indah sekali. Liontinnya adalah cincin sederhana tanpa hiasan mewah. Hanya ada setitik permata yang berhiaskan di sana.

Menikahlah denganku, Florentina. Biarkan aku menjagamu dan menjaganya.
-A

Si berengsek itu melamarku dengan uangnya. Aku tidak perlu merasa diistimewakan. Aku menyimpan kembali secarik kertas itu ke tempatnya. Disatukan dengan kalung itu di atasnya. Dia hanya mempermainkan perasaanku untuk kepuasan hatinya--karena memang itu tujuannya.

Kenapa aku harus dilema?

Aku menghembuskan napas kasar. Meraih tas selempangku dengan cepat. Aku tidak akan berdiam diri di atas ranjang dengan pipi yang memerah. Flo, kau bukan remaja dan kau harus mengingat Edgard.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit bagiku untuk sampai ke tempat yang dituju. Aku memandang sekelilingku. Mencari-cari sosok yang dua hari lalu menemuiku.

"Flo." Dia tersenyum. Ceria. Dan seharusnya aku menghangat karena senyuman itu. Bukan secarik kertas yang dibuat asal tanpa perasaan.

"Kukira kau tak akan menemuiku." Edgard menarik kursi untukku. Aku mengucapkan terima kasih dan terkekeh pelan.

"Kau ingin memesan?" tanyanya semangat.

Aku menggeleng. "Aku tak ingin apa pun. Tapi kau bisa memesankan satu gelas jus untukku."

Edgard memanggil pelayan. Mencatat pesanan kami dan ia kembali menatapku. Sejenak, aku merasa bernostalgia setelah tujuh tahun lebih tidak menginjakan kami kemari. Tempat ini tidak lagi sama seperti dulu. Dekorasinya diubah lebih modern.

Namun, pelanggan yang datang tetap banyak. Tempat ini memang memiliki daya tarik tersendiri di kota Roma.

"Aku senang melihatmu kembali." Aku merasakan genggaman tangan Edgard. "Kukira ... Kau tak akan datang, Flo."

Aku menoleh. Menatap genggaman tangan kami. Membalasnya tanpa ragu. Kutatap Edgard dengan senyum di bibirku. Dia terlalu baik untuk menanggung segalanya. Tapi, bagaimana jika hatiku berpihak padanya?

"Aku ingin mendengar jawaban dari bibirmu."

Tiba-tiba bayangan sosok Alarico terlintas dalam benakku. Menghancurkan seluruh senyuman yang kulukis untuk Edgard. Genggaman tanganku di tangannya terlepas dengan cepat. Aku sedikit salah tingkah menyadari bahwa Edgard terkejut.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Aku mengangguk singkat. "Aku hanya sedikit kelelahan."

Alarico tidak mengabariku dan aku tak peduli kapanpun ia akan kembali dari Australia. *Aku tidak peduli.*

"Mungkin semuanya terasa sulit bagimu saat ini..." Edgard tersenyum masam. "Tapi aku tetap akan membalas

semuanya, Flo. Dan itu adalah bukti cintaku padamu. Aku akan memperjuangkanmu."

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu padaku saat ini...."

"Aku mencintaimu, tentu saja," bisikku parau. Aku menelan ludah. Tak yakin bahwa apa yang kukatakan memang benar. Oh, ayolah. Kau mencintai Edgard dan selalu begitu.

"Flo..." Edgard mengeluarkan sebuah kotak kecil. Mengulurkannya ke arahku. Aku tidak bisa menahan keterjutanku melihat benda itu. "Aku berjanji akan mengucap janji untukmu, menyelipkan benda ini di antara jemarimu, dan aku tak akan menunggu lagi."

Aku terdiam sepenuhnya.

"Apakah kau mau menikah denganku?"

Lidahku kelu. Kenapa rasanya begitu sulit untuk mengatakan "ya"? Hidupku akan lebih bahagia bersama Edgard. Aku tidak perlu berpikir dua kali untuk menerimanya.

Aku mengangguk. Senyuman Edgard terlukis lebar seketika. Ia menyelipkan cincin itu di jemariku. Edgard

meringis ketika benda itu terlalu kebesaran di jemari manisku.

"Aku tak tahu kenapa." Edgard menggaruk tengkuknya salah tingkah. Aku tertawa renyah.

"Aku akan kenakan di sini sementara." Aku menyelipkan cincin itu di jari tengahku.

"Terima kasih, Flo." Edgard mengecup keningku cukup lama. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku berjanji aku akan memperjuangkanmu. Dan kita pergi bersama-sama dari pria itu."

Aku tersenyum. Menggenggam jemari Edgard dan waktu berjalan begitu cepat. Kami bercanda tawa. Menghabiskan waktu tanpa sadar setelah tujuh tahun berlalu, semua masalah datang menghampiri. Aku merasa ringan, aku merasa Edgardku benar-benar kembali.

Edgard menceritakan seluruh masalahnya padaku. Dia menemukan titik terang setelah bukti berada di dalam genggamannya sepenuhnya. Alarico memang berengsek. Edgard sama sekali tak bersalah. Aku yakin sejak awal.

"Aku ingin kau berhati-hati padanya, Flo. Dia bisa melakukan apa pun yang dia mau." Edgard menatapku cemas. "Dia menghancurkan hidupku dengan mudah. Aku

tak tahu apa yang dia inginkan. Kelompoknya memang tersembunyi...."

"...Tidak menutup kemungkinan dia adalah musuh ayahmu." Tutup Edgard dengan suara sepelan mungkin. Edgard tahu ayahku adalah seorang mafia. Maka dari itu, ucapan yang terlontar dari mulutnya tidak membuatku marah.

Kenapa aku tidak bisa berpikir sejauh itu? Seharusnya aku mencurigai Alarico. Dia begitu dekat dengan Ayahku dan untuk sekelas pengusaha sepertinya, Alarico tak akan menerima tawaran menjadi CEO. Kekayaannya berlipat-lipat lebih banyak.

Aku menyeruput jus hingga tandas. "Aku sangat menyesal," ujarku parau.

Edgard menggeleng. "Kau tak perlu menyesali apa pun. Aku bersamamu, Flo."

Aku menghabiskan waktu dua jam bersama Edgard. Dan tersadar waktu telah menunjukan pukul setengah sebelas. Aku akan pergi ke kantor untuk mengecek beberapa hal selama Alarico pergi. Dan itu menjadi kewajibanku meskipun aku datang di siang hari.

"Aku akan menghubungimu." Edgard mengacak rambutku. Aku sedikit memberenggut.

"Hei, aku harus pergi ke kantor sekarang."

Edgard terkekeh pelan. "Hati-hati. Aku selalu mencintaimu."

Aku menjawab perkataannya sepelan mungkin. Tapi aku yakin Edgard mendengarnya. Dia berniat mengantarku. Sayangnya aku membawa mobil hari ini.

Mobil Edgard telah menghilang dari parkiran. Aku menghela napas pelan. Menatap cincin yang terlingkar manis di jemariku. Apakah cincin di jari tengah perlu dipermasalahkan? Aku menggeleng. Kami bisa memperbaikinya.

Aku membalikan tubuhku. Hanya seperkian detik, tiba-tiba seseorang membekap mulutku. Dan aku merasakan tekanan pelan hingga kesadaranku hilang sepenuhnya. Semuanya gelap.

BAB 25

Aku tidak yakin apakah aku benar-benar masih hidup atau tidak. Tusukan jarum di bagian tubuhku membuatku tak berdaya seketika. Pandanganku memburam dan mendadak semuanya menjadi gelap.

Apa yang terjadi?

Kedua mataku terbuka. Semuanya tidak gelap lagi. Aku dapat melihat cahaya dari lampu di atas tubuhku. Aku masih hidup? Aku mengerjapkan kedua mataku. Kemudian menatap sekelilingku dengan saksama. Ini bukan kamarku.

Juga bukan salah satu kamar di mansion keluarga Costa. Kamar itu terlalu mewah dengan arsitektur Eropa yang kental. Bagian dindingnya didominasi oleh warna cokelat keemasan. Bahkan ranjang yang kutempati terasa begitu empuk. Luasnya mungkin dua kali dari kamarku.

Ketika aku berusaha bangkit, kepalaku terasa sakit. Rasanya begitu berdentum hingga tanpa sadar aku meringis. Langkahku terseok, aku meraba tubuhku untuk

memastikan bahwa semuanya utuh. Aku tak mampu bergerak lebih jauh dan tubuhku ambruk ke atas ranjang.

Sial. Apa yang terjadi sebenarnya?

Jika aku diculik atau seseorang berniat mencelakaiku, aku tidak akan berada di tempat semewah ini. Mereka pasti telah menghabisiku tanpa berpikir dua kali.

Aku memejamkan mata. Menarik napas beberapa kali seraya memegang kepalaku. Pandanganku berkunang-kunang hanya telingaku yang sanggup menangkap suara dari pintu. Seseorang tampak menyelinap masuk.

"Kau sudah sadar?"

Aku mendengar dengan baik suara serak itu. Sentuhan jemarinya di pipiku bahkan harum parfumnya yang tak asing.

"Apa yang kaulakukan?" desisku menepis sentuhan tangannya. Aku mengernyit. Menahan rasa sakit yang terus menerjangku.

"Minumlah ini. Untuk mengurangi rasa sakit di kepalamu."

Aku tidak mempercayainya, aku ingin menepisnya, tapi rasa sakitku terlalu menyiksa. Ketika dia menyerahkan

sebutir pil padaku, aku menerimanya dengan cepat dan menenggak habis segelas air yang diberikan Alarico.

Punggungku bersandar di kepala ranjang. Dan perlahan, kurasakan kepalaku beralih pada dada Alarico. Dia mengusap puncak kepalaku. Memberikan elusan lembut nyaris menenangkan.

Aku memang seharusnya tidak mempercayainya. Tidak lagi. Sekalipun dalam keadaan darurat seperti ini. Rasa sakit itu mungkin menghilang, tapi dalam seperkian menit, kedua mataku terasa berat dan fungsi tubuhku perlahan melemah.

"Bagaimana?"

Alarico memeluk pinggangku kian erat. Napasku tersendat. Di antara kedua mataku yang nyaris terpejam, aku menatapnya.

"Kau memang berengsek." Aku berusaha keras mendorongnya menjauh meskipun hasilnya sia-sia. "Apa yang kaulakukan sialan!"

Alarico terkekeh pelan. Ia membalikan posisinya dengan mudah. Kedua tangannya bertumpu di sisi kanan dan kiri tubuhku. Hembusan napasnya menerpa wajahku.

"Apa yang--hmmp." Aku membelalak merasakan bibir Alarico membungkam bibirku. Aku meronta, mendorongnya dengan sisa tenaga yang kumiliki. Ciumannya terasa semakin keras dan aku kehabisan napas untuk beberapa detik.

"Berengsek! Lepaskan aku!"

Jemari Alarico bergerak melepas satu per satu kancing kemeja yang kukenakan. Di samping itu, dia tak menghentikan ciuman bibirnya hanya di bibirku. Dia menyusuri leherku dengan hidungnya. Lalu turun mengecup dadaku yang masih terbalut bra.

"Tidakkah kau merindukanku?" bisik Alarico di telingaku. Aku dapat merasakan senyumannya dan itu menggelitik.

"Aku *tidak pernah* merindukanmu." Aku menekankan ucapanku. Alarico terkekeh lagi. "Lepaskan aku, Alarico. Atau ayahku akan menghancurkanmu."

Alarico mengabaikan ucapanku. Jemarinya terus bergerak melepas kemejaku. Ketika bibirnya nyaris menjamah bibirku kembali, aku memalingkan wajah.

"Ayahmu? Dia sudah mati, Florentina."

Pupil mataku membesar. Aku menatap Alarico dengan tajam. Napasku seakan benar-benar terenggut. Ucapannya yang santai mengobrak-abrik isi perutku. Aku merasa mual. Perasaanku campur aduk.

"Kau ... Apa yang kaulakukan?!" Suaraku tercekat. Alarico mencekal kedua tanganku di atas kepalaku. Aku terus meronta dan ia menekan ciumannya di dadaku.

Air mataku menggenang di pelupuk mataku. Bergulir seiring Alarico melepaskan cekalannya.

"Aku telah melepas cincin sialan itu untukmu." Alarico menunjukan jemariku yang dihiasi cincin miliknya. Tepat di jari manisku, cincin itu melingkar dengan indah.

Pandanganku mengabur karena air mata. Bibirku bergetar menahan isak tangis. "Aku benar-benar membencimu, Alarico. Kau bajingan!"

Raut wajah Alarico terlihat datar. Ucapanku, tangisku, makianku selalu menjadi lelucon baginya. Dan ia selalu tak peduli.

Alarico bergerak menutupi tubuhku dengan selimut. Dia mengecup keningku cukup lama. "Tidurlah, Florentina. Kita akan bersenang-senang lagi nanti."

Aku sadar bahwa kekuatanku melemah. Aku tidak bisa berpura-pura bertahan. Karena setelah ucapan Alarico tercetus, kedua mataku terpejam rapat. Rasa kantuk itu menenggelamkanku ke alam mimpi.

"Aku ingin kau menjaga pintu dan tidak ada yang boleh masuk selain aku."

"...."

"Dan urus pemakaman Tuan Costa sekarang juga."

BAB 26

Semuanya terasa pedih, tapi air mataku tidak terjatuh sama sekali. Aku hanya mematung. Tanpa melakukan pergerakan berarti. Memberikan tatapan kosong pada gundukan tanah di hadapanku.

Bisikan-bisikan itu menyelinap ke dalam telingaku, memberikan ucapan bela sungkawa yang terasa pahit. Tidak sedikit yang memberanikan diri untuk memberikan pelukan--mereka yang merasa iba--bertingkah seakan-akan juga terluka.

Mereka tidak akan pernah mengerti.

Aku merasakan dengan baik bagaimana hantaman itu mencuri celah di dadaku. Menghancurkanku perlahan menjadi berkeping-keping. Di satu waktu, aku tidak bisa lagi membiarkan air mataku berbicara. Tangisku tidak akan memberikan arti.

Ayahku takkan pernah kembali.

"Tuan Alarico, pengacara pribadi Nona Florentina telah berada di kediaman Anda." Aku merasakan sentuhan itu.

Rangkulan lembut Alarico di pundakku. Aku tidak menolaknya, semata-mata karena beberapa orang masih menontonku, dan aku *tidak berdaya.*

"Apa yang dia lakukan di rumahmu?" Lalu suara serak Serena menghentikan langkah Alarico. "Kenapa kalian tidak memberitahuku?"

Wanita ular. Dia yang seharusnya mati, bukan Ayahku. Aku selalu yakin dia memang pandai bersandiwara. Air matanya sanggup menarik perhatian. Dalam seperkian detik, raut wajahnya berubah sumringah tatkala pengacara Ayahku mendatangiku.

"Nona Serena, Anda dapat ikut bersama kami."

Aku tidak ingin mendengar ocehannya lebih banyak. Kepalaku terlalu sakit; berdentum, berdenyut, pandanganku berkunang-kunang. Dan aku tak ingin *menyakitinya*.

Jemariku bergerak mengusap perutku. Selama mobil melaju, tidak ada yang menyadari aku melakukannya. Aku menutupi segalanya dengan sesekali menatap ke luar kaca mobil. Jalanan kota Roma siang itu tampak menyedihkan. Aku mungkin akan pergi sejauh mungkin setelah ini.

"Aku tak pernah menyangka kau memiliki mansion semegah ini." Decak kagum Serena terdengar. Dia tersenyum pada Alarico. Mensejajarkan langkahnya, namun Alarico berusaha mengejar langkahku. Ia memeluk pinggangku dan aku menepisnya dengan cepat.

"Kau bisa terjatuh." Alarico bersikeras. Ia menahan pinggangku dengan lembut. Sejenak, aku nyaris limbung ke dalam pelukannya, tapi aku kembali bertahan.

"Aku bisa berdiri sendiri," ujarku dingin.

Alarico mengabaikan ucapanku. Ia membantuku duduk di sofa dan aku membenci tingkah lakunya.

"Nona Florentina." Aku lupa siapa nama pria itu, tapi aku seringkali melihatnya mengekori Ayahku di tiap kesempatan. Mata abu-abunya setajam elang. Dia mulai membuka berkas yang dibawanya seiring suaranya terdengar. "Tuan Costa menyiapkan surat wasiat lima tahun yang lalu dan ini..."

Dia menjeda. Aku hanya mendengarkan. Berusaha tidak peduli ataupun berujar. Aku tetap menjadi pewaris, meskipun senyuman Serena terlukis lebar. Hal itu akan sia-sia baginya.

Serena tidak tahu bagaimana sepak terjang keluarga Costa. Jika dia berusaha menjadi penyelundup, mengkamuflase beberapa hal dengan konyol. Bahkan seandainya Serena kaya tujuh turunan--tidak ada manusia bodoh dari bagian keluarga Costa--yang tergiur.

Uang segalanya... Hanya uang Tuan Costa. Jaringan yang dimiliki mafia bermarga Costa. Ayahku selalu menekankan kata-kata itu ketika dia menceritakan pekerjaannya.

"Aku berkuasa Florentina. Ayahmu berkuasa, dan tidak ada yang bisa membunuhku."

Nyatanya, dia tetap manusia. Kekuasannya tidak membuat Ayahku abadi.

"Akan saya bacakan dengan baik. Mohon tidak ada satu pun yang menjeda." Pria itu berdeham pelan. Dia melirikku beberapa saat. Entah apa arti pandangannya, khawatir?

"Aku Enrico Costa, menyerahkan seluruh asetku pada anakku, Florentina Costa. Berikut perusahaan Costa, cabang...." Semua apa yang dia sebutkan nyaris seluruhnya dan tersisa dua kata untuk Serena. Tentu

membuat kericuhan sejenak dari mulut Serena yang mengutarakan protes.

See? Aku yakin, aku tetap nomor satu. Ayahku telah mewariskan segalanya. Serena dan anaknya bukanlah apa-apa.

"Kau harus membacanya dengan baik," Serena setengah mendesis. "Aku memiliki seorang anak. Ada apa dengan saham 10 persen? Suamiku tidak sebodoh itu."

Rupanya Serena tahu bagaimana hidup di keluargaku. Dia sama sekali tak mengkamuflase apa pun.

"Saya belum selesai berbicara." Pengacara itu nyaris memutar bola matanya. "Nona Florentina Costa," Dia kembali menatapku. "Seluruh aset memang milik Anda, tapi ... Tuan Costa memberikan satu syarat lain..."

"Anda harus menikah terlebih dahulu."

Well, menikah? Itu hal yang mudah. Masalahku dengan Alarico saat ini, aku akan melupakannya. Ada banyak cara agar aku pergi dari tempat ini.

"Dan Tuan Costa telah memilih calon Anda. Saya sendiri akan menyaksikan segalanya." Si mata abu-abu itu lalu beralih menatap Alarico. Pertanda buruk. "Tuan

Alarico akan menjadi suami Anda, itu adalah permintaan terakhir Tuan Costa."

Pupil mataku sedikit membesar. Aku membuka bibirku, nyaris memprotes, namun pengacara itu bergerak cepat membenahi berkasnya. Bergegas tatkala Serena terus memberikan sumpah serapah padanya. Dan semuanya berakhir dengan cepat.

Aku menatap Alarico sepenuhnya. Dia membalas tatapanku dengan ekspresi penuh kemenangan.

"Kenapa kau terus melakukannya Alarico?" desisku setengah bergetar. Aku tak mungkin menikah dengannya, tapi aku tak ingin seluruh hartaku beralih pada Serena.

Alarico bergerak menyentuh sisi wajahku. Mengusap air mataku yang terjatuh perlahan. Aku merasa lebih hancur. Ini bukan sekedar tentang kematian Ayahku, tapi bagaimana pria berengsek itu memulai semuanya dan menusukku perlahan.

Alarico menunduk, mensejajarkan dirinya, memandangku dengan pandangan yang jelas membuatku muak. Untuk beberapa saat, aku melupakan fakta; aku hamil karena aku *tertarik padanya.* Aku menyukai

sentuhannya dan dia berhasil mendapatkan posisi di hatiku, walaupun Edgard tetap berputar di otakku.

Pria berengsek bernama Alarico Bianchi, tidak akan pernah tahu bahwa tujuh tahun yang lalu, terus menghantui benakku selama ini.

"Aku ingin membuatnya hancur, Florentina." Alarico tersenyum samar. "Aku akan meraihmu, bagaimanapun caranya..."

"Kau pantas mati." Sebelah tanganku bergerak tangkas. Meraih sebuah pistol yang terselip di balik jas Alarico. Benda itu menarik perhatianku sejak awal dan aku berhasil menyimpannya di kening Alarico. "Kau pantas mati di tanganku." Napasku tercekat. Air mataku terus berurai mendapati pandangan Alarico yang terkesan santai.

Dia tahu, aku tidak mampu, bahkan untuk sekedar menarik pelatuk itu, tanganku ikut bergetar. Merasakan pilu yang menyusuri seluruh tubuhku. Urat sarafku seakan tak berfungsi.

Alarico menekan pistol itu semakin dekat di keningnya. "Tarik pelatuknya, Sayang. Kau mampu melakukannya, bukan?"

Alih-alih mencengkram pistol itu lebih erat. Jemariku terkulai tak berdaya. Untuk kedua kalinya, Alarico mengambil alih benda itu. Tangisku pecah. Tubuhku bergetar lebih hebat.

"Aku membencimu," racauku dengan tangis terus terdengar.

Alarico bangkit. Napasnya kian dekat dengan puncak kepalaku. Perlahan, lengannya membungkus pinggangku. Dia menyelimuti dengan rasa nyaman yang begitu menenangkan.

Alarico memelukku erat tanpa aku membalasnya. "Aku akan menemukan pembunuh Ayahmu ... Secepatnya, Florentina," bisiknya di telingaku, bagaikan takdir yang seketika memutarbalikkan hidupku.

BAB 27

Aku memejamkan mata. Sedikit menengadah ketika air shower mulai terjatuh membasahi wajahku. Tanganku bergerak mengusap tubuhku yang basah. Air itu mungkin mengalir melewati tubuhku, tapi dia tak sanggup mengalirkan seluruh beban di kepalaku.

Kilasan tiap memori itu terus berputar. Menghantam kepalaku hingga aku merasa begitu pening. Bagian mana yang harus kusimpan? Bagian mana yang harus kuperbaiki? Kepalaku pening. Aku ingin menghapus bayang-bayang itu dari benakku. Melupakan segalanya dan mencoba untuk fokus.

Flo, kau tidak selemah ini.

Aku mencoba menguatkan diri. Membuka kedua mata, tapi semuanya terlalu sulit untuk dihapuskan. Air mataku terjatuh perlahan. Mensejajari diri dengan air yang terus berjatuhan dari atas kepalaku. Tangisku pecah.

Aku membenci Ayahku, mungkin. Namun, seburuk apa pun dia, dia adalah Ayahku. Dia yang mengajariku

segalanya. Dia memberikanku kekuatan. Lalu tiba-tiba di saat--bahkan dia telah pergi--dia bukan hanya meninggalkan duka, tapi memberikan perintah sulit yang aku tak tahu, bagaimana aku akan menjalaninya.

Bibirku bergetar. Napasku tersendat. Air shower di atas kepalaku berhenti menetes. Aku tertegun untuk beberapa saat, menatap sebuah tangan melewati sisi kiri tubuhku. Kemudian mendarat di pinggangku.

Napasnya berhembus di puncak kepalaku. "Aku mencarimu, Flo. Di sini kau rupanya."

Alarico memelukku erat. Aku tersentak dan berusaha melepaskan pelukannya.

Sial. Aku telanjang.

"Lepas!" Aku memberontak. Alarico mengeratkan pelukannya. Membalikan tubuhku dengan mudah. Tangan kananku melayang di pipi kanannya. Aku menyambar *bathrobe* dengan cepat. Bergegas mengenakannya.

Aku melangkah ke luar dengan tergesa. "Apa kau tidak memiliki sopan santun?" Dadaku naik turun. Aku mendekap *bathrobe* yang melekat sembarang di tubuhku.

Aku belum sempat melingkarkan tali sialan itu dan dengan terpaksa aku mendekapnya.

Alarico melangkah mendekat. "Apa kau lupa?" Dia balas bertanya. "Ini kamarku, Florentina."

Aku tahu. Dia tak perlu memperingatkan dua kali. Aku berada di sini nyaris dua hari. Berada di atas ranjangnya yang empuk. Terlelap nyaris melupakan bahwa ini bukan tempatku.

Aku dijadikan tawanan. Tapi aku tidak mampu berpikir demikian. Katakanlah aku terlarut dalam emosi. Aku sedang bersedih, maka aku tidak memiliki keyakinan untuk pergi dari sini.

Aku membalas tatapannya dingin. "Keluar."

Alarico terkekeh pelan. Langkahku kian bergetar tatkala Alarico melangkah maju. Aku tersudut. Dia mengurungku di dinding. Mempermainkan kedua matanya menjelajahku dengan lapar.

"Kau tampak ketakutan." Alarico membelai rambutku yang basah. Dia sedikit menunduk dan aku dapat mencium harum parfumnya yang segar. "Aku telah melihatnya berkali-kali, Florentina dan itu bukan masalah."

Aku melotot. "Aku akan pulang hari ini," desisku. Aku melewatinya dengan segenap kekuatanku. Tapi Alarico dengan mudah menarikku lagi. Menunduk cepat dan mencium bibirku tergesa.

Kedua tangan Alarico mendekap pinggangku. Turun pada bokongku, dia meremasnya pelan. Seakan tidak cukup dengan hadiah tamparan dariku, Alarico semakin nekad.

"Tidak akan ada yang pergi ke manapun hari ini." Napas Alarico memburu. Begitupun dengan napasku. "Kau tetap di sini. Bersamaku."

"Lepaskan aku, Alarico." Aku mendorong dadanya pelan. "Berikan ponselku! Aku akan kembali ke--hmmph."

Alarico menciumku. Lebih dalam, menggigit bibir bawahku sesekali hingga tanpa sadar aku melenguh pelan. Membuka bibirku dan membiarkan lidahnya menyelinap masuk. Tubuhku terhempas ke atas ranjang. Dan seketika aku merasakan gesekan pelan kemeja Alarico di atas dadaku, bathrobe yang kukenakan terbuka lebar. Menampakan seluruh tubuhku terang-terangan.

"Aku merindukanmu, Flo." Alarico melepaskan ciumannya sejenak. Hidungnya menyentuh ujung

hidungku. Kedua mataku menatap matanya lekat. Dia menggelap.

"Aku rindu berada di sini."

Gelenyar itu menggetarkan perutku. Alarico menyentuh intiku sekilas. Aku mendamba. Aku pasti sudah gila kembali tenggelam dalam sentuhannya.

Bibirnya begitu lembut. Mencecap bibirku secara bergantian. Ini bukan pertama kalinya aku merasakan bibir Alarico di atas bibirku. Dan aku selalu seperti ini, tidak dapat berhenti, justeru meminta lebih.

"Alarico... Hentikan."

Jemariku terselip di helaian rambutnya. Aku berharap aku mampu menariknya menjauh. Namun, naluri dasarku hanya memberikan dua pilihan; menarik kepalanya naik--mencium bibirnya lagi--atau menekan kepalanya semakin dalam di dadaku.

Ciuman Alarico turun pada kedua dadaku. Meniup pelan puting payudaraku yang menegak sempurna. Dia memutar lidahnya di atas kulitku, sebelum melahap rakus puncak payudaraku bak kelaparan.

Desahanku lolos. Alarico tersenyum di atas kulitku. Bibirnya bergerak lebih jauh. Turun melewati dadaku, dia sedikit berlama-lama di atas perutku.

Hatiku menghangat. Alarico memejamkan kedua matanya. Mencium perutku yang rata cukup lama. Ketika kedua matanya terbuka, pandangan kami bertemu.

"Aku tidak yakin kau selalu *menolak*." Aku membencinya karena dia tahu aku menginginkannya. Aku membencinya karena dia bukan hanya merusak hidupku, tapi dia membuatku lemah di hadapannya.

"Florentina, kau tahu bahwa kau selalu untukku, bukan?"

Jemari Alarico membelai pahaku. Bergerak naik dan berhenti di pusat intiku.

"Al..." Napasku mendadak sulit dihembuskan. Dia memasukan jemarinya dengan lihai. Ritmenya pelan, membuatku frustasi.

Aku untuknya. Bahkan jika dia menginginkan hatiku, dia telah mendapatkannya, *sepenuhnya*.

Kedua mataku terpejam. Alarico mendaratkan bibirnya di intiku. Tersentak kaget, aku menggeleng pelan, namun dia menganggap penolakanku adalah lelucon. Alarico

menekan bibirnya, mengobrak-abrik tempat 'rahasiaku' dengan lidahnya. Dia bergerak masuk, keluar, masuk dan terus melakukannya... Diiringi dengan sentakan dua jarinya yang tergesa.

Demi Tuhan... Aku melayang. Tanpa perlu menatapnya, aku tahu aku terbuka untuk Alarico, cukup jelas dan hanya untuknya...

"*Mine*." Alarico memperdalam jarinya. Aku menggigit bibir. "*I licked it, so it's mine*, Florentina."

Ya.

Aku ingin sekali mengatakannya. Tapi, aku menahan diri. Terpaku pada kenikmatan yang menyerangku bertubi-tubi. Aku mendesah keras. Meremas sprei tatkala kenikmatan itu mengalir cepat. Pandanganku mengabur. Napasku memburu.

Alarico mengecup bibirku cukup lama. "Persiapkan dirimu, kau akan menjadi milikku sepenuhnya...."

"Kita menikah hari ini."

BAB 28

Dia membisikkan namaku. Mengucap janji tanpa gentar ketika dipinta. Pandangan matanya terlihat berbinar. Hanya sekilas. Dan aku tak tahu apakah dia bersungguh-sungguh atau mempermainkanku. Apakah dia seperti senja yang berada di kepala kami? Tersenyum cerah, menampakan binarnya yang begitu indah.

Tapi dia memang tersenyum. Aku tidak salah lihat. Di balik pandangan mataku yang memburam karena air mata, Alarico menatapku penuh kasih. Dia meraih jemariku ke dalam genggamannya. Melingkarkan cincin pernikahan begitu hati-hati.

Aku melakukan segalanya. Mengikuti gerakannya. Kemudian bibir kami bertemu. Tidak ada sorak yang masuk ke dalam telinga. Hanya musik lembut yang mengalun.

Bibir Alarico bergerak lembut memanggut bibirku. Sangat pelan. Membuatku berpikir apakah dia menciumku atau hanya mengecup bibirku. Dia tidak lagi seperti si

berengsek di malam itu. Alarico tidak tampak seperti si pemaksa, pria posesif, dan pria yang bercinta denganku di toilet.

Alarico yang kini menyatukan keningnya denganku ... Dia seperti pria istimewa. Dewa Yunani yang menemukan dewinya. Aku tertawa dalam hati. Tersenyum miris.

Aku kalah memerangi hatiku. Aku menyerah. Aku tidak bisa lagi berpegang teguh, bahwa aku mempercayai kebahagiaanku di tangan Edgard; tidak bahkan janin di kandunganku membutuhkan Ayahnya. Bahasa tubuhku bahkan tahu; aku menangis karena menyesal menyakiti Edgard, mengkhianati pria itu, bukan karena aku mencintainya.

"Aku sangat beruntung, Florentina." Alarico menyimpan bibirnya di telingaku. Tubuh kami masih bergerak mengikuti alunan musik. "Setidaknya ... Apa pun yang kulakukan, semuanya tidak sia-sia."

Aku tak mengerti maksud dari ucapannya. Aku hanya mampu menjawab dengan dusta--seperti biasa yang kulakukan--untuk menurunkan rasa percaya dirinya.

"Aku menikah karena hartaku, kau tahu itu."

Alarico tersenyum menanggapi. Ia mengecup pelipisku pelan. "Aku tidak peduli, impianku hanya bersamamu."

Jantungku berdebar. Aku yakin rona di pipiku menyebar. Aku dapat merasakannya dengan jelas. Bagaimana rasa panas itu kian merambat.

Dia menginginkanku.

Apa aku merasakannya bersama Edgard? Tidak. Untuk pria sekelas Edgard, dia seperti air, mengalir dan menenangkan. Sedangkan Alarico? Dia adalah api, tiap detik membakarku, meskipun aku akan terluka; aku candu padanya. Aku tidak bisa menjauh.

Aku lebih dari kata 'gila' sekarang.

"Kau cantik..." Alarico menyentuh pinggangku dengan pelan. Gaun pengantin yang kukenakan cukup terbuka. Hingga aku dapat merasakan hembusan napasnya di bahuku. "Aku ingin segera meloloskan ini, Florentina."

"Karena kau lebih cantik tanpa apa pun."

Napasku tertahan. Aku menelan ludah. Membalas tatapan Alarico yang terlihat sensual. Udara di sekelilingku berubah panas. Jemari Alarico bergerak membelai rahangku, turun pada lenganku, ia menarikku kian mendekat.

Aku menatap sekelilingku tidak nyaman. Pernikahan kami diadakan di halaman belakang mansion secara tertutup. Tidak ada satu pun kerabat dekat maupun kolega yang diundang. Hanya pengawal Alarico mengelilingi tiap sudut halaman.

Yang membuatku heran ... Apakah Alarico tidak memiliki keluarga? Maksudku, meskipun kedua orangtuanya telah meninggal, mungkin dia memiliki Paman atau Bibi?

"Kenapa kau tidak membawaku kembali ke mansion?" Pertanyaan konyol itu tercetus dari bibirku. Semata-mata aku ingin menghindari ciumannya.

Alarico justeru mengabaikan ucapanku. Ia menarik tengkukku dan mencium bibirku dalam. "Kau tidak tahu bahaya apa yang akan mengintaimu, Florentina."

Ayahku dibunuh. Di kamar mandi hotel. Dan Serena tidak berada di sana ketika kejadian. Terdapat beberapa luka tusukan di perutnya. Saat ini polisi tengah menyelidikinya.

Aku tidak bisa membayangkannya. Bagaimana Ayahku tersiksa. Seseorang sengaja melakukannya. Polisi tidak menemukan satu pun barang yang hilang.

Tiba-tiba aku merasa terlalu sesak. Ciuman Alarico dari bibirku terlepas. Aku menjauh sedikit. Menatap ujung gaunku dengan pandangan sedih.

"Flo," Alarico menyentuh pipiku. "Kau berada di bawah lindunganku saat ini."

Seakan menyadari kesedihanku, Alarico meraih jemariku, dia membawa jemari kami di atas perutku. Bergerak pelan membuat gerakan abstrak.

"Aku dan anak kita ... Adalah keluargamu sekarang."

Aku menggenggam jemari Alarico. Terkekeh pelan. "Kau tahu ... Kau adalah pria yang paling kubenci."

"Semakin kau membenciku, semakin aku tak bisa terlepas dari benakmu." Alarico mengusap bibir bawahku. "Bukan benar begitu?"

BAB 29

Aku mengerang pelan. Membuka kedua mataku dengan perlahan. Pagi ini, cahaya matahari menyelinap masuk dari celah gorden, sukses menarikku dari alam mimpi. Setengah menggeliat, aku kembali bergelung ke dalam selimut.

Gesekan halus kulitku yang bersentuhan langsung dengan selimut membuatku merona. Seketika aku tersadar, aku tidak mengenakan sehelai benangpun. Dan bayangan Alarico tiba-tiba terlintas dalam benakku.

Aku melirik ke samping. Alarico tidak berada di sana. Suara pintu *walk-in-closet* yang terbuka menjawab pertanyaanku. Alarico terlihat mengancingkan kemejanya satu per satu seraya melangkah ke arahku.

Rambutnya masih basah. Berantakan. Dasi berwarna abu-abu melingkar di lehernya. Di balik kemejanya yang telah terkancing sempurna, cetakan tubuh atletisnya masih terlihat. Dia memang pemandangan pagi yang menggiurkan.

"Hei," Alarico mengecup bibirku sekilas. "Selamat pagi," bisiknya begitu dekat denganku.

Aku dapat mencium harum mint dari mulutnya dan itu menyenangkan. Sejenak aku terpaku. Tenggelam pada kedua mata cokelatnya yang memesona. Tapi kemudian, aku tersadar tatkala Alarico menyingkirkan anak rambut di wajahku.

"Selamat pagi," balasku, masih di depan bibirnya.

Hembusan napas Alarico kian dekat. Bibirnya kembali menyentuh bibirku. Aku memejamkan mata, meresapi baik-baik bagaimana bibirnya tenggelam lambat di bibirku. Alarico tidak tergesa-gesa. Dia melumat bibir atas dan bawahku dengan penuh kelembutan.

Ciuman Alarico turun ke leher. Aku mendesah pelan. Aku gelisah. Gerakannya berubah tak terkendali. Selimut yang menutupi tubuhku teronggok di lantai.

"Bagaimana aku bisa bekerja jika aku terus memikirkan istriku."

Pipiku memerah. Aku yakin ini bukan sekedar gairah yang meledak-ledak di kepalaku. Ini bukan karena sentuhannya, tapi klaim kepemilikan Alarico; ketika dia

menggumamkan kata 'istri' di telingaku terasa menyenangkan.

Ucapan itu diakhiri dengan senyuman yang membuatku tak bisa melewatkan ciumannya. Punggungku sedikit terangkat. Lenganku di lehernya melingkar sepenuhnya. Bibirku ikut bergerak membalas ciumannya lebih dalam.

"Sial," maki Alarico melepaskan ciumannya. Ia berderap menuju balkon untuk mengangkat telepon.

Napasku memburu. Aku berdeham pelan. Menarik napas sedalam-dalamnya untuk menetralkan debaran jantungku. Aku sedikit tertegun menatap bercak-bercak di sekitar dadaku.

"Aku harus berangkat sekarang. Pertemuan dipercepat." Alarico memperbaiki tatanan rambutnya. Mengeringkannya dengan hair dryer.

"*Ya, simpan berkasnya di meja. Nona Florentina akan menyusul pukul sepuluh...*" Alarico melirikku. Sebelah tangannya berusaha memperbaiki kemejanya yang agak kusut sedangkan yang lainnya memegang ponsel. "*Jeris, persiapkan berkasku juga. Tidak... Ini pertemuanku khusus--*"

"Aku akan membantumu."

Aku tidak memiliki nyali cukup banyak, tapi aku merasa gatal untuk melakukannya. Ah salah ... Telanjang di depan cermin, menghadap Alarico untuk memperbaiki dasinya justeru terasa begitu seksi.

Dia yang menjulang tinggi di hadapanku. Menatapku lekat seakan-akan aku adalah mangsanya. Napasnya berhembus di puncak kepalaku. Aku menjauhkan diri menyadari aku terlalu nekad melakukan ini.

"Flo...." Alarico menyatukan keningnya di keningku. Sedikit turun membuat bibir kami nyaris bersentuhan. "Kau memang membuatku gila."

Napasnya memburu. Aku tidak yakin, tapi pendengaranku baik-baik saja. Dia terdengar berusaha menahan hasratnya. Wajah tampannya mengeras, kadang memejamkan matanya sekilas. Setelah semuanya terdengar normal Alarico melangkah meninggalkanku. Jejak basah di atas perutku membuatku tertegun cukup lama.

Aku merasa begitu mual. Kupu-kupu di perutku berterbangan. Oh, ini adalah hal yang biasa. Namun si berengsek itu memang melakukannya, Florentina. Dia

bahkan mengusap perutku seakan mengucapkan mantra; memberikan getaran pelan di hatiku.

Aku tidak perlu memikirkannya. Aku bergegas untuk bersiap-siap. Lebih cepat dari biasanya. Lalu turun ke bawah untuk sarapan. Alarico tidak berada di meja makan, tentu saja. Dia telah pergi lebih awal.

Aku bersyukur hari ini dia mengizinkanku menginjakan kaki ke kantor. Walau dengan syarat aku tak boleh mengendarai mobil sendiri. Ngomong-ngomong soal mobil aku harus mendatangi mansion, ini bukan sekedar membicarakan siapa pewaris, tapi mansion itu pasti kosong.

Dan Serena mungkin saja berani menjual beberapa barang berharga di sana. Serena tak pantas mendapatkannya.

"Nona Florentina, Anda akan pergi sekarang?"

Aku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Waktu tampak menunjukan pukul sembilan pagi. Alarico memintaku datang pukul sepuluh. Kurasa ... Lebih cepat lebih baik.

"Ada beberapa hal yang harus kuurus."

Supir itu mengangguk sebagai jawaban. Dia membukakan pintu mobil. Cukup lima belas menit menyusuri jalanan kota Roma, aku telah sampai di kantor.

"Lepas! Aku ingin menemui atasanmu, sialan!"

Aku mengernyit. Mencoba mendengar baik-baik suara itu. Langkahku terhenti ketika Edgard mematung di hadapanku. Dia dicekal dua petugas keamanan. Keadaannya berantakan dan aku tak mampu berkedip untuk beberapa saat.

"Florentina," bisik Edgard nyaris tak terdengar. "Flo..." Dia mempercepat langkahnya.

Edgard meraih tengkukku. Dengan cepat bibirnya membungkam bibirku. Di hadapan banyak orang. Kedua mataku membelalak. Tapi hal itu tak berlangsung lama karena selanjutnya Alarico menarik Edgard menjauh. Dia memukul Edgard hingga Edgard tersungkur.

"Kau ingin mati?!" desis Alarico sebelum melayangkan pukulannya membabi-buta. Kejadiannya terlalu cepat. Aku hanya mampu menarik Alarico menjauh.

Sedangkan Edgard....

"Al, hentikan." Aku memeluk lengan Alarico. Menatap Edgard dengan nanar.

"Flo, aku merindukanmu."

Maafkan aku.

"Bawa pria itu pergi." Alarico menarik lenganku dengan kasar. Aku menatap punggung Edgard yang menjauh.

Edgard meninggalkan kantor tanpa perlu diseret. Pandangan matanya masih terbesit dalam benakku. Dia menatapku nanar. Begitu sendu dan aku tak tahu kenapa aku sangat bodoh saat ini.

"Tuan Alarico, bagaimana pertemuan dengan Zianov Corporation?" Jeris menyela sebelum Alarico menarikku masuk ke dalam ruangan.

"Batalkan pertemuanku, Jeris," ujar Alarico dingin.

Aku tersentak. Alarico mendorongku dengan kasar. Pintu ditutup dengan kasar kemudian dikunci. Aku menatap Alarico dengan tajam. Lenganku memerah akibat cekalannya.

"Kenapa kau terus menemuinya Flo?" Suara Alarico begitu dingin. Menusuk. Aku bergidik dan memundurkan langkahku. "Apa kau lupa dengan posisimu?"

Alarico menarik rambutku. Aku memekik pelan. Dia membuatku menegadah dan memudahkannya menyusuri leher jenjangku dengan bibirnya.

"Aku tak tahu dia berada di sana." Aku memberanikan diri membalas tatapannya. Tapi aura Alarico terasa sangat dominan.

"Dan membiarkannya menyentuh bibirmu?" Alarico menekan dirinya di perutku. Aku menelan ludah. Dia mengeras dan cukup membuatku bergidik. Napasnya menerpa wajahku. "Mungkin aku harus memperingatimu *lagi.*"

"Al..." Napasku tercekat. Alarico melepas satu per satu kancing kemejaku dengan tergesa. Lalu turun pada ujung rokku, dia menariknya hingga menggumpal di pinggangku. Hanya dengan satu gerakan, *g-string* yang kukenakan terjatuh ke lantai.

Salivaku kering. Seharusnya aku merasa takut. Jantungku berdebar kencang. Namun aku berlaku sebaliknya. Ketika Alarico menekan jemarinya pada intiku, mengulum payudaraku dengan rakus, aku memberikan respon lenguhan.

Dia kasar ... Dia membuat dadaku cukup nyeri, tapi aku tidak bisa melupakan betapa nikmat jarinya memenuhiku.

"Dengar baik-baik untuk siapa kau melenguh." Alarico memperdalam jemarinya. Bergerak cukup kasar.

"Alarico," Aku membisikkan namanya. Berpegang pada bahunya. Kedua mataku terbuka. "*Please...*" Aku tidak tahan lagi. Alarico membuatku frustasi, dia menarik jemarinya ketika aku telah berada begitu jauh.

Suara ikat pinggang yang dilepas membuatku menelan ludah. Aku menatap Alarico yang juga tengah menatapku. Dia membuatku tak mampu berpikir dua kali untuk membuka lebar kedua kakiku.

"Inikah yang kau inginkan?" bisiknya di telingaku. Bibirnya basah. Membelai daun telingaku dengan lembut. Dan di bawah sana, dia menggodaku dengan miliknya yang mengeras. Menggesekannya seakan mengejekku. "Katakan padaku, Florentina."

"Ya, kumohon..."

"Aku tidak mendengarmu." Alarico menggigit puncak payudaraku sekilas. "Katakan lebih jelas, Istriku."

Aku terengah. "Masukan, *please*..." rintihku terdengar putus asa. "Aku menginginkanmu ... Berada di dalamku."

Alarico mengusap pahaku. Kemudian menarik jemariku menyentuh intinya. "Kau tahu apa yang harus kaulakukan."

Demi Tuhan bisikan itu membuat gairahku kian membakar. Tanpa memperdulikan rasa maluku, aku membuka kedua kakiku lebih lebar. Menarik Alarico mendekat dan membiarkan dia benar-benar memenuhiku.

Rasanya ... Aku nyaris meledak. Gerakan Alarico tak terkendali. Dia benar-benar memenuhiku, membuatku terekspos hanya untuknya. Aku mendesah cukup keras ketika pelepasan itu menghantamku.

Alarico menyusul. Ia menarik dirinya. Mengotori kemejaku dengan cairannya dan aku tak peduli. Tubuhku terkulai lemas di dalam pelukannya. Ini lebih hebat dibandingkan semalam.

"If you're mine, you're only mine. I don't share." Alarico meraih daguku. "Apa kau mengerti Florentina?"

Aku menatap pada kedua mata cokelatnya. Mengangguk singkat sebagai jawaban. Balasan ciumanku di bibirnya adalah jawaban yang paling lantang.

BAB 30

Apakah iblis memang setampan itu?

Kadang, aku bertanya pada diriku sendiri. Ketika aku menatap lekat sosok Alarico, bagaimana caranya Tuhan memahat sosok itu begitu sempurna--meski tidak sepenuhnya dan dia masih memiliki kekurangan, di balik sifat berengseknya.

Gesturnya yang menggoda. Wajahnya yang tampan. Tubuh yang sanggup membuat wanita manapun menggeliat tak nyaman. Oh, Alarico Bianchi sanggup melakukannya dan aku termasuk ke dalam daftar itu; tergila-gila padanya, namun selalu bersikap munafik, mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku membencinya.

Aku ingin mengalihkan pandanganku darinya. Semenit saja. Untuk tidak menatap lapar bagaimana Alarico menarik ke atas pakaian dalamnya. Mengunci dengan baik ikat pinggang sialan itu demi asetnya. Aku ingin, tapi dia terlalu menarik untuk dilewatkan.

"Pengacaramu akan datang kemari." Alarico memainkan jemarinya di atas pahaku. Dengan sengaja menggodaku sekilas. "Kenakan pakaianmu sekarang, Florentina."

Dia tidak tahu aku tengah berusaha. Agar tak membuka kedua kakiku lagi. Setidaknya setelah dia menghabiskan dua jamnya untuk *menghukumku* dengan kenikmatan.

Aku tidak serakah. Alarico yang meminta. Setelah membuatku terkulai di bahunya, dia menggoda lagi, hingga aku kembali terlena.

"Kau bisa menjauh dariku sekarang."

Aku berusaha turun dari atas mejanya. Sedikit bergetar dan berhati-hati. Aku menyukai harum parfumnya di tubuhku, tapi kemeja itu kotor. Dengan terpaksa aku menjatuhkan kain berwarna krem itu. Memasukannya ke dalam *paper bag* yang telah Alarico siapkan.

Di hadapannya yang mematung bak dewa Yunani, aku mengancingkan kemejaku satu per satu. Rokku yang masih menggumpal di pinggang membuatku resah. Aku memilih menjatuhkan benda itu lebih awal dan menarik celana dalamku sepenuhnya.

"Seharusnya ... Kau mendapatkan hukuman lebih banyak dariku hari ini." Alarico mencegah pergerakan tanganku. Menahan bagian pinggir pakaian dalamku, mengambil alih kerja tanganku dan mengitari jemarinya di sana seakan menggoda. "Flo, aku masih menginginkanmu. Semuanya terasa tidak cukup."

Suaraku tertelan. Aku tidak sanggup menjawab. Hanya mampu meresapi baik-baik getaran halus di bokongku. Gerakan luwes Alarico mendesirkan darahku. Aku sempat menahan napas hingga kain tipis itu kembali menyelimuti pusat intiku.

Kedua mata Alarico beralih pada dadaku yang setengah mencuat di balik kancing yang belum terlingkar. Alarico menunduk, mengecup bibirku pelan. Dia melakukan hal yang harus kulakukan dengan telaten. Mengancingkan sisa dari bagian itu. Dan aku tidak mencegahnya. Bibirnya lebih manis dibandingkan sifat nakalnya.

"Kau harus mengucapkan terima kasih setelah ini."

Keningku bekerut. Ciumanku di sudut bibirnya terlepas. "Terima kasih?"

Dia lucu sekali. Untuk seks yang hebat pagi ini. Dengan kekasaran yang membuatku nyaris gila, apa aku harus merangkak lagi membuka kedua kakiku?

"Kau akan melakukannya istriku." Alarico meraih tengkukku dan menekan bibirnya cukup dalam di bibirku. "Kau akan berterima kasih karena aku memasukkimu malam itu."

Ucapan vulgarnya merasuki kepalaku. Membuatku tak mampu berpikir jernih, bahkan setelah aku berada di ruang kerjaku sendiri. Bayangan percintaan kami--untuk pertama kali--masuk sekilas. Aku menggeleng pelan tanpa sadar. Mencoba mengenyahkan bayangan itu.

Itu adalah kesalahan.

Dewi batinku kemudian berseru; kesalahan fatal yang membuatku gila saat ini.

Tepat sekali. Aku baru saja menyerukan sumpah pada Alarico. Aku miliknya, hanya untuknya, istrinya. Konyol, bukan? Aku bukan sekedar konyol. Nuraniku bahkan telah memudar perlahan. Edgard tidak lagi dalam benakku. Alarico sepenuhnya mengambil alih pusat pikiranku. Menghancurkan memori yang seharusnya kusimpan dengan baik.

"Nona Florentina?"

Lalu aku tersadar. Berharap pakaianku baik-baik saja; gesturku tidak menunjukan tanda-tanda kepuasan sehabis bercinta atau bibirku masih membengkak karena ciuman panas Alarico.

Ilario, pengacara Ayahku--si mata abu-abu itu--bertanya dengan ekspresi khawatir. "Apa Anda baik-baik saja?"

Aku mampu menghela napas lega. Mengangguk beberapa detik selanjutnya. Di menit yang sama, Ilario tidak menunggu lagi. Dia mulai membuka berkasnya dan menyerahkannya padaku.

"Tuan Alarico meminta saya datang kemari tanpa kehadiran Nyonya Serena ataupun Tuan Jamariel." Ilario berdeham. "Dia bilang, Anda hanya perlu menandatangani surat-surat ini karena Anda telah menikah."

Keningku berkerut. "Kau telah menjelaskan segalanya pada pamanku?"

Ilario mengangguk. "Paman Anda mendapatkan lima persen dan ia menolak."

Aku terdiam beberapa saat. Sebelum menggerakan jemariku di atas kertas. Pamanku, Jamariel Costa, jelas

akan menolak semua ini karena kekayaannya cukup banyak. Saham senilai 5 persen baginya mungkin hanya setitik saja.

"Tapi Nyonya Serena tidak dapat dihubungi..."

Aku menyerahkan berkas yang telah kutandatangani pada Ilario. "Biarkan saja dia."

Ilario membaca berkas di tangannya sekali lagi. "Terima kasih, Nona Florentina. Untuk Nyonya Serena, saya akan menghubunginya kembali."

Aku bangkit dan membalas jabatan tangan Ilario. "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu, Ilario. Kau bekerja dengan cepat dan kuharap ... Kau tetap menjadi pengacaraku."

Ilario tersenyum. "Saya bersedia membantu Nona Florentina."

Ucapan terima kasih? Aku tersenyum samar tanpa sadar. Menerka-nerka apa yang Alarico inginkan selain tubuhku. Aku masih harus memastikan bahwa surat wasiat itu memang dikamuflase, bagian di mana Ayahku memintaku untuk menikah dengan Alarico, mungkin saja.

Aku menghempaskan tubuhku ke sofa. Menatap langit-langit ruang kerjaku. Ponselku tiba-tiba bergetar. Aku

tidak yakin pekerjaanku hanya menerima Ilario sebagai tamu dan menandatangani kertas-kertas itu.

Tapi itu memang benar adanya.

Jangan pergi ke manapun. Aku akan kembali untuk menjemputmu. Beristirahatlah.
-Alarico

Aku menatap pesan singkat itu dan sama sekali tak berniat untuk membalasnya. Dua pesan lain kembali muncul. Alarico memintaku untuk diam dan meminta sesuatu pada Jeris apa pun yang kubutuhkan.

Rasa penatku menyerang dengan cepat. Kedua mataku terpejam rapat. Dan semuanya berputar bak roda. Aku merasa melayang, tenggelam pada alam mimpi.

Seakan-akan pesan Alarico baru saja dikirim dua menit lalu. Ketika membuka kedua mata, aku ragu aku memang menatap senja.

"Flo, ayo kita pulang," Suara serak Alarico menyadarkanku sepenuhnya.

Aku mengerjap. Menatap sekelilingku sebelum pada akhirnya menangkap dengan jeli lebam-lebam di pipi Alarico.

"Al, apa yang terjadi?" Sebelum aku mendapat jawaban, tubuh Alarico telah ambruk di atas tubuhku.

BAB 31

Cahaya matahari telah sepenuhnya menerangi bumi. Dan Alarico masih terlelap di atas ranjang. Aku mengusap rambutku yang basah sekilas. Kemudian mengenakan pakaianku dengan cepat seraya sesekali melirik ke arahnya.

Lima belas menit berlalu, kedua mata Alarico masih terpejam. Dengkuran halusnya terdengar. Aku melangkah mendekat tanpa menimbulkan suara. Duduk di sampingnya dan mengamatinya dalam diam.

Raut wajahnya terlihat begitu damai saat terlelap. Berbeda sekali ketika kedua matanya terbuka. Dia tampak menyebalkan sekaligus bak adonis yang seksi. Tanpa sadar, aku mendengus pelan. Merubah posisi dudukku menjadi miring agar mendapatkan banyak kesempatan untuk menatapnya.

Pandanganku bergerak menelusuri pipinya yang lebam. Alarico sempat pingsan kemarin sore, namun dia kembali membuka matanya setelah tiga puluh menit berlalu.

Alarico tak membuka suara sedikitpun. Selain menenggelamkan wajahnya di dadaku lalu terlelap begitu saja. Tanpa memedulikan lukanya.

"Aku sangat membencimu, Al." Aku meraih kassa yang telah ditetesi obat. Menepuknya pelan ke wajahnya. Dalam tidurnya, kening Alarico berkerut. Aku tersenyum samar. Meneruskan gerakan tanganku tanpa peduli dengan tidurnya yang mungkin terganggu. "Aku benci ketika aku harus selalu peduli dan memikirkanmu tiap saat."

Alarico menggumam pelan. Ia membalikan tubuhnya membelakangiku. Aku menatap punggung kekarnya. Kulitnya yang kecokelatan membuatku tertarik untuk menyimpan telapak tangan di sana. Tapi, itu hanya dalam bayanganku. Keinginan konyol itu terurungkan tatkala tiba-tiba pintu diketuk beberapa kali.

"Saya membawa sarapan untuk Anda dan Tuan Alarico." Seorang pelayan wanita menyerahkan nampan ke arahku. Awalnya, aku tak mengerti mengapa dia tak masuk ke dalam dan melakukan tugasnya seperti pada umumnya.

"Nona..." Aku mengerjap menatap secarik kertas di bawah nampan. "Dia menunggu di bawah," bisiknya parau.

Aku menyimpan nampan ke atas meja. Membaca tulisan di kertas itu. Deretan kata yang tercetak di sana membuatku tertegun seketika. Tanganku bergetar, kertas itu nyaris terjatuh, tapi aku meremasnya cepat meskipun rasanya begitu sulit.

Apa yang harus kulakukan?

Aku melirik Alarico. Dia masih terlelap. Mungkin aku memiliki kesempatan untuk pergi dan membuat alasan. Keningku berkerut cukup dalam. Tanpa membuang waktu lebih banyak untuk berpikir panjang, aku meraih tas selempangku.

"Nona Florentina." Sosok Derion, pengawal pribadiku, menunduk ketika aku telah sampai di ruang tamu.

"Kau... Bagaimana kau bisa masuk kemari?" Aku tercekat.

"Waktu Anda tidak banyak." Derion tak menjawab pertanyaanku. Dia memberikan tatapan ke sekelilingnya yang membuatku mengerti apa arti dari tatapan itu.

Aku diawasi. Bukan hanya oleh satu pasang mata. Tapi mereka semua--pria-pria bersetelan hitam itu--seakan-akan bisa membunuhku hanya dengan satu gerakan.

Ini bak penjara yang lebih mengerikan dibandingkan masa mudaku dulu. Aku harus tahu, kenapa Alarico memperketat penjagaannya di mansion. Sayangnya, hal itu tidak termasuk ke dalam benakku saat ini. Fokusku tetap satu; keluar sekarang dan kembali tepat waktu.

Aku mengambil banyak resiko. Persetan, aku tak peduli. Beberapa pengawal yang menutup akses langkahku, melontarkan pertanyaan, namun nama Alarico yang kuseret dengan tegas membuat mereka percaya dengan mudah.

"Saya menggunakan identitas saya, Nona. Kartu tanda pengenal saya ditahan," jelas Derion ketika mobil yang kami tumpangi telah melaju. "Saya harus membawa Anda kembali. Lebih cepat."

Aku menghela napas lelah. Merasa penat tiba-tiba. Sedangkan di satu sisi, aku tidak bisa menghilangkan raut wajahnya yang menyebalkan.

"Kau tahu ini tidak mudah, Derion."

Derion melirikku di balik spion. "Dia mengubungi saya terus menerus kemudian menemui saya berkali-kali. Dia ingin berbicara dengan Anda dan menemui Anda."

"...Ketika Tuan Costa meninggal, dia hadir, tapi Anda bersama Tuan Alarico."

Edgard. Kenapa dia memaksa? Dan seharusnya aku diam di mansion saat ini. Berada di samping Alarico, mengingat sumpahku padanya kemarin, bahwa aku hanya miliknya.

Tapi, aku merasa bahwa aku harus menyelesaikan ini. Setidaknya ... aku harus menjelaskan pada Edgard dan mengembalikan benda di dalam genggamanku. Sampai kapanpun, cincin itu tidak akan pernah bisa tersemat di jari manisku.

"Sebelah sini, Nona Florentina." Aku menyusuri lorong flat. Melangkah sedikit hati-hati karena mataku tak bisa terlepas untuk menatap sekelilingku.

"Edgard?" Aku menatap seorang pria yang memunggungiku. Dia terlihat menarik kopernya ke luar dari flat. Edgard menoleh. Pupil matanya membesar menatapku.

"Apa aku bermimpi?" tanyanya konyol. Aku terkekeh pelan. Edgard mendekat. Menyentuh pipiku. Tersenyum lembut. Dalam satu gerakan, dia nyaris memelukku, namun dengan cepat aku menghindar, membuatnya tertegun cukup lama.

"Kau akan pergi?" bisikku lirih.

Edgard tersenyum. "Flo, aku memohon pada Derion agar kau datang." Aku tahu dia berusaha keras agar tak melangkah lebih dekat. Telapak tangannya bahkan terkepal di bawah sana untuk tak mengusap pipiku. "Kita pergi," lirihnya. "Aku ingin kau bersamaku, tak peduli apa pun, Flo... *Bahkan jika harus melawannya.*"

Bibirku terbuka mendengar ucapan Edgard. "Apa maksudmu?"

"Dia merusak hidupku, Ayahku dipukuli dan kritis saat ini..." Edgard terkekeh miris. "Untuk sekarang, kau adalah satu-satunya hartaku yang paling berharga."

"Apa yang bisa kulakukan lagi?"

Jantungku seakan berhenti berdetak. Aku tak mampu bergerak. Dan penolakan apa pun tak terjadi. Dalam beberapa detik, aku membiarkan Edgard memelukku. Air mataku menggenang. Nyaris terjatuh, tapi aku menarik

napas sedalam-dalamnya. Menahannya hingga rasa sesak di dada lebih cepat bersuara.

"Ayo, kita pergi." Edgard menarikku ke luar. Langkah kami diikuti oleh Derion. "Kita gunakan mobil Derion."

"Edgard...." Aku melepaskan cekalan tangannya. "Aku tak bisa--"

Apa ini karena aku bersama Edgard?

"Edgard lepaskan tanganku, kumohon..." Kedua mataku membelalak melihat mobil terparkir di samping mobil Derion. Tidak hanya satu, tiga mobil sekaligus. Aku tahu. Siapa sang Empu yang keluar lebih awal dari mobil sport di depan.

Hanya dia.

"Lihat siapa yang datang..." Edgard tetap mencekal tanganku. Meskipun Alarico berada di hadapan kami. Dia menantang dan itu membuatku benar-benar takut. "Kau pikir aku akan menyerah? Aku tak akan melepaskannya. Florentina mencintaiku."

Alarico menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan. "Kau tahu ke mana kau harus melangkah, Florentina."

Ucapan itu halus, namun penuh penekanan. Tatapan Alarico lurus padaku. Aku menarik napas dalam-dalam. Dengan air mata yang mulai terjatuh, cekalan Edgard kulepas dengan halus.

"Maafkan aku." Aku menyerahkan cincin di dalam genggamanku pada Edgard. "Aku telah menikah dengan Alarico."

Edgard menatapku terkejut. "Tapi, kau bisa memutuskan sekarang, Flo."

Dia tak menyerah. Dia gigih dengan perjuangannya. Banyak harapan di kilatan manik matanya. Namun semuanya tetap berakhir sampai di sini. Aku menerima uluran tangan Alarico, masuk ke dalam mobil tanpa menoleh kembali. Kemudian melihatnya diseret sekumpulan pria berpakaian serba hitam, juga Derion, pengawal pribadiku.

"Apa kau akan membunuhnya?" tanyaku lirih.

"Aku akan melakukannya jika aku mau." Alarico mengusap air mataku. "Tapi ini belum seberapa."

Aku tertawa sinis. Air mataku masih berjatuhan. "Kau memang iblis." *Iblis yang memenuhi ruang di hatiku.*

"Suatu saat, kau akan berterima kasih padaku karena aku pernah menjadi *iblis*, Florentina."

BAB 32

Alarico membungkam bibirku sebelum aku sanggup membuka suara. Dia mendorongku ke atas ranjang. Menyusul dengan cepat dan kembali mencium bibirku tanpa henti.

Aku memberontak, berusaha melepaskan tautan bibirnya, namun Alarico menekan bibirnya lebih dalam. Menggigit kecil bibir bawahku hingga aku terpaksa mengerang dan membiarkan lidahnya menelusup masuk ke dalam mulutku.

Pertahananku nyaris runtuh, tapi kali ini aku tahu, aku tidak menikmatinya sama sekali. Sentuhan Alarico kasar. Dia bahkan tak memberikan waktu bagiku untuk menerima dengan baik. Jemarinya bergerak lincah di pusat tubuhku tanpa aba-aba.

"Hentikan," aku memejamkan mata. "Kumohon hentikan..."

Aku tidak menginginkannya. Bahkan untuk membayangkan bagaimana rasanya dia menggodaku, aku

tak bisa. Semuanya terasa gelap. Menyakiti tiap inchi tubuhku tanpa ampun.

"Apa ini tidak cukup untukmu?" Bibir Alarico menelusuri tengkukku. Di bawah sana, intinya menggoda intiku dengan kasar.

Air mataku terjatuh membasahi pipiku. Kepalaku tenggelam di bantal. "Hentikan," bisikku putus asa.

Sekali lagi, rintihanku diabaikan. Alarico menarik kasar kemejaku hingga benda itu teronggok dengan keadaan mengerikan di lantai. Jemarinya menangkup sebelah dadaku, meremasnya tanpa kelembutan sedikitpun.

"Mendesah Florentina, seperti yang sering kaulakukan di ruang kerjaku."

Aku menggeleng. Membekap bibirku dengan telapak tangan seraya menahan isakan.

"Bukankah kau menyukainya Sayang?" Alarico memposisikan dirinya. Seketika aku berusaha bangkit dan mendorongnya, tersadar bahwa tempat itu adalah terlarang. Demi Tuhan ... Aku tidak menginginkannya. Itu mengerikan.

Tapi di antara rasa sakit yang menghantam dadaku, aku terlalu lemah untuk melawannya. Dia dengan tatapan

penuh amarahnya, tenaga Alarico lebih banyak untuk menahanku.

"Berengsek, lepaskan aku!"

Dalam sekali sentakan, Alarico melesak masuk. Aku mencengkram sprei kuat-kuat. Menahan rasa nyeri yang menghantam bagian belakang tubuhku. Air mataku kian terjatuh membasahi kedua pipiku.

"Rileks sayang..." Bibir Alarico membelai punggungku. Napasku terengah. Dia mencengkram leherku dari belakang kemudian bergerak perlahan. "Kau telah bersumpah bahwa semua ini milikku, bukan?"

Aku merintih. Dewi batinku bersaksi bahwa aku mendesah bukan karena aku menyukainya. Sebaliknya, aku merasa sangat terluka dengan perlakuan si berengsek itu.

Dia membuatku luruh. Terjatuh dari angan-angan tinggi yang kubangun. Apa yang selama ini nyaris kuciptakan, hancur seketika. Aku tidak yakin, kepalaku mampu menengadah untuk membalas tatapannya, rasa sakit itu bersarang di relung hatiku. Tepat di titik Alarico menempatinya.

"Pergi." Aku hanya mampu membisikan satu kata itu ketika Alarico berniat membelai wajahku. Napasnya masih terdengar memburu. Bahkan suhu tubuhnya masih membelai punggungku.

Pintu ditutup cukup keras. Tangisku pecah saat itu juga. Air mataku mengalir deras dan tubuhku bergetar hebat tanpa ditutup-tutupi.

Apa yang dia inginkan? Dia telah berhasil menghancurkan hidupku. Menjauhkan apa pun yang ingin kuraih. Lalu ketika aku mulai membangun kepercayaan baru kepadanya, dia merobohkan semua pondasi itu dengan mudah.

Sekarang aku tahu ke mana permainannya melaju. Tujuannya memang mempermainkanku demi kepuasannya. Secara refleks perasaanku yang terlalu bodoh untuk menyadari semuanya.

"Nona ... Saya diperintahkan Tuan Alarico untuk mengantarkan makan malam."

Aku bangkit perlahan dari atas ranjang. Menyambar pakaian bersih di atas meja. Aku sadar aku tudak bermimpi. Si berengsek itu mungkin yang menyiapkannya.

Seorang wanita dengan setelan pelayan menyambutku. "Apa Anda ingin menyantap makan malam Anda di kamar?"

Dia berada di luar kamar. Di balik penghubung yang membatasi ruang tamu dan kamar Alarico.

"Bisakah di sana saja?"

Pelayan itu mengangguk dan mendorong kereta berisi berbagai macam hidangan itu ke samping meja. Sebenarnya, tenggorokanku terasa enggan menelan apa pun. Tapi, aku harus mengisi perutku karena aku tidak hidup sendiri. Lagi pula, aroma makanan yang menguar mendadak membuat perutku berbunyi.

"Nona, Tuan Derion ingin bertemu dengan Anda." Pelayan itu menatapku dengan sopan. "Pengawal di luar telah memberikan izin."

Pengawal? Aku menyimpan sendok yang telah mengudara. Mengurungkan menelan makanan itu dengan siasat perutku keroncongan. Pria itu kembali memberikan penjagaan yang ketat.

"Biarkan dia masuk."

Pintu terbuka lebar. Derion muncul dari sana dengan keadaan baik-baik saja. Tidak ada luka sedikitpun di wajahnya dan itu membuatku heran.

Semula aku berpikir mungkin saja bukan hanya Edgard, tapi Derio yang terlibat. Mengingat Edgard, tanpa sadar, aku langsung memberikan tatapan bertanya pada Derion.

"Tuan Edgard baik-baik saja. Anda tidak perlu khawatir."

Jika dulu aku akan panik setengah mati. Kenapa sekarang aku lebih fokus pada yang lain? Aku menghembuskan napas kasar. Aku merasa hambar. Sebagian dari diriku tidak sepenuhnya peduli lagi pada Edgard. Aku hanya sedikit merasa lega dia baik-baik saja.

"Jadi, saya ingin bertemu dengan Anda untuk ini." Derion menyodorkan sebuah berkas ke arahku. "Maafkan saya lancang, Nona Florentina. Saya mengundurkan diri menjadi pengawal Anda."

Pupil mataku sedikit membesar mendengar ucapan Derion. Dia bekerja bertahun-tahun bersamaku. Mana mungkin aku bisa melepaskannya?

"Derion, kau bercanda?" Suaraku tertelan oleh rasa marah yang mendadak merasukiku. Tanganku bergetar. Menahan amarah yang siap meledak untuk merobek-robek berkas itu.

"Maafkan saya--"

"Dia memerintahkanmu?" desisku memotong ucapannya. "Berapa dia membayarmu untuk ini?"

Derion tak menjawab. Percuma. Usahaku untuk menahannya cukup sampai di sini. Pada akhirnya, aku terkulai lemas. Kembali pada ketidakberdayaanku.

"Maafkan saya." Derion menghela napas pelan. "Sebagai gantinya, saya akan memberikan informasi terakhir yang saya dapat."

"Apa?"

"Seharusnya saya tidak membawa Anda pada Tuan Edgard, Nona. Saya tidak tahu dia berniat membawa Anda pergi." Derion menatapku lekat.

"Lupakan, Derion."

Semua itu terjadi atau tidak, aku tetap hancur dengan keadaan sekarang.

"Informasi ini terkait dalang dari kematian Ayah Anda. Saya harap, Anda tidak terkejut dan mendengar penjelasan saya dengan baik."

BAB 33
ALARICO

Mungkin lebih baik aku tidak menghampirinya. Membuat alibi mobilku berhenti di tengah jalan atau membawanya ke atas ranjangku. Semuanya tidak akan serumit ini. Iblis sialan di tubuhku mungkin tidak akan berontak karena *frustasi* menginginkannya.

Tapi, dia yang berdiri di kerumunan orang-orang, di bawah lampu kelap-kelip malam itu. Memang menggoda. Aku tak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Apa lagi, ketika pria berengsek itu berusaha menyentuhnya, sifat posesifku meledak seketika. Aku tidak dapat mencegah kakiku untuk tetap diam di tempat.

Bukan hanya pria tambun itu yang ingin menjamahnya, atau memberikan tatapan tak senonoh pada payudara bulatnya. Tapi nyaris seluruh pasang mata pria ingin melahapnya di tempat. Dan hal itu membuatku benar-benar marah. Aku tak bisa berpikir jernih selain

melayangkan pukulanku padanya. Kemudian menarik gadis itu pada pelukanku, memeluk pinggangnya posesif dengan sesekali meremas bokongnya, agar mereka tahu; dia milikku.

Florentina Costa, sekeras apa pun aku ingin melupakannya, dia telah ditakdirkan hanya untukku.

Hei, benarkah begitu Alarico? Aku ingin menertawai diriku menatap wajah cantiknya yang terlihat marah padaku. Dia tak ingin kusentuh. Dia menolakku. Namun, erangan yang lolos dari bibirnya adalah kejujuran.

Bait demi bait kata yang keluar dari mulutnya membuatku yakin seketika. Dia masih Florentina, si gadis polos bermata hijau yang kucium tujuh tahun lalu. Dan aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Membawanya ke dalam pelukanku adalah harapan yang harus menjadi kenyataan.

Bahkan jika aku harus menaburi kelicikan dengan membawa masalah pribadi ke dalamnya. Itu tak perlu dipikirkan. Hartaku berlimpah. Koneksiku di mana-mana. Aku tidak sombong, tapi apa yang kukatakan adalah fakta. Aku berkuasa. Alarico Bianchi, pengusaha kaya dari Italia,

berusia tiga puluh dua tahun dan lajang, siapa yang mampu menolakku?

Aku menghela napas pelan. Lamunanku terbuyarkan beberapa detik kemudian. Ketika pintu ruang kerjaku diketuk cukup nyaring dan asistenku muncul dari sana.

"Tuan Alarico," Pria bermata hitam itu melangkah masuk. Dia membawa sebuah berkas ke arahku. "Saya membawa berkas yang Anda minta."

Aku menerimanya dan membacanya sekilas. Aku sama sekali tak berminat untuk melakukan hal konyol lagi. Seluruh harga diriku telah jatuh, untuk hal yang mungkin, orang-orang pikir bisa kudapatkan dengan mudah.

Mungkin.

Dalam hati aku tersenyum sinis. Cinta membuatmu buta. Cinta membuatmu bahagia. Sayangnya, kadang cinta membuatmu sebodoh ini.

"Aku tidak yakin akan melakukannya." Aku menyimpan berkas itu ke atas meja. Asistenku tampak terkejut. Namun dia menyembunyikannya dengan baik. "Simpan saja berkas itu, aku akan memutuskan besok."

"Tuan, saya yakin Anda akan memilih keputusan yang tepat." Dia tersenyum samar. "Tapi saya harap, keputusan itu tentunya yang terbaik untuk Anda."

"Permisi."

Aku kembali dengan menatap langit yang gelap. Sesekali menyesap wine di tanganku untuk menyegarkan pikiran. Detakan jam di dinding terdengar lantang dan menemani kesunyianku. Ketika aku mulai lelah dengan semua pemikiranku, aku bangkit. Melangkah ke luar dan memutuskan untuk membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Sunyi. Dan lampu dimatikan hingga suasana kamar hanya diterangi rembulan. Aku melangkah hati-hati agar tak menimbulkan suara. Duduk di pinggiran ranjang sekedar menikmati pemandangan indah di depan mataku.

Dia terlelap. Begitu damai dan cantik bak dewi di waktu yang bersamaan. Bahkan di saat seperti ini, aku tidak mampu menahan hasratku yang menggebu. Katakan aku berengsek, karena aku hanya berengsek kepadanya, dia yang membuatku seperti ini.

Hembusan napasnya yang teratur membuatku ingin menggerakkan mata. Turun pada dadanya yang tertutup

kamisol. Sesuatu yang manis mencuat dari sana. Tepat di tengah. Jika aku tidak melakukan hal tolol beberapa jam yang lalu, aku mungkin berada di atas tubuhnya saat ini, mencium bibirnya tanpa henti. Memainkan puncak payudaranya dengan lidahku dan terus bergerak hingga dia meremas rambutku.

Kau memang sialan, Alarico.

Sekarang atau nanti, dia tidak akan pernah memaafkanku. Aku bukan hanya menyakitinya, tapi menorehkan luka yang cukup dalam. Guratan bekas air mata di pipinya membuktikan segalanya.

"Dari mana aku harus memulai segalanya Flo?" Aku tidak yakin dia akan mendengarku, lagi pula aku tak peduli. Perasaanku campur aduk. Aku ingin mengutarakannya semata-mata agar aku sedikit lebih tenang.

Jemariku bergerak mengusap pipinya yang mulus. Matanya sembab. Pandanganku berubah sendu seketika. Berapa kali aku membuatnya menangis?

"Kau membenciku, dan itu sudah pasti." Aku terkekeh dalam persepsiku sendiri. "Dan apakah kau selalu memikirkan orang yang kau benci?"

Florentina tidak menjawab. Hanya detakan jam di dinding mengiringi ucapanku.

"Jika iya, maka aku cukup senang karena aku mendapatkan sedikit celah di kepalamu."

Tidak ada respon. Aku memberanikan diri bergerak ke sampingnya. Menghadap Florentina yang terlelap dan menatapnya lekat.

"Kau boleh membenciku sebanyak yang kau mau, asalkan aku selalu berada di pikiranmu, dan lebih baik *dia* memudar dari kepalamu perlahan."

Aku menghembuskan napas. "Tapi kurasa, sangat sulit ya?" Aku menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya. "Dia yang selalu berceloteh, lebih baik dibandingkan aku yang memukuli Wyatt, dibandingkan aku yang...."

Aku tidak melanjutkan ucapanku. "Aku justeru menyakitimu. Apa yang kulakukan membuatmu terluka." Aku meraih jemari Florentina. Sedikit menarik bibir melihat cincin di jemari manisnya.

"Apa aku harus melepaskanmu?" Aku tertawa hambar. "Aku ingin menjagamu Flo, membangun keluarga kecil bersamamu, dengan anak kita... Dan ini bukan sekedar

permintaan dari lubuk hatiku, tapi Ayahmu menyetujuinya."

Aku menunduk, mengecup keningnya cukup lama, kemudian membisikan kata terakhirku. "Maafkan aku, untuk segalanya, karena mencintaimu ... Aku menjadi bodoh."

Aku menjauhkan wajahku. Membuka kedua mataku dan seketika sedikit terkejut mendapati kedua mata Florentina terbuka, membalas tatapanku sepenuhnya.

BAB 34
ALARICO

Florentina tidak mendengarku, dan aku memang tidak berharap bahwa dia mendengarnya. Kedua matanya yang kembali terpejam rapat bagaikan sebuah jawaban--atas apa yang kurasakan padanya. Itu cukup membuatku mengerti, bahwa selama ini, aku memang tidak berada di pikirannya. Sekeras apa pun aku mencoba.

Si berengsek itu tetap berkeliling di benaknya.

Aku menghembuskan napas kasar. Tersenyum kecut tanpa sadar. Aku seharusnya menjauh sekarang. Meskipun di alam bawah sadarnya, Florentina tidak memedulikan kehadiranku, mungkin saja jika dia sepenuhnya sadar--dia akan memakiku.

Tapi aku tidak bisa. Bergerak mendekat padanya di tengah malam yang dingin, lebih dominan dibandingkan berpindah ke atas sofa. Jemariku dengan refleks membelai rambutnya. Turun perlahan pada pundaknya dan tanpa

ragu, aku lebih mendekat, membawa tubuh sintalnya ke dalam pelukanku.

Dalam beberapa detik, harum tubuhnya yang memabukkan menulusup ke dalam hidungku. Membuatku merasa tenang. Dia seperti lagu pengantar tidur, tiap dengkuran halusnya, berhembus di dadaku dan aku mengantuk perlahan.

"Jika kau marah padaku esok hari, aku tak peduli." Aku mengecup bibirnya sekilas. Mendekapnya lebih erat. Dan rasa kantuk itu menyerangku dengan cepat. Mengaburkan seluruh pandanganku.

Aku terlelap. Masuk ke dalam mimpi yang kubayangkan. Florentina yang tersenyum cerah--sepuluh tahun yang lalu--dengan seekor kucing Persia di atas pangkuannya. Gadis itu cantik sekali. Matanya lebar berwarna hijau bening. Seperti mata rusa.

Kami berpandangan untuk beberapa saat. Aku menerka-nerka. Usianya mungkin baru menginjak empat belas tahun. Namun, kecantikannya telah terpatri jelas. Langkahku bergerak perlahan. Terasa ringan untuk mendekat dan selama itu sesekali dia menatapku.

"Alarico, apa yang kaulakukan?" Pamanku menepuk pundak. Aku tergagap. Menoleh seraya menggaruk tengkuk. Pria muda sepertiku--yang mampu mendapatkan gadis manapun--mendadak malu karena tertangkap basah.

Ah, sial.

Aku mencarinya lagi. Tapi tak menemukannya di manapun. Hanya sebuah kertas di atas gazebo bertebaran.

"Urusanku dengan Enrico sudah selesai. Kau boleh berkeliling sebentar jika kau mau, aku harus berbicara dengan pengacara pria itu."

Aku mengangguk. Namun tidak menatap pamanku sepenuhnya. Pandanganku fokus pada kertas-kertas itu. Langkahku tertarik kembali untuk mendekat. Penasaran, meskipun gadis itu tidak berada di sana.

Aku meraih salah satu. Menatapnya seraya tersenyum samar. Dia melukis rupanya. Aku memutar kertas itu dan menambah tarikan di bibirku kian lebar.

Florentina Costa? Jadi... *Dia memang malaikat untukku.*

Suara benda terjatuh ke lantai menyadarkanku dari alam mimpi. Aku tersentak kaget. Beranjak dengan keringat mengaliri keningku. Untuk beberapa saat aku

mengerjap, menatap sekelilingku kemudian mengingat dengan baik apa yang terjadi.

Ruang di sisiku tampak kosong. Langit telah bersinar. Cahaya matahari terlihat menggantikan posisi Florentina di sana. Seketika, tersadar dengan benda lain yang terjatuh, aku berderap melangkah memasuki kamar mandi. Tanpa peduli Florentina mungkin berada di sana.

"Kau baik-baik saja?"

Aku menatapnya lekat. Florentina menoleh, membalas tatapanku sekilas, lalu kembali menatap dinding dengan kosong. Di lantai, beberapa botol yang semula tertata rapi, tampak berserakan.

"Flo?"

Jemarinya bergetar. Aku melihat dengan jelas bagaimana Florentina berusaha keras menyabuni dirinya sendiri. Dan aku kembali menatap wajahnya.

"Apa yang kaulakukan?!" Aku membalikan tubuhnya. Setengah membelalak merasakan jemarinya begitu dingin. Kutatap wajahnya, tepat pada kedua matanya yang memerah. Bibirnya sedikit membiru. Dia kedinginan.

Meski air shower terus mengalir, aku tahu dia menangis. Air matanya tidak dapat disembunyikan. Sial.

Apa lagi yang kulakukan sekarang? Aku mematikan air shower dan menyelimuti tubuhnya dengan handuk. Akal sehatku berjalan dengan baik tanpa memandang tubuh indahnya lebih lama.

"Apa kau terluka?" Aku mencari-cari apapun yang mungkin melukainya. Tapi aku tak mendapatinya di manapun. Dia hanya menangis tanpa suara.

Aku memang berengsek.

"Ya Tuhan..." Aku mendesah keras. "Aku menyakitimu, Flo." Aku menyentuh sisi wajahnya. "Aku *selalu* menyakitimu, seharusnya ... Aku tidak melakukan hal sialan itu hanya semata-mata untuk mengatakan bahwa kau milikku."

Aku mengusap air mata Florentina yang membasahi kedua pipinya. Hal yang tak kusangka, Florentina menggenggam jemariku.

"Al..." Air matanya menetes lebih banyak. Aku ragu apa yang akan dia ucapkan adalah hal baik. "Kenapa harus aku?"

Aku menelan ludah. Mungkin, semuanya memang tidak akan berjalan mulus. Florentina, dia tidak merasakan

apa pun yang kurasakan padanya. Untuk apa aku terus mempertahankannya?

"Kenapa?" Aku bertanya serak. Antara tertelan karena mendadak tenggorokanku kering dan aku gugup setengah mati.

"Kenapa kau melakukan banyak hal di belakangku?" Florentina terkekeh hambar. "Kau bahkan nyaris mati andai pengawalmu tidak datang sore itu."

Ucapan terakhir Florentina menarikku saat itu juga. Aku menatapnya cukup lama. Dia tahu segalanya? Aku melepaskan jemariku dari pipinya. Lalu menatapnya lekat, tepat di kedua matanya. Sore itu, seorang penyelundup masuk ke dalam ruanganku, dan memang benar aku dipukuli--tapi aku hanya pingsan, bukan? Aku sanggup bertahan.

"Kenapa kau harus melakukannya?" Dia menatapku. Memohon penjelasan di balik matanya. "Kenapa kau harus melakukan hal-hal bodoh *lainnya*? Kenapa Al?"

Aku tersenyum samar. Kuusap kembali air mata di pipinya. Lenganku bergerak memeluk tubuhnya tanpa peduli dia mungkin akan menolakku.

"Aku mencintaimu, Florentina." Aku tersenyum masam di balik punggungnya. Memandang bayanganku sendiri yang menyedihkan di bilik shower. "Itu alasan terbesarku."

Perasaan lega itu menghampiriku. Lebih banyak dibandingkan semalam. Setidaknya setelah berbelas tahun, aku mampu mengutarakannya lebih jelas. Tepat di telinganya, tanpa perlu menutup-nutupi dengan tingkah konyolku, yang justeru menyakitinya.

Aku menunggu beberapa saat. Penolakan kasar yang selalu dia lontarkan. Namun, aku tak mendapatkan hal itu. Selain gerakan pelan di punggungku, berupa lengannya yang membalas memelukku.

"Aku telah mendengarnya dua kali dari bibirmu."

BAB 35
ALARICO

"Apa yang kaulakukan *anak muda?*" Aku masih mengingat jelas bagaimana tatapan menuduh Tuan Enrico Costa tertuju padaku malam itu. Tujuh tahun yang lalu, tepat setelah insiden aku mencium Florentina, dan aku diseret untuk *sidang kecil* di ruang pribadi.

Aku tidak merasa khawatir atau berdebar setengah mati. Aku tahu Tuan Costa tidak bermaksud seperti itu, tapi karena di hadapan Florentina, dia terpaksa melakukannya.

"Dengar Alarico, dia masih sangat muda..." Tuan Costa mendesah pelan. Dia menyandarkan punggungnya ke kursi. Florentina telah pergi dan hanya ada aku di ruang kerjanya. "Dan aku yakin, kau berpikir demikian dengan usiamu sekarang."

Aku tersenyum samar. "Dia sangat cantik," pujiku ringan.

Aku sama sekali tak peduli bahwa Tuan Enrico melihat dengan jelas apa yang kumau. Sedikit canggung, namun rupanya pria itu hanya tertawa renyah diiringi gelengan kepala.

Memangnya siapa yang tidak tertarik dengan gadis cantik itu?

"Jangan lupa, dia memiliki seorang kekasih." Nada suara Tuan Enrico terdengar tidak suka. Ah, ucapannya mengingatkanku pada pria yang usianya lebih muda dariku. Dia seringkali bersama Florentina, dan apa yang menarik? Hei, aku bahkan lebih hebat jika dia bersedia bermain di atas ranjangku sekarang.

"Aku telah memperingatinya dan itu sulit."

Aku menenggak segelas wine di tanganku hingga tandas. "Pria itu takkan mendapatkan apapun dari calon isteriku, Tuan Costa."

Kemudian aku beranjak setelah berpamitan padanya. Tampaknya, pria itu juga tak ingin berlama-lama menunggu untuk menghampiri isteri barunya. Ucapannya hanya sekedar basa-basi untuk meluapkan emosi Florentina.

Aku terdiam untuk beberapa saat. Membayangkan tekstur bibir Florentina di dalam pangutan bibirku. Demi Tuhan, adakah yang lebih manis dari madu? tidak, tapi aku mendapatkan jawabannya setelah memasukan lidahku ke dalam mulutnya. Dia lembut dan lebih manis dari madu.

Dan tubuhnya. Berlekuk dengan sempurna. Membuatku berfantasi liar tatkala jemariku memeluk pinggangnya. Aku ingin menyingkap gaun itu sampai pahanya, mencari tahu seberapa indah bokong itu akan bergerak di atas pahaku. Naik turun, dengan sesekali aku meremasnya pelan.

Dulu, aku selalu menantikannya. Membayangkan siluet indahnya terpampang jelas di depan mataku. Dibuat penasaran dengan apa yang terbungkus di dalam sana. Di balik kemeja ketat yang membuat payudaranya berbentuk sempurna.

Sekarang ... Aku menikmatinya secara nyata. Florentina bukan sekedar fantasi nakalku. Dia adalah imajinasi liarku yang nyata.

"Aku tidak berpikir kau akan membawaku pergi." Florentina bergerak menyelipkan *g-stringnya* melewati

kaki, naik membungkus bagian depan tubuhnya yang tidak terlihat jelas.

Benda itu bukan menutupinya, justeru membuat asetnya kian menarik untuk dipandang.

Aku berusaha untuk tersenyum. Tapi aku menyadari ini lebih dari sekedar ringisan frustasi. Mataku tidak bisa berhenti menjelajah lapar gerakan tangannya yang bergerak memakai pakaian. Florentina membalikan tubuhnya, saat itu juga aku bangkit dari dudukku, melangkah mendekat untuk menyentuh pipinya.

"Ke mana kau akan membawaku pergi?" tanyanya pelan.

Aku tak peduli aku tak mendapatkan jawaban dari bibirnya, atas apa yang kurasakan padanya. Meskipun sebagian dari diriku penasaran. Namun, balasan ciumannya yang responsif cukup menjadi jawaban.

"Al?" Florentina setengah terengah. Pipinya memerah. "Kau belum menjawab pertanyaanku."

Aku mengecup sudut bibirnya pelan. Senyumanku terlukis melihat rona di pipinya kian menyebar. Kugenggam tangannya dengan lembut. Dia tak bertanya lagi hingga aku benar-benar membawanya masuk ke

dalam mobil. Kali ini, aku tidak membawa siapapun untuk menjadi penguntit di belakang kami.

Aku telah memastikan bahwa tempat itu aman. Tak ada siapapun yang mengetahui tempat itu.

"Kenapa berhenti?" Florentina mengerang pelan menatapku. Aku mengusap puncak kepalanya. "Apa kita telah sampai?"

Aku menurunkan sedikit kaca mobil. Florentina menatap ke luar seketika. Dia tersentak merasakan air hujan menerpa wajahnya. Refleks aku menaikan kembali kaca mobil.

"Indah," bisik Florentina dengan senyum di bibirnya. "Tapi aku tidak dapat melihat ombak di sana."

Aku tertawa pelan. Suara deburan ombak di luar sana ditutupi oleh hujan yang deras. Aku tidak yakin dia dapat memandang betapa indahnya tempat itu. Lebih tepatnya, dia memang tidak menangkap jelas pemandangan di luar sana.

"Kau pria tua yang payah, Tuan Alarico," dengus Florentina setengah bercanda. Ucapannya membuatku bergerak mendekat ke arahnya. Menunduk dan mencium

bibirnya tanpa menunggu dia memohon di balik tatapannya.

Aku tidak bisa berhenti. Maka, menariknya ke atas pangkuanku adalah satu-satunya jalan yang bisa kutuju. Dia terasa sangat pas. Iblis di dalam dirikku menyeruak. Memaksa agar aku menarik kain tipis itu dan rasa sakitku akan terobati.

"Al, hentikan." Florentina terkikik geli merasakan jemariku di bokongnya. Meremas dengan gemas. Gerakannya menggoda milikku di bawah sana. "Al..." Napasnya berubah terengah.

"Aku tidak sepayah itu." Aku menekan bibirku di lehernya. Florentina menahan tanganku, tapi aku bergerak lebih cepat menyusup masuk ke dalam roknya. Menyentuh lipatan di bawah sana yang telah begitu basah. "Kau selalu menginginkanku, Flo. Karena aku tidak payah."

Florentina tersenyum. "Sangat payah," bisiknya di depan bibirku. Sebelum membiarkanku memenuhinya.

Kukira, siang itu akan seindah itu, malam ketika aku berbisik padanya akan selalu semanis itu.

Tapi, Florentina benar.

Aku sangat payah. Hingga dia mampu meninggalkanku keesokan harinya.

Dia tidak mencintaiku seperti aku mencintainya

BAB 36
ALARICO

Benda itu berkilauan. Tergeletak di lantai nyaris terinjak oleh kakiku. Aku meraihnya dan menatapnya lekat di depan jendela. Permata mungil yang menghiasinya bersinar. Seakan tersenyum mengejekku.

Indah, tapi menyedihkan.

Dia bahkan membuang kalung pemberianku. Tapi di mana cincin pernikahan kami? Aku tersenyum masam. Tanpa sadar meremas kalung itu hingga nyaris meremukannya. Aku tidak menemukan cincin itu sebagai liontin.

Apa dia membuangnya?

Ya, mungkin saja dia membuangnya di perjalanan ketika dia pergi. Tidak ada gunanya. Florentina telah memberikan jawaban padaku dan aku tidak akan mengejarnya lagi. Aku yang terlalu berharap tinggi hanya karena dia membalas ciumanku. Hanya karena tubuhnya memberikan respon yang cepat.

Nyatanya, itu hanya gairah. Dan mungkin saja, hatiku tidak sepenuhnya mencintainya.

Tapi ... Bagaimana dengan kandungannya?

Aku akan membunuh pria berengsek itu jika memang benar Florentina kembali padanya. Aku akan menandatangani berkas itu tanpa perlu berpikir dua kali. Persetan, pria itu harus mati jika aku ingin Florentina kembali padaku. Namun, apakah sosoknya cukup untukku? Aku tidak mungkin bercinta dengan gadis yang bahkan sama sekali tak mencintaiku.

Pria itu mati, dan Florentina sepenuhnya membenciku. Ide picik itu sekarang tidak berputar lagi di kepalaku. Seberapa keras pun aku memaksa Florentina di sampingku, hatinya tetap bukan milikku.

"Kenapa kau harus pergi?" Aku bertanya, lebih tepat menertawai ketololanku sendiri.

Kami bercinta di dalam mobil. Florentina bergerak di atas tubuhku tanpa malu-malu. Dengan tak sabaran, bibirnya memanggut bibirku. Lidah kami bertautan satu sama lain. Bahkan dia begitu liar di tengah malam. Aku masih merasakan dengan baik bagaimana bibir manisnya mengulum intiku.

Tidak ada paksaan, dan kami menikmatinya. Aku menyebutnya bercinta dan dia pikir semua itu hanya seks semata. Hingga dia sanggup melarikan diri dengan mobilku. Meninggalkan secarik kertas sialan berupa dua kata; aku membencimu.

Semudah itu?

Aku pernah menyakitinya. Tapi jauh di lubuk hatiku, aku berusaha membuat keadaan lebih baik. Jika dia ingin membalaskan dendam, dia berhasil. Aku tak sanggup lagi berpikir jernih untuk beberapa saat. Selain larut dalam emosi, memandang kosong rintikan hujan di balik jendela.

"Kenapa aku harus jatuh cinta padamu Florentina?"

Aku bertanya lagi. Lebih terpusat pada rasa tidak nyaman di dada. Hujan yang turun lebih deras bak jawaban dari pertanyaan yang kulontarkan. Aku lebih memilih berbaring, menatap kosong pada ruang di sampingku, dibandingkan ditertawai rintikan hujan lebih lama.

Tempat itu masih hangat. Harum tubuhnya yang menggoda masih tertinggal di sana. Sejenak, aku memejamkan mata dan membayangkan dia masih berada

di sampingku. Aku mendekapnya erat. Menghirup dalam-dalam harum rambutnya yang menenangkan.

Namun, ketika mataku terbuka. Aku sadar dia tidak di sini. Justeru, bayangan wajah sedihnya tiba-tiba terlintas dalam benakku. Air matanya yang mengalir ketika aku mengatakan bahwa Ayahnya meninggal, menusuk relung hatiku dan memaksaku untuk mendengarkan hati nurani.

Setelah aku menyelamatkannya dari pria asing yang nyaris membiusnya, dia masih berpikir aku membunuh Ayahnya?

Aku tidak mengerti apa yang Florentina inginkan. Apa aku harus mengejarnya lagi? Tidak. Kurasa ... Aku menyerah. Tidak akan ada permainan hati lagi mulai saat ini.

"Tuan Alarico." Pintu kamar diketuk cukup nyaring. Aku beranjak dan melihat pengawal kepercayaanku mematung lalu menunduk hormat. "Saya berusaha mengecek kejanggalan yang terjadi..."

Aku mendesah. Beberapa menit yang lalu, aku meminta pria itu untuk datang membawa mobil karena aku harus pulang. Rupanya dia memilih untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"Saya menemukan ini." Dia menyodorkan sebuah sapu tangan ke arahku. Aku menatapnya. Melihat dengan jelas logo pemilik yang tertera di sana. Saat itu juga, pupil mataku melebar.

Kenapa aku begitu bodoh?

"Apa kau telah mengecek rekaman CCTV?"

Dia mendesah. "CCTV dirusak di bagian depan, tapi mereka tidak tahu bahwa Anda mempunyai CCTV cadangan."

Tanpa menunggu lebih lama, aku berderap menatap layar monitor. Mengulang semua rekaman dan menontonnya dengan seksama.

Payah. Aku memang payah.

Florentina terlihat mengecup keningku. Meraih jemariku ke atas perutnya ketika aku tengah terlelap. Lalu dia melangkah ke dapur untuk mengambil sesuatu. Dan berdiam di halaman villa untuk beberapa saat sampai tiga pria berpakaian hitam menariknya masuk ke dalam mobilku.

Lagi-lagi aku bersikap bodoh karena terlalu mencintainya.

BAB 37
ALARICO

Kertas itu berhamburan di lantai. Aku baru saja merobek-robeknya beberapa detik yang lalu setelah membacanya. Dan sama sekali tak peduli, ketika aku bangkit, kertas itu terinjak-injak dengan malang.

Tidak ada yang kudapatkan dari bait demi bait kata itu. Informasi kematian Serena James pagi ini bukan urusanku. Aku sama sekali tak peduli, bahkan jika jalang itu mengalami penganiayaan yang mengerikan, atau berita itu memberikan pernyataan besar; Serena dimutilasi. Nuraniku menguap karena duniaku hanya untuknya.

Isteriku. Florentina Costa. Aku merindukannya, dan aku rasa ... Aku akan mati jika aku memejamkan mata di malam hari. Jika aku lengah dari pandangan mataku sendiri. Jika sedikit saja aku melepaskan dia dari pusat duniaku.

Belum dua puluh empat jam, tapi rasanya ... Dia telah meninggalkanku dua puluh empat hari.

"Kenapa aku harus membacanya?" Pertanyaan dari mulutku lebih terdengar sebagai geraman.

Aku mencengkram kerah kemeja salah satu asistenku. Pria bermata hijau itu tampak tak berani membalas tatapanku. Jemariku bergerak nyaris meremukan lehernya, dan semakin kuat ketika kudapat mulutnya terkatup rapat. Tak berani menjawab.

"Tuan, saya hanya--"

Emosiku memuncak. Tubuh pria itu tersungkur ke lantai. Darah mengalir dari sudut bibirnya. Tidak cukup sampai di sana, aku kembali memukulnya sekali lagi. Kemudian melampiaskan kembali kedutan kepalan tanganku pada asistenku yang lain.

Mereka meringis. Dan menahannya dengan ketika aku kembali berbicara. Uangku berjalan dengan baik, dan apa pun yang kubutuhkan--seandainya setiap jalan yang kulewati harus dialasi karpet merah--mereka mungkin akan melakukannya.

"Aku tak peduli dia hidup atau mati." Aku menatap meja dengan dingin. Bertumpu semata-mata untuk

mengalihkan amarahku. "Aku meminta kalian mencari keberadaan isteriku. Apa kalian tidak mendengar dengan baik?"

"Maafkan atas kelalaian kami, Tuan."

"Berikan berkas itu padaku sekarang." Aku memberikan tanda final. Tak ingin membahas kebodohan asistenku pagi ini. Berita kematian Serena mungkin untuk mengalihkan perhatianku. Sayangnya, aku tidak setolol itu. Pria itu pikir aku akan menggali permainannya satu per satu?

Tidak, aku akan langsung memasuki kandangnya. Memburunya dan mmengkulitinya jika dia melakukan hal buruk pada Florentina.

Langkahku berderap cepat. Memasuki mobil tanpa menunggu salah satu di antara mereka membuka pintu. Pertama, aku akan memberikan pelajaran pada si berengsek Edgard Vivaldi. Sebelum dia lenyap dari dunia ini.

"Lihat siapa yang bertamu? Aku benar-benar terkejut--"

Dia mendapatkan jawaban dari sambutan yang sama. Pukulan tepat di rahangnya. Lalu turun pada perutnya hingga pria itu tersungkur.

"Wow... Kerja bagus, Tuan Bianchi." Suaranya terdengar meledek. Di saat tubuhnya tertatih-tatih, mulut busuknya masih saja sanggup membuatku muak.

"Di mana isteriku?" desisku tajam.

Edgard mengusap sudut bibirnya dengan tenang. "Apa kau bertanya di mana kekasihku?" ujarnya nyaris membuatku emosi. Tapi, kali ini aku membatu di tempat dan menatapnya tanpa ekspresi.

"Kau ingin mati?" Aku berdeham pelan. "Ah tidak, lebih tepatnya Ayahmu akan mati."

Raut wajah pria itu berubah dengan cepat. Senyumanku sedikit tertarik. Edgard bergerak tangkas. Melayangkan satu pukulan yang membuatku terdorong ke belakang.

"Aku telah menduganya ... Kau yang menyiksa Ayahku!" Edgard mencengkram kerah kemejaku. Aku mengangkat sebelah tangan ketika segerombol pengawalku bersiap untuk menahannya.

Pandangan penuh kebenciannya bagaikan kesenangan tersendiri bagiku. Namun, ini belum seberapa. Aku masih terlalu baik memberikan sebagian nyawa Ayahnya agar tetap bertahan. Seharusnya, aku membiarkan pengawalku membakarnya hidup-hidup.

Aku terkekeh sumbang. "Setelah membunuh kedua orangtuaku, Edgard. Apa kau masih pantas mendapatkan kata maaf dan iba?"

"Itu hanyalah ketidaksengajaan." Cengkraman Edgard di leherku mengendur. Perlahan terlepas dengan mudah. "Aku sama sekali tak tahu jika itu adalah orangtuamu."

"Begitu?" Aku menepuk pelan pundaknya. "Lalu bagaimana dengan membius isteriku? Apa kau akan mengatakan bahwa itu juga ketidaksengajaan?"

Edgard menatapku tajam. "Apa maksudmu?"

"Tanyakan pada Ayahmu di neraka nanti." Aku melempar kertas yang kutandatangani tepat di wajahnya.

Aku tidak peduli lagi... Apa pun yang akan terjadi setelah Edgard mati. Florentina yang akan membenciku dan aku akan kehilangan senyuman di bibirnya. Aku sama sekali tak peduli.

Aku berusaha keras membalaskan apa yang memang sepatutnya kulakukan. Sekalipun menjadi iblis, jika itu untuk melindunginya, aku akan melakukannya.

"Di mana Tuanmu?" Aku menatap seorang wanita yang tengah memasukan berkas ke dalam map. Wanita itu

mengangkat wajahnya dan tertegun menatapku beberapa saat.

"Maaf, untuk saat ini--" Wanita itu menghentikan ucapannya. Dia berusaha menahan langkahku yang lebih cepat menerobos masuk pada sebuah ruangan.

"Hei, lepas!" Aku mengabaikan teriakannya. Beberapa orang mungkin tertarik, namun aku yakin, salah satu di antara mereka tak ada yang berani mendekat.

"Tuan Bianchi?" Pria itu bangkit dari kursi kebesarannya. Menyambut kedatanganku dengan senyuman lebar seakan dia telah menunggu cukup lama. "Silakan duduk dan mari kita berbincang."

Aku melangkah mendekat. Menodongkan pistol yang kutarik dari pinggang beberapa saat. Mengarahkannya tepat di kepala pria itu.

Sialan, kedatanganku bukan untuk bermain-main. Dia datang ke kantorku beberapa waktu lalu untuk menghajarku dan sekarang, aku kemari untuk membunuhnya.

"Permainan selesai." Aku menekan pistolku pada keningnya. Dia mengangkat kedua tangan ke udara. "Di mana kau sembunyikan isteriku, Tuan Jamariel Costa?"

BAB 38
ALARICO

"Aku ingin kau berhenti sampai di sini, Jamariel."

"Berhenti?" Ucapan sinis itu diselingi tawa yang menggema. "Kakak, kau mendapatkan segalanya. Dan aku belum puas sampai di sini."

"Aku akan menyerahkan apa pun yang kau inginkan, tapi kumohon ... Berhentilah mengedarkan barang haram itu--"

"Jangan pernah ikut campur urusanku atau aku akan membuat hidupmu menderita."

Sepuluh tahun yang lalu, ketika untuk kedua kalinya aku menginjakan kaki ke kediaman keluarga Costa, kukira aku tersesat. Hanya diam memandangi Florentina, tanpa berniat mengekori pamanku yang telah pergi entah ke mana.

Aku menyusuri lorong mansion. Berharap dapat menemukan titik terang di mana pamanku berada. Namun,

kurasa ... Hari ini itu menjadi titik awal aku mengetahui kehidupan Enrico Costa yang sebenarnya.

Dia yang dermawan, dia yang diagung-agungkan semua orang, dan desas-desus yang beredar bahwa dia adalah seorang mafia. *Salah besar.* Sangat salah besar. Dia memang dermawan, tapi dia bukan mafia.

"Seberapa banyak yang kau dengar Nak?"

Kecerobohanku menjatuhkan vas di atas meja menarik perhatian keduanya. Tuan Enrico menarikku ke dalam ruang kerjanya, sedangkan pria lain, yang dia panggil Jamariel, memutuskan untuk ke luar.

"Jawab aku, atau aku akan..."

Aku menatap Tuan Enrico tanpa ekspresi. Menyentuh ujung pistol yang telah menekan kasar keningku. "Letakan pistol itu," bisikku dingin. Tatapan kami beradu. Dia terlihat tak yakin sebelum aku benar-benar meyakinkannya. "Letakan saja Tuan Costa, Anda tidak perlu mengotori tangan Anda karena saya siap mati kapanpun demi Anda."

Pupil matanya membesar. Untuk beberapa saat, aku yakin dia terkejut dengan ucapanku. Pistol di keningku menjauh, tapi dia masih menatapku dengan penuh selidik.

"Apa maksudmu?" Bibirnya membentuk garis simpul. "Jangan bermain-main denganku, anak muda."

"Florentina Costa, saya ingin menikahinya. Dan sebagai gantinya saya akan menutup mulut bahkan siap untuk menyerahkan nyawa saya, bagaimana?"

Di siang itu, Tuan Enrico tak memberikan jawaban secara langsung selain terus mengawasiku. Dan aku meminta pamanku untuk membatalkan kontrak perjanjian secara sepihak dengan Jamariel. Aku tak menyangka mafia sialan itu terikat kontrak dengan perusahaan milikku.

"Jika kau menginginkannya ... Kejarlah, Alarico." Tuan Enrico menatapku sendu di hari pemakaman isterinya. Dia putus asa. Kukira wanita muda di sekelilingnya akan mengobati lukanya, tapi jauh di lubuk hatinya, dia sangat terpukul.

Aku berdeham pelan. Memasukan kedua tanganku ke dalam saku seraya menatap lurus ke halaman mansion. Florentina berada di sana. Duduk di ayunan dengan tatapan kosong yang membuat dadaku berdenyut.

"Aku percaya kau akan menjaganya." Suara pria itu memelan. "Sewaktu-waktu Jamariel mungkin akan menghabisiku."

Aku menoleh. "Apa dia yang melakukan semua ini?"

Tak ada jawaban. Dan kuanggap semuanya adalah ya. Jamariel Costa membunuh isteri Tuan Enrico. Lagi-lagi, untuk kesekian kalinya, dia menyembunyikan semua ini dari Florentina. Di hadapan publik, berita disebar dengan isu penembakan oleh orang asing.

"Dia akan sangat membenci pamannya...." Pandangan Tuan Enrico lurus pada Florentina. "Walau bagaimanapun, aku harus menjaga keluarga ini tetap harmonis."

"Florentina tak akan termasuk ke dalam masalah ini."

Aku menghela napas gusar. "Kenapa kau tidak menjebloskannya ke penjara?"

"Dia keluargaku, Alarico. Kau tidak akan mengerti bagaimana kami berjuang dari kecil bersama-sama meski dia bukan adik kandungku."

Aku tersadar. Mobil telah berhenti. Dan kini Jamariel telah turun lebih awal, mematung di halaman mansionnya yang megah, menungguku turun untuk mengekorinya.

Raut wajahku tetap dingin meskipun dia bersikap bersahabat. Itu hanyalah tipuan. Jamariel pandai memainkan perannnya. Dia menggerakkan Tuan Vivaldi untuk kepuasannya dengan si berengsek Edgard, yang aku yakin menjadi perampok atas perintah Ayahnya.

"Kau akan memberikan sahammu padaku jika aku mempertemukanmu dengan Florentina?" tanya Jamariel dengan senyum di bibirnya.

"Di mana Florentina?" Aku tak ingin menjawab pertanyaannya dengan susah payah. Pria itu mengulur waktu. Sengaja untuk memancing emosiku walaupun dia tahu apa jawaban yang dia dapatkan.

Aku akan menandatangani berkas pembagian sahamku dengannya. Setelah Florentina berada di sampingku dan Edgard Vivaldi dihukum mati.

Aku tidak sebodoh itu.

"Kau tahu ... Aku akan membongkar segalanya jika kau menyakiti isteriku."

Jamariel tersenyum. Mengangkat bahu dengan ringan. "Terserah, Alarico. Aku hanya menginginkan harta, bukan apa pun."

Pintu terbuka lebar. Aku menatap ke dalam sejenak. Memastikan bahwa Florentina berada di sana.

"Paman?" Suara seraknya menyambutku. Napasku tercekat. Aku melangkah masuk mendekati Florentina yang duduk di pinggiran ranjang.

"Flo?"

Florentina mengenakan gaun tidur yang sama. Kedua matanya tampak sembab. Dia kacau. Tapi, mataku menangkap dengan jeli bahwa tidak ada luka sedikitpun di tubuhnya.

"Al!" Dia menjerit. Berhambur ke dalam pelukanku dan aku membalas pelukannya. Erat. Menghirup dalam-dalam aroma tubuhnya yang menenangkan.

Demi Tuhan, aku merindukannya.

"Al..." Tangisnya pecah di dadaku. "Akhirnya kau datang," bisiknya seraya terisak.

Aku tersenyum di puncak kepalanya. "Aku di sini untukmu."

Jemariku bergerak, nyaris menyentuh pinggangnya, namun hanya mengudara karena dalam seperkian detik sesuatu yang panas menghunus punggungku. Membuatku ambruk di dalam pelukan Florentina.

Aku siap mati untuknya.

Suara tembakan itu berkejaran. Di antara kesadaranku yang nyaris menghilang, aku melihat Edgard menarik Florentina. Pandanganku kian memburam. Florentina semakin menjauh. Dia mengekori langkah Edgard.

Si berengsek itu.

Aku belum sempat bertanya pada Florentina, *apa dia mencintaiku?*

BAB 39

Pemandangan di luar sana memang indah. Meskipun rintikan hujan terus turun dengan derasnya, aku dapat melihat bagaimana deburan ombak menyerbu bibir pantai. Embun menghiasi kaca mobil dan jemariku bergerak membuat pola abstrak.

Aku memejamkan kedua mata. Membayangkan bahwa diriku berada di atas hamparan pasir. Ditemani semilir angin pantai, kemudian senja tersenyum, menghiasi permukaan laut.

Napasku mendadak tersendat. Aku tercekat. Menghapus seluruh bayang-bayang itu merasakan belaian lembut di puncak dadaku. Seperti ini, rasanya ... Apa yang berada di dalam benakku. Bibir Alarico yang mengulum puncak payudaraku membuatku berfantasi manis, bak alam itu memanjakan mataku.

"Al..." Aku setengah berbisik. Melepaskan jemariku dari pundaknya. Merambat naik menyisir rambut cokelatnya. "Aku takut seseorang melihat kita."

Alarico tahu aku berdusta. Batinku justeru bersorak ketika aku condong ke depan, dia melanjutkan kulumannya. Bahkan melepaskan satu-satunya kain yang menyelimuti intiku. Dia menariknya tanpa menjatuhkannya. Bermain-main hingga aku tak mengerti, seberapa basah aku di bawah sana. Dengan nakal Alarico memasukan benda itu ke saku celananya.

Kedua pipiku memerah. Alarico terkekeh di dalam kulumannya, melepaskan pelan, dan menggigit kulitku sekilas.

"Kau tidak akan mengerti, betapa cantiknya kau saat ini."

Alarico menekan intiku. Dan itu membuatku kian tak karuan. Tonjolan kerasnya seakan nyaris membelahku. Seiring gerakan bokongku yang maju-mundur, Alarico menahan pinggangku agar dia begitu dekat denganku. Sangat dekat.

"Kau menggoda...." Hidung mancungnya menelusuri leher jenjangku. Jemarinya kembali bergerak liar membiarkan pakaianku menggantung di pundak, menunjukan payudaraku yang tak terbalut apa pun. "Milikku," ujarnya bangga.

Aku terkekeh renyah. "Katakan lagi."

Alarico berusaha keras melepaskan celananya. Aku lebih tertarik menatap kedua matanya lekat. Seraya menaikkan sedikit bokongku untuk mempermudah perjuangannya.

"Apa?"

Bibirku terbuka. Kenikmatan itu mengalir di darahku. Melupakan fakta bahwa aku memiliki permintaan padanya. Aku berdesir, bergetar, dalam beberapa detik memejamkan mata; meresapi baik-baik betapa penuhnya diriku di bawah sana.

Alarico bergerak. Aku mengikutinya. Napasnya memburu di telingaku. Bibirnya membelai telingaku. Aku menggelinjang kegelian. Membisikkan namanya pelan hingga dia kembali menatapku.

Aku ingin mendengarnya lagi. Dua kata yang sukses membuatku bergetar sepanjang hari. Membuatku tak sanggup terlelap dan menatap raut wajahnya yang terlelap. Aku ingin memastikan bahwa aku tidak berkhayal; Alarico memang mencintaiku.

"Bergerak untukku, Sayang." Alarico mencengkram bokongku. Aku mengikuti irama tusukannya di bawah

sana. Bergerak naik turun seraya menggigit bibir menahan desahan.

Hentakan terakhirnya membuatku menggumamkan namanya. Tubuhku ambruk di pelukannya. Kepalaku tenggelam di lekukan leher Alarico. Sedangkan Alarico masih bergerak sampai hembusan napasnya memanjang.

Alarico menarikku agar aku menatapnya. Dia membelai wajahku dengan sebelah tangannya. Mengusap keringat di keningku.

"Aku mencintaimu, Florentina," bisiknya di depan bibirku. "Itukah yang ingin kau dengar?"

Aku bermimpi. Membuka kedua mata dengan susah payah dan menyadari bahwa aku tidak berada di mobil yang sama. Gelapnya kamar tanpa pencahayaan menarikku pada kenyataan.

Air mataku terjatuh tanpa sadar. Sesuatu yang berat terasa menghantam dadaku ketika aku mulai mengingat satu per satu potongan masa lalu keluargaku. Aku telah berusaha melupakannya. Menggantikan bayangan itu dengan sebuah kekhawatiran, bahwa mungkin pada esok hari, Pamanku akan membunuhku.

Namun, rasa menyesal itu memenangkan segalanya.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan kasar. Aku beranjak dari dudukku. Mengusap air mataku dengan kasar. Kakiku sedikit bergetar dan aku mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu pria gila itu muncul lagi untuk mengancamku.

"Aku akan membunuh Alarico. Itu yang kuinginkan setelah itu kau..."

Napasku tercekat. "Paman?"

Dia bukan si gila itu. Sebaliknya, mataku membelalak seketika. Alarico berada di hadapanku saat ini. *Jangan mendekat Al!*

Aku ingin menjauhkannya dariku. Berteriak padanya bahw ini jebakkan. Alarico tak boleh berada di sini. Namun, langkahku justeru bergerak sebelum aku mampu menahannya. Lenganku melingkar di pinggangnya dan aku tak bisa berhenti melafalkan namanya.

Aku merindukannya.

Tapi menjauhlah dariku.

Suara tembakan itu terdengar nyaring. Air mataku mengalir kian deras. Tubuh Alarico melemas di dalam dekapanku. Di manik mataku pria itu terkekeh, menyeringai dalam kepuasan yang membuatku muak setengah mati.

Tembakan lain kembali terdengar. Dia ambruk. Dan Edgard berada di belakang tubuhnya. Dengan napas yang terengah, Edgard menghampiriku.

Aku tak ingin mengikutinya!

Edgard menarik tanganku dengan kasar. Aku meronta. Menatap Alarico yang telungkup di lantai, menatapku sendu.

Aku ingin berbisik padanya bahwa aku mencintainya.

BAB 40

"Apa yang kau lihat?"

"..."

"Flo, ayo ikut aku!" Edgard mencekal pergelangan tanganku. Dia berusaha menarikku untuk mengikutinya, namun aku menahan diri. Berpegang kuat pada tempat di mana kakiku berada. Sedangkan kedua mataku berair. Menatap nanar pada segerombol pria berpakaian hitam yang kini masuk ke kamar.

"Mereka akan mengejar kita—Flo, sialan apa yang kaulakukan!"

Teriakan Edgard menusuk telingaku. Dan aku seakan tuli. Aku menerobos masuk. Membelah barisan pria berpakaian hitam itu. Persetan—Edgard benar—persetan jika aku dikejar. Jika aku mati di kamar itu sekarang.

Mereka mungkin akan mengkulitiku hidup-hidup. Lakukan saja. Aku lebih baik mati bersama pria yang dulu kubenci. Dibandingkan hidup bersama dengan pria yang

jelas-jelas pembunuh tanpa nurani. Pria yang membohongiku bertahun-tahun dengan senyuman manisnya di bibir. Pria yang mengucapkan seribu janji—nyatanya mengubur banyak dosa di balik tubuhnya.

"Flo!" Si berengsek Edgard memanggilku lagi. Aku berhasil menerobos masuk dan berlari cepat menghampiri Alarico. Dia masih terbaring di tempat yang sama. Dengan darah membasahi sebagian punggungnya.

Air mataku seketika kian berjatuhan. Rasa sakit itu menghantam dadaku lebih cepat. Sesak. Aku merasa sulit bernapas. Bukan karena banyak pria berpakaian hitam mengelilingiku, atau aku gemetar karena akan mati sekarang. Tapi aku takut ... aku takut ketika aku menyentuh lengannya, tidak ada denyut di sana.

"Berengsek! Lepaskan aku!" Edgard berteriak. Menyelipkan sumpah serapah sesekali. Mungkin baku hantam telah terjadi. Sekali lagi, aku menjadi tuli. Aku berhasil membuat duniaku senyap.

Hanya dia. Alarico yang setengah menatapku di balik bulu matanya yang lentik. Tampak terkulai lemah di atas pangkuanku. Dia berusaha tersenyum dan aku merutukki diriku yang tak bisa berhenti terisak.

"Aku senang kau baik-baik saja," bisik Alarico lemah.

Aku menggenggam jemarinya di pipiku. "Bertahanlah, kumohon..."

Alarico menggerakan jemarinya turun menyentuh perutku. "Apa kau dan dia baik-baik saja?"

Aku mengangguk cepat. Meraba jemari Alarico dan sedikit menekannya ke perutku—namun tidak bermaksud menyakiti—aku ingin dia memastikan bahwa aku memang menjaganya. Malaikat kecil kami.

"Jangan menangis. Aku baik-baik saja."

Dia bohong.

Darah di punggungnya kian banyak dan itu membuatku takut.

"Nona, saya akan membawa Tuan Alarico sekarang juga."

Oh, aku bersyukur, meskipun perasaanku belum sepenuhnya lega. Pria berpakaian hitam itu bukanlah pengawal di rumah ini. Mereka adalah pengawal Alarico.

Aku mengusap air mataku. Kutatap Alarico. Kedua matanya kini terpejam.

"Al?" bisikku serak.

"Al..." Suaraku tertelan oleh isak tangisku sendiri. Untuk ketiga kalinya, aku memanggil Alarico. Dia masih belum terbangun. Paramedis berhamburan masuk. Membawa Alarico keluar.

"Saya akan menjemput Anda setelah Tuan Ala—"

"Aku ingin mengantarnya!" tukasku kasar.

Pengawal itu menghembuskan napas kasar. "Anda tidak boleh terguncang. Saya pastikan Tuan Alarico selamat dan tentu Anda harus baik-baik saja—"

"Kau ingin mati? Aku isterinya—" aku histeris, tapi pengawal itu tidak mendengarku. Dia memberikan instruksi pada seorang pelayan untuk membawaku pergi. Aku bersyukur Alarico dibawa lebih awal. Tapi tentu saja aku ingin berada di sana. Aku harus memastikan dia memang baik-baik saja.

Bukan bualan semata pengawal sialan itu.

Air mataku berurai. Tiga wanita menghampiriku. Menuntunku untuk masuk ke mobil. Aku memberontak, mendorong mereka dengan sekuat tenaga hingga pada akhirnya aku berhasil. Nyaris ... andai Edgard tak menahanku untuk menghampiri mobil ambulan.

"Florentina!" Tubuhku nyaris tersungkur ke belakang. Edgard menarikku. Mencekal lenganku erat. Dia memberontak. Di samping pengawal berusaha menahannya.

"Flo, jangan mengikutinya. Biarkan saja pria itu..." Edgard menatapku dengan memelas. "Dia kembali melaporkanku dan besok aku akan dieksekusi mati, Flo. Lihat seberapa berengseknya dia..."

Aku bersyukur malam itu aku mabuk. Aku bersyukur Alarico adalah pria pertama yang menyentuhku. Mungkin rasa bersalah atas apa yang Edgard lakukan takkan sebanyak itu.

Jika aku bersama Edgard, mungkin aku akan larut dalam penyesalan. Kemudian mati diam-diam karena mengetahui kekasihku sendiri adalah perampok juga pembunuh. Dan apa yang dia lakukan demi mengumpulkan uang untuk kehidupannya di masa depan.

"Nona, Tuan Edgard pernah berkata bahwa dia akan melakukan apa pun demi menikahi Anda." Aku merekam dengan baik bagaimana Derion menjabarkan ceritanya. Sebelum dia menyebutkan bahwa pembunuh Ayahku adalah pamanku sendiri. Dia membuka semua aib Edgard.

"Saya curiga, namun ragu karena Tuan Edgard pria baik-baik. Setelah Tuan Alarico menyodorkan bukti kepada saya..."

"Saya tidak bisa menyembunyikannya. Dia juga meminta saya untuk menjauh dari Anda dan mengancam saya ... karena Tuan Alarico takut saya menceritakan semuanya kepada Anda."

"Dia khawatir dengan kandungan Anda."

Aku menghentak cekalan Edgard dengan kasar. Terdiam untuk beberapa saat, mencoba meredam amarahku yang telah di ubun-ubun. Pada akhirnya, aku tak bisa melakukannya. Amarahku meledak ketika dia melontarkan kata kasarnya.

"Aku berjuang banyak untukmu, Flo dan kau merelakan dirimu menjadi pelacurnya."

Kepalan tanganku menghadang pipi kanannya. Cukup kuat hingga dia tersungkur ke belakang. Napasku terengah-engah. Dia berusaha menjadi yang terbaik di mataku, tapi dia iblis. Sedangkan Alarico menjadi iblis untuk menjadi terbaik di mataku. Jauh dari pada itu, Alarico jelas lebih baik.

"Flo, kenapa kau melakukannya?" Tawa sumbang Edgard menusuk telingaku. "Kau masih mencintaiku, bukan?"

Aku menatap Edgard tanpa ekspresi. Sedikit nanar karena air mata sialan itu masih menggenang. "Aku tidak mencintaimu, dan aku tak peduli jika kau mati, Edgard."

BAB 41

Aku menatap kosong gundukan tanah di hadapanku seraya sesekali menarik napas, kemudian mengembuskannya, demi meredam rasa tak nyaman di dada. Kedua mataku memanas. Air mata memaksa untuk melesak keluar, dan aku berusaha keras menahannya. Melakukan hal konyol lain dengan mengerjapkan mata.

Aku tak akan menangis lagi. Demi pria berengsek yang telah menghancurkan hidupku ... air mataku terlalu berharga, bukan? Tapi begitu lemahnya pertahananku. Air mataku terjatuh tanpa sanggup ditahan. Ketika satu per satu pelayat pergi meninggalkanku sendirian. Aku menangis tersedu-sedu dengan punggung bergetar hebat.

Si berengsek itu mati. Meninggalkan kekacauan di hidupku; rasa marah, kecewa, dan dendam yang tak terkendali. Hingga aku tak yakin aku dapat berpikir lebih jernih—andai aku tak memikirkan seberapa berharga buah hatiku.

Neraka terlalu indah untuknya. Sekalipun pisauku menggores kulitnya pelan-pelan untuk mengkulitinya atau aku memotong nadinya hingga dia kehabisan darah, semuanya tidak sebanding.

Seandainya waktu dapat diputar... membunuhnya dengan tanganku sendiri lebih baik.

"Flo, Paman sangat menyayangimu. Kau keponakan kesayangan Paman."

Bullshit.

Aku memejamkan mata sejenak. Meresapi baik-baik rasa pedih di hatiku. Lambat laun, semuanya menelusup masuk, memporak-porandakan pikiranku. Dia yang semula lembut berubah menjadi iblis di satu waktu.

"Gugurkan kandunganmu, Flo, maka Paman tidak akan membunuhmu."

"Jangan terikat dengannya agar aku dapat dengan mudah membunuhnya."

Aku tahu masa lalunya tidaklah baik. Pamanku bukan anak kandung kakekku, dia anak yang diambil dari panti asuhan, demi menemani nenekku yang tidak bisa melahirkan anak lagi setelah rahimnya diangkat. Ayahku yang menceritakannya, tapi aku tak pernah menyangka,

Ayahku menutupi semua kebusukannya agar keluarga Costa tetap harmonis.

Kupikir hidupku begitu mengerikan. Aku tidak seberuntung apa yang kumiliki. Dikejar-kejar oleh saingan bisnis Ayahku—mafia lain. Kenyataannya, Pamanku sendiri mengincarku. Dia ingin menghabisi seluruh keturunan Costa, bukan sekadar demi harta, namun demi kepuasan hatinya. Dia iri karena nenekku lebih memanjakan Ayahku—yang notabene adalah anak kandungnya—dibandingkan Pamanku.

Ayahku bukan mafia, sekarang aku tahu dia adalah malaikat sebenarnya. Aku menyesal bertahun-tahun menyumpahinya, memaki sikap overprotektifnya. Dan apakah dia akan memaafkanku? Lagi-lagi air mataku kembali terjatuh.

"Nona, apakah Anda baik-baik saja?" Derion mendekat. Walaupun raut wajahnya tak menunjukan ekspresi apa pun, aku tahu dia khawatir.

Aku mengangguk pelan. Melangkah dari area pemakaman menuju parkiran lebih awal. Derion tak bersuara lagi hingga dia benar-benar memutuskan melajukan mobil.

"Bisakah kau lajukan mobil lebih cepat?" Suaraku sedikit parau. Amarahku mendadak lenyap mengingat Alarico. Aku harus segera ke rumah sakit. Aku meninggalkannya begitu saja setelah operasi karena melakukan hal tolol ini.

Sialan kau Florentina. Seharusnya aku berada di samping Alarico sekarang. Aku tidak dapat mempercayai dengan mudah ucapan dokter bahwa dia akan sadar secepatnya. Denyutan nadinya yang melemah dan darah yang membasahi punggungnya—berputar dalam benakku—hingga aku tak bisa menghirup udara dengan tenang.

Dadaku sesak. Aku menunggunya berjam-jam di depan ruang operasi. Menolak pelayan Alarico untuk mengantarku ke mansion. Aku tak peduli aku seperti orang gila kala itu. Berteriak kesetanan dan memberontak ketika pengawal berusaha menahanku.

Aku baru beranjak setelah operasi selesai pukul tiga pagi. Kepalaku pusing. Mungkin aku nyaris pingsan, tapi Derion berada di sana dan membantuku.

Sekarang ... apa dia masih terlelap? Jemariku bergerak mengusap perutku. Aku menarik napas panjang. Aku tak boleh menangis lagi.

"Nona, apa Anda ingin saya menyiapkan sesuatu?"

"Aku yakin kau tahu apa tugasmu."

Aku meninggalkan Derion tanpa menoleh lagi. Melangkah melewati lobi dengan jantung berdebar kencang—terdengar menghentak hingga aku mampu menyerap iramanya dengan baik. Demi Tuhan, aku membayangkan hal buruk yang terjadi. Aku tidak yakin .. aku ketakutan setengah mati sekarang.

Napasku tercekat. Aku mengintip di balik kaca. Dia masih terlelap. Kedua matanya terpejam rapat. Perutku melilit ketika aku mendorong pintu dan bau obat-obatan menusuk indera penciumanku.

Florentina, dokter berhasil menarik peluru itu dan Alarico akan membuka matanya segera.

Kapan Alarico akan membuka matanya?

Aku menarik kursi. Duduk di hadapannya dan setengah bergetar meraih jemari Alarico ke dalam genggaman. Dalam beberapa detik, aku hanya memandang wajahnya yang damai. Aku tak yakin dia bermimpi indah tatkala

alat-alat itu menempel di tubuhnya. Apa lagi luka di punggungnya.

"Maafkan aku," bisikku pada akhirnya. Aku menelan ludah dengan susah payah. Menahan diri agar tak membiarkan air mataku terjatuh lagi. "Seharusnya ... kau tak perlu berada di sana, kau tak perlu menyelamatkanku..." Ucapanku menggantung.

Jemariku menggenggam erat jemarinya. Beberapa kali aku menarik napas panjang, namun usahaku kali ini lebih sia-sia lagi. Tangisku pecah. Aku sendiri tak yakin aku merasakan tangisku sendiri. Terlalu banyak rasa sakit dan air mata yang berjatuhan.

"Kau tak perlu melakukan segalanya dan menyakiti dirimu sendiri."

Tak ada jawaban.

"Kenapa kau tak membiarkan aku mati?" Senyumanku terlukis menyedihkan. "Apa karena kau mencintaiku?"

"Kalau begitu ... berjuanglah sekali lagi." Aku mengecup jemari Alarico. "Bangunlah, Al. Aku ingin mendengarnya lagi dari bibirmu."

Aku menunduk putus asa. Menyerah tak mendapatkan jawaban apa pun—yang sebenarnya aku yakin aku tak

akan mendapatkannya. Aku menyimpan jemari Alarico di pipiku.

"Al?" Aku mengerjapkan mata. Pupil mataku membesar. Aku menengadah untuk mengamati Alarico dengan was-was. Dengan sigap, aku memencet interkom beberapa kali.

Denyutan nadinya melemah. Monitor itu tak lagi mendengungkan detak jantungnya.

Aku tak akan pernah bisa memaafkan diriku.

BAB 42

"Dengan ini, maka Tuan Edgard Vivaldi dinyatakan bersalah atas pembunuhan berencana terhadap Tuan Jamariel Costa, dan pembunuhan terhadap Nyonya Rufina Bianchi dan Tuan Pietro Bianchi."

"Sidang ditutup..."

Satu minggu kemudian, aku tahu aku harus menghadapi ini. Berada di ruang sidang untuk menyaksikan bagaimana Edgard menerima hukumannya. Kali ini, duduk dengan raut wajah datar tanpa air mata atau kesedihan di mataku.

Tidak ada rasa simpatik seperti dulu. Meski jauh di dalam lubuk hatiku, aku masih memiliki nurani dan sedikit berpikir; kami pernah bersama dengan waktu yang tidak sebentar.

Namun hal itu sama sekali tak mengurungkan niatku untuk melangkah ringan ke luar ruang sidang. Meninggalkan perasaan membuncah yang tidak bisa kubayangkan. Betapa leganya diriku. Semuanya selesai.

Selain Edgard, pengawal kepercayaan pamanku, juga yang turut andil dalam masalah ini mendapatkan hukuman yang setimpal.

Seharusnya Edgard dihukum mati setelah insiden penculikan itu terjadi, tapi karena dia menembak pamanku, sidang diadakan kembali.

"Florentina!" Panggilan itu menghentikan langkahku. Tanpa perlu menoleh, aku tahu siapa dia.

Edgard berusaha mensejajarkan langkahnya denganku. Tidak ada paksaan di raut wajahnya. Meski begitu, aku memberikan kesempatan padanya dengan memperlambat tempo langkahnya. Lalu berhenti ketika dia berada tepat di hadapanku.

"Aku hanya ingin melihatmu sekali lagi." Tatapan Edgard sendu. Dia tidak menutupinya dengan senyuman apa pun. Kedua matanya bergerak mengamatiku. Seakan-akan dia menerka-nerka apakah aku terluka atau tidak.

Dia jelas tidak tahu.

Betapa dalam sayatan di hatiku dan betapa sulit aku mengobatinya hanya dengan tangisan. Aku tidak merasa lebih baik setelah air mataku bergulir. Lukaku justeru bertambah banyak. Seandainya saja...

"Kurasa sudah cukup." Aku bergumam setelah lima detik menarik napas.

"Flo." Edgard nyaris menahan lenganku. Terlihat jelas bagaimana jemarinya mengudara, tapi dia menariknya dengan gugup. Hingga hanya senyuman canggung terlukis di bibirnya. "Terima kasih. Setidaknya aku tahu rasanya memiliki hal berharga di hidupku."

Aku menatap kedua matanya. Dan rasa pedih itu menyergap secara tiba-tiba. Aku marah padanya. Juga membencinya. Dan di satu sisi berterima kasih karena dia banyak berjuang—walau cara yang dia gunakan salah.

"Kau mengajarkan banyak hal." Edgard berdeham. "Aku minta maaf jika aku menyakitimu. Aku mengacaukan segalanya. Ucapanku, tingkah lakuku, aku banyak membuatmu terluka..."

"Tapi Florentina, percayalah .. aku tidak bermaksud untuk melakukannya. Aku hanya berusaha mempertahankanmu...."

"....Sekarang, aku tahu di mana letak kebahagiaanmu." Edgard menggantung ucapannya. Usapan lembut di bahuku memberikan 'peringatan' yang membuat langkah

Edgard memundur. Tatapannya tidak lagi padaku. "Aku tidak akan meminta maaf padamu, Bung."

Tawa Edgard terdengar sumbang. Air mata bergulir dari sudut matanya. Membuatku menyerah untuk menatapnya terlalu lama. "Tapi aku memohon padamu ... untuk selalu menjaganya."

Hening.

Hanya hembusan napas terdengar kasar di puncak kepalaku. Edgard pergi diiringi beberapa petugas keamanan di sampingnya. Punggungnya tampak menghilang perlahan. Seperti dihembuskan oleh angin. Di detik yang sama, air mataku terjatuh ke pipi. Memberikan ucapan selamat tinggal terakhir diam-diam.

"Kau masih mencintainya?"

Aku menoleh mendengar pertanyaan itu dilontarkan tanpa nada kebencian. Hanya datar, tapi refleks menarik senyuman di bibirku. Aku mengamit jemarinya tanpa memberikan jawaban.

"Dia akan pergi selamanya besok, Flo. Dan aku adalah penyebabnya. Apakah kau akan marah padaku?"

Langkahku terhenti.

"Apa kau akan membenciku dan berniat untuk pergi? Karena aku takkan melepaskanmu sekalipun itu akan menyakitimu."

Aku nyaris tertawa mendengar ucapannya yang justeru terdengar lucu. Tangisku reda. Aku melangkah mendekat. Memeluk Alarico erat dan menenggelamkan kepalaku di dadanya. Kurasakan tubuhnya menegang untuk beberapa saat. Perlahan dia membalas pelukanku.

"Hei, seharusnya kau beristirahat di rumah, Al. Aku tak mengerti kenapa kau kemari?" Kepalaku menengadah untuk menatapnya yang juga tengah menatapku. Alarico mendengus pelan.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku satupun." Pelukannya terlepas. Dia masuk ke dalam mobil lebih awal. Aku mengulum senyuman, menyadari bahwa aku berhasil menggodanya.

Sungguh, aku khawatir bagaimana dia bisa kemari sedangkan aku memintanya agar diam dan beristirahat. Apa mungkin dia berada di ruang sidang semenjak sidang dimulai?

"Kau berada di ruang sidang sejak semuanya dimulai?" Aku bergelanyut manja di lengannya. Hal itu sama sekali

tak mempengaruhinya sedikitpun. Alarico bergeming seraya memandang ke luar kaca mobil.

"Al..." Aku mengusap pelan wajahnya. Dia menoleh. Jemariku bergerak turun mengusap rahangnya yang dipenuhi cambang halus. "Kau mendapatkan jawaban tanpa aku perlu menjawabnya." Aku mengecup bibirnya sekilas.

Alarico meraih jemariku di rahangnya. "Aku takut aku menyakitimu lagi," bisiknya parau. Dia sedikit menunduk dan menyatukan bibir kami perlahan. Bibirnya bergerak lembut di atas bibirku. Jemarinya turun membelai rahangku lalu tepat berada di bokongku dan menarikku begitu rapat dengan tubuhnya.

"Sekarang, katakan padaku bagaimana kau bisa berada di sana?" Aku melepaskan ciuman kami sepihak. Alarico mendesah kecewa.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu sendirian di sana." Alarico berusaha menciumku lagi. Tapi aku menahannya. Melirik ke arah spion bahwa Derion memergoki kami.

Alarico mendengus kasar dan menarik pembatas agar tertutup sepenuhnya. Dia kembali menatapku. "Jangan pergi lagi."

Aku tersenyum. "Jadi... bisakah kau berhenti melepas kancing kemejaku?"

Alarico tersenyum miring. "Aku sangat merindukanmu."

"Tidak sekarang, Al."

"Tapi aku baik-baik saja—"

Protes Alarico terputus ketika aku mengecup bibirnya. "Jika kau sudah sembuh, aku akan melakukan apa pun."

"Aku ingin sekali berteriak sekarang, Florentina." Alarico tersenyum di lekukan leherku. "Aku sangat mencintaimu," bisiknya yang tak kujawab sama sekali selain memberikan elusan pelan di rambutnya.

BAB 43

"Al!"

"Dokter, kumohon tolong selamatkan suamiku—"

"Nona, Anda harus tenang..."

"Dokter ... detak jantungnya berhenti, suamiku mati! Apa dia mati!"

"Nona Florentina, saya akan mengantar Anda. Anda tunggu di luar, Tuan Alarico akan baik-baik saja—"

"Tidak, Derion. Alarico—nadinya melemah."

Kemudian semuanya gelap. Aku kehilangan kesadaran saat itu. Terjatuh di dalam pelukan pengawalku dan terbangun di ruangan serba putih dengan Alarico di sampingku.

Kukira aku kehilangan Alarico. Atau aku bermimpi dia berada di sampingku—sekadar tipuan. Kenyataannya, akibat ketakutanku sendiri, aku bermimpi bahwa Alarico pergi meninggalkanku hingga membuatku pingsan beberapa jam dan histeris sebelumnya. Sebaliknya dia adalah nyata.

Aku tak ingin membayangkan hal itu lagi. Tapi bahkan setelah tiga bulan berlalu, aku masih mengalami mimpi buruk itu sesekali. Merasakan kepanikan hebat yang melanda dan berpikir aku kehilangan udara di sekitarku.

Ya Tuhan ... apa yang kupikirkan?

Aku menarik napas panjang. Mengusap pipiku yang basah karena air mata itu mengalir lagi tanpa kusadari. Hal pertama yang kulakukan adalah melirik ruang di sampingku. Aku nyaris berpikir bahwa Alarico tidak berada di sana.

Ah ya, dia memang tidak berada di sampingku semenjak satu minggu yang lalu. Dia pergi ke New York untuk menemui klien dan mungkin dia harus memperbaiki masalah harta Pamanku. Aku berpesan padanya agar saham pamanku disumbangkan kepada Yayasan Kanker dan sisanya diberikan kepada badan amal.

Aku tak peduli berapa banyak hartanya. Betapa mungkin jika aku mengambilnya aku akan kaya tujuh turunan. Aku merasa cukup dengan hidupku saat ini. Dan sangat bersyukur bahwa Alarico tetap di sampingku.

"Nona Florentina, maafkan saya lancang. Tapi Anda tidak menjawab sama sekali. Saya khawatir..." Tiba-tiba

aku mendengar suara kepala pelayan di sampingku. Aku menoleh. Tersenyum samar dan membiarkan wanita itu menyiapkan sarapanku.

"Apa Anda ingin saya menyiapkan air hangat?" tanyanya ramah.

Aku menatap berbagai macam hidangan di atas meja. Porsi makanku bertambah, tapi porsi di atas sana jelas untuk dua orang. Hal itu membuatku menghela napas sedih. Aku melirik kembali ruang kosong di sampingku. Menatapnya dengan pandangan nanar.

Aku merindukan Alarico.

"Nona?"

Aku ingin memastikan dia baik-baik saja.

"Nona, apa Anda mendengar saya?"

Aku mengerjapkan mata. Menoleh dan memaksakan sebuah senyuman. "Tidak. Aku akan memanggilmu nanti."

"Baiklah." Wanita itu mengangguk singkat. Meninggalkanku sendirian dan seketika aku menangis terisak. Jemariku terasa berat untuk meraih sendok.

Aku menggigit bibir bawahku. "Aku membencinya sekarang," dengusku kesal. Bersusah payah agar tak membiarkan tangisku lebih pecah.

Aku mulai memasukan beberapa suapan ke dalam mulutku. Mengunyah makanan itu dengan perlahan. Rasa mualku sedikit berkurang akhir-akhir ini. Namun, aku tak mengerti kenapa aku selalu bersikap manja dan mudah menangis.

Pada suapan keempat, aku tak mampu lagi bertahan untuk melanjutkan. Aku menenggak susu hingga tandas lalu bangkit. Duduk di balkon seraya menelepon Alarico.

Teleponku tersambung, tapi dia tak mengangkatnya.

Aku menatap layar ponselku dengan kesal. Apa yang dia lakukan sebenarnya? Alarico tak mengabariku sejak dua hari yang lalu. Aku yakin kesibukannya tak mungkin menyita waktu sebanyak itu. Apalagi asistennya pasti membantu Alarico untuk menyelesaikan kepemilikan saham Pamanku.

"Aku mungkin akan memberikannya pelajaran, benar begitu sayang?" Aku mengusap perutku yang sedikit membuncit. Alarico tidak mungkin kembali lebih cepat. Membutuhkan sekitar empat hari lagi agar dia berada di hadapanku.

Aku menghela napas panjang. Nyaris tiap menit aku melirik ponselku. Jauh di lubuk hatiku, aku tidak bercanda

bahwa aku merindukannya. Maka kali ini, aku kembali merelakan egoku.

Ketika aku memejamkan kedua mataku, tiba-tiba ponselku berbunyi cukup nyaring. Aku ragu apakah aku sanggup membuka mata atau tidak. Oh, demi Tuhan ... ini berlebihan.

"Sayang, maafkan aku." Suara Alarico terdengar serak di seberang sana. *"Aku baru saja kembali dari—"*

"Aku merindukanmu," bisikku memutus ucapannya. Aku yakin Alarico mendengar suaraku yang serak sehabis menangis. "Dan juga mengkhawatirkanmu..."

"Flo, aku selalu memikirkanmu dan aku membenci pekerjaan ini," Alarico terdengar frustasi. *"Aku ingin berada di sampingmu sekarang dan memelukmu..."*

"Aku akan segera kembali. Aku akan segera menyelesaikan segalanya sekarang."

Air mataku terjatuh.

"Untuk saham pamanmu, semuanya selesai. Aku akan menyerahkan sisanya pada pengacara pamanmu..." Alarico berdeham. *"Sialan, Rocky. Aku sedang menelepon katakan pada bajingan itu cukup pertemuan hari ini. Kau bisa mengurusnya sendiri...."*

"Persetan, aku tak peduli."

Aku mendengarnya berbicara kepada orang lain. Itu membuat air mataku terjatuh lebih banyak.

"Al?"

Untuk beberapa saat helaan napasnya terdengar. "Ya sayang? Maafkan aku, aku benar-benar kesal. Maafkan aku karena aku baru meneleponmu. Aku meninggalkan ponselku di hotel—"

"Al..." Aku menarik napas dengan susah payah. "Kapan kau pulang?"

"Lima atau empat hari lagi..." Aku mendengar suaranya melembut. *"Jangan menangis, sayang. Kau membuatku khawatir."*

"Bisakah kau alihkan panggilan? Aku ingin melihatmu."

Aku menggigit bibir bawahku. "Kau sedang sibuk. Aku akan menelepon lagi nanti."

"Flo, pekerjaanku bisa menunggu."

Aku tidak mengalihkan panggilan semata-mata untuk bersitatap di balik layar. Bukan itu yang kuinginkan. Aku ingin dia di sini sekarang. Perasaan sunyi itu menyergap

dengan cepat. Aku terlalu merindukannya. Tapi aku tidak bisa memaksanya untuk kembali lebih cepat.

"Aku benar-benar membenci diriku jika aku selalu membuatmu menangis."

Maka kembalilah. Aku ingin sekali meneriakan dua kata itu padanya. Hingga perasaan membuncah itu tidak dapat kutahan lebih lama.

"Al?"

"Ya sayang?"

"Aku tahu kau sibuk. Telepon aku lagi nanti—"

"Tidak! Tolong jangan matikan teleponnya."

Aku memejamkan mata penat. Merasuki benakku dengan bayangan Alarico yang kini berbaring di hadapanku. Tersenyum dan mengusap puncak kepalaku. Dengan sesekali tatapan matanya berubah menggoda.

Kemudian bibirku refleks membisikkan dua kata yang selama ini kupendam.

"Aku mencintaimu."

BAB 44

Aku menyukai senja. Dan itu berawal ketika Ayahku membeli seperangkat alat melukis di usiaku yang menginjak sembilan tahun. Karena hidupku hanya dikelilingi oleh pengasuh. Maka aku seringkali menyendiri dan senja menjadi teman pertamaku sebelum aku mengenal Edgard.

Ketika aku kesepian, aku akan duduk di gazebo kemudian menghadap kanvas dan mulai mengkhayal. Membayangkan hal-hal kecil yang seketika menerbitkan senyuman di bibirku. Untuk sejenak, aku akan melupakan fakta bahwa aku kesepian.

Seperti sepuluh tahun yang lalu...

Kedua pipiku memerah. Di lorong mansion, untuk pertama kalinya aku mendapati pria asing selain klien dan kerabat dekat Ayahku. Dia terlihat lebih muda dibandingkan pria-pria bersetelan rapi yang selalu mengekori Ayahku.

Kukira aku melihat pangeran. Dia persis dalam bayanganku ketika bibi Maretha menceritakan pangeran di dalam dongeng. Gagah, tinggi, berahang tegas, dan memiliki rambut cokelat gelap. Tentu saja tampan. Sayangnya, sebelum aku mengetahui siapa dia, aku mengenal Edgard.

Aku melipat kembali kertas di tanganku. Konyol sekali. Aku bahkan berusaha melukisnya walau hasilnya jelas khas tangan kanak-kanak. Sekarang ... aku tidak tahu apa yang harus kulukis. Selain menggores kuas membentuk sosok yang selama ini terus meracuni kepalaku.

"Florentina!" Suara teriakan Orion memenuhi gendang telingaku. Aku menoleh dan nyaris terjatuh tatkala Orion memeluk leherku.

Aku tersenyum melihatnya. Membalas pelukan bocah itu dengan sayang. Orion tampak begitu nyaman berada di dalam pelukanku. Dia menenggelamkan kepalanya di pundakku dan aku mengusap puncak kepalanya sesekali.

"Aku merindukanmu," Orion berujar dengan pelafalan yang tidak terlalu jelas. Tapi aku dapat menangkapnya dengan baik. "Bibi bilang, aku harus pergi hari ini, tapi

aku masih ingin bersamamu. Aku menyayangi Florentina."

Adikku yang malang.

Aku menyayanginya. Terlepas sikap menyebalkan Serena masih menghantuiku. Dia tidak berdosa. Orion tak tahu apa pun tentang kesalahan Ibunya. Dan aku sangat bersyukur, ketika Serena terjebak untuk menjemput ajalnya, Orion pergi bersama pengasuhnya.

"Aku juga sangat menyayangimu, Orion." Air mataku menetes. Aku tidak bisa menahan Orion bersamaku. Dia akan pergi ke Prancis hari ini. Orion akan tinggal bersama Neneknya. Dia harus mendapatkan kasih sayang lebih banyak dari orang terdekatnya.

"Aku juga menyayangi Paman Al." Orion kembali berujar. "Aku ingin di sini. Aku tidak ingin pergi."

Aku menggeleng pelan. Mengecup pipinya yang sedikit tembam dengan penuh kelembutan. Pandanganku beralih pada pengasuhnya. Wanita itu tersenyum ramah membuatku pada akhirnya melepaskan Orion walau berat hati.

Semuanya kembali hening. Langit mulai menggelap dan senja perlahan terkubur digantikan oleh rembulan.

Aku melangkah dengan kotak di tanganku. Menyusuri lorong mansion seraya memperhatikan sekitarku yang terasa senyap.

Mansion Alarico memiliki pengawalan yang cukup ketat. Aku tahu banyak yang mengawasiku, tapi mereka berada dalam jarak yang sepantasnya.

"Nona Florentina, makan malam telah siap. Apa Anda ingin saya membawakannya ke kamar?"

Aku mengurungkan niat untuk menarik knop pintu. "Tidak. Aku tidak lapar malam ini. Mungkin nanti."

"Tapi ... Tuan Alarico berpesan agar—"

"Kumohon, aku akan memanggilmu nanti." Aku meringis. Menutup pintu sebelum pelayan itu kembali berkata. Satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini adalah berendam di dalam air hangat. Melepaskan penat dan berusaha melupakan bayang-bayang Alarico di kepalaku.

Pakaianku terjatuh ke lantai. Aku mengenakan bathrobe untuk melindungi tubuh telanjangku. Aku merasa dia berada di atas ranjang. Memandangiku tanpa henti hingga sekujur tubuhku memanas.

Oh ya Tuhan. Ada apa denganku?

"Aku benci perasaan seperti ini," gumamku tanpa sadar. Aku mematung di balkon. Menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan pikiran.

Tapi sebelum aku dapat menjernihkan kepalaku. Imajinasiku bekerja lebih cepat dibandingkan akal sehatku. Aku benar-benar merasakan kehadiran Alarico di belakang tubuhku. Melangkah mendekat dan mendekapku dari belakang dengan hati-hati.

Apakah sebegitu menyedihkannya karena merindukannya?

"Sayang..." Bibir Alarico menyapu pundakku yang terekspos. Hembusan napasnya membuatku meremang. "Aku benar-benar merindukanmu."

Aku memejamkan mata. Menikmati fantasiku sendiri berada di dalam dekapannya. Aku tak peduli aku tampak begitu bodoh. Berdiri telanjang di tengah kamar. Mungkin memeluk tubuhku sendiri seraya membayangkan Alarico yang melakukannya.

Sentuhan bibir Alarico turun pada bibirku. Awalnya dia hanya membelai, memberikan sentuhan ringan berupa godaan yang membuatku lemah dan membuka bibirku

untuknya. Lalu dia mengeksposku. Menjelajah tiap inchi mulutku dengan lidahnya yang nakal.

"Katakan lagi bahwa kau memang mencintaiku. Katakan lagi Sayangku..." Alarico mengecup leherku. Aku mencengkram bahu Alarico. Kemudian kembali menerima pangutan bibirnya untuk beberapa saat.

Ketika aku sadar bahwa aku terlalu banyak berkhayal dan itu memalukan, air mataku terjatuh membasahi pipiku. Aku terisak pelan.

"Flo, ada apa?"

Aku benci mendengar suaranya lagi. Ini sekadar khayalan dan kenapa dia tidak menghilang ketika aku menangis?

"Kenapa kau tidak pergi dari kepalaku?" Aku menggeleng. "Aku pasti bermimpi—"

Harum tubuhnya begitu nyata. Memenuhi hidungku. Dan lengan kekarnya membungkus pinggangku dengan pas.

"Maafkan aku. Aku terlalu banyak menyakitimu." Suara Alarico sepenuhnya menyentak kesadaranku. "Seharusnya aku tidak pergi ketika kau sedang hamil. Seharusnya aku tahu kau membutuhkanku."

Tangisku pecah. Pelukan Alarico mengerat. Aku membuka kedua mata. Merasakan pandangan matanya tertuju padaku. Begitu dalam dan penuh penyesalan. Jemariku terangkat tepat di depan bibirnya.

"Aku di sini sekarang, Sayang," lirihnya penuh kelembutan.

Alarico kembali memelukku. "Kau tidak bermimpi jika itu yang kaupikirkan..." Senyuman di bibirnya terlukis di puncak kepalaku. Aku mendorong tubuhnya menjauh. Melayangkan satu tamparan di pipi kanannya. Alarico terlihat terkejut, tapi dia hanya tersenyum.

"Aku membencimu. Untuk apa kau pulang?" Aku menggigit bibir bawahku menahan isakan. Alarico terkekeh pelan.

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf. Aku kembali pukul 2 pagi tapi aku baru saja mengabarimu. Kau tahu aku pergi dari Rocky. Dia memarahiku dan mengejarku sampai ke apartemen...."

"Kau pikir itu lucu?" Pandanganku kembali nanar. Raut wajah Alarico seakan memucat.

"Aku ingin memberikan kejutan, tadinya aku memang akan pergi lagi ke New York, tapi Florentina—"

"Hanya itu alasanmu?"

Alarico berusaha meraihku. Aku menepisnya pelan. Merasa kesal dengan tingkah lakunya. Dia mempermainkanku.

"Tidak. Aku berada di sini karena kau bilang kau mencintaiku, Florentina." Aku luluh ketika Alarico meraih jemariku dengan lembut. Menyatukan jemari kami dan perlahan dia kembali membungkusku dengan tubuh tegapnya. "Aku seperti mendapat sesuatu dan itu tidak bisa kubayangkan..."

"Kau tahu? Entah berapa belas tahun aku menunggu kata itu terucap dari bibirmu." Alarico mengusap air mataku dengan ibu jarinya. "Aku tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk mengatakan hal yang sama padamu walaupun aku seringkali mengatakannya."

"Aku mencintaimu juga." Alarico berbisik tepat di depan bibirku. Aku menatap raut wajahnya sebelum membuka bibir menerima ciumannya. Tanpa memperpanjang perdebatan kami.

Ah, pangeran yang kulukis itu. Ketika aku berusia sepuluh tahun, pria yang kutemui diam-diam di lorong mansion, namanya Alarico Bianchi.

EPILOG

Setelah berusaha selama satu jam, pada akhirnya Xinerva terlelap di dalam pangkuanku. Buah hatiku yang baru menginjak sepuluh bulan itu tampak damai. Tidak ada lagi suara rengekannya. Aku dapat menarik napas lega dan meregangkan tubuhku.

Aku menatap Xinerva untuk beberapa detik. Terpaku pada wajah cantiknya yang tidak mewarisi apa pun dari diriku selain warna rambutnya. Dari mata hingga ke bibir, semuanya dipenuhi oleh Alarico. Xinerva bagaikan klon Alarico versi perempuan.

Tanpa sadar bibirku menarik senyuman. Aku menunduk dan mengecup keningnya cukup lama. Lalu beranjak menuju dapur untuk melanjutkan acara memasakku. Hari ini aku melarang semua pelayan memasukki dapur. Aku ingin menghabiskan waktuku di sana untuk membuat kue.

"Aku ingin kau berjaga di depan pintu, Maria." Aku berkata pada salah satu pengasuh Xinerva. Wanita itu tersenyum kemudian mengangguk paham.

Xinerva memiliki beberapa pengasuh yang siap menjaganya. Tapi aku hanya sesekali menggunakan mereka. Xinerva adalah anakku. Aku harus melihat bagaimana perkembangannya dan aku tak ingin nasibku terulang padanya.

Langkahku terhenti ketika melihat Alarico mematung di depan meja pantry. Dia tampak mengaduk adonan kue menggunakan mixer. Penampilannya membuatku menggigit bibir tanpa sadar. Adakah pria yang mampu membuatku berpaling? Jawabannya tidak. Dan aku sangat bersyukur bahwa aku bahagia dengan kehidupan saat ini.

Mataku menyusuri gerakan Alarico yang kompeten. Di samping itu, pandanganku menjelajah pada penampilannya—yang sempat tertunda. Dia melipat kedua lengan kemejanya sampai siku. Rambutnya sedikit berantakan dan dasinya menghilang entah ke mana.

"Kau tidak akan menyambutku?" Suara Alarico memecah lamunanku. Aku tersenyum malu. Tapi bukan jenis senyuman yang sering kulontarkan dulu. Florentina

yang sekarang tentu bukan Florentina lugu yang akan malu-malu ketika Alarico menggodanya.

Aku melepaskan apron. Mendekati Alarico dan menyambut bibirnya yang mendarat manis di bibirku sebelum aku berkata.

"Aku harus menebak ... kenapa kau pulang lebih awal?" Jemariku bergerak mengusap dadanya.

"Aku selalu tak sabar untuk kembali ke rumah." Alarico berbisik di depan bibirku. Bibirku terbuka merasakan jemari nakalnya hinggap di atas bokongku. "Tiap saat, aku membayangkan hal yang menyenangkan bersamamu," godanya di telingaku.

"Dan apa hal menyenangkan itu?" Aku membalas dengan memberikan sentuhan ringan di pinggangnya. Membuat gerakan palsu melepas ikat pinggang di sana.

"Menciummu..." Aku tersentak merasakan bibir Alarico di leherku. Setengah menengadah, aku berusaha untuk tidak menyerah karena ini akan berakibat fatal. Ah, tapi Alarico selalu mendapatkan yang dia inginkan.

"Menyentuhmu," Alarico melanjutkan ucapannya dengan meremas sebelah dadaku. "Dan..." Bibirku

terkatup rapat merasakan jemarinya berusaha menelusup masuk menyusuri paha dalamku. "Memasukimu."

Aku menjauh darinya. Kembali fokus pada adonan kue yang nyaris selesai. "Aku harus menyelesaikan ini."

"Xinerva baru saja tertidur," Aku mengalihkan topik pembicaraan.

"Itu bagus," komentar Alarico. "Aku memiliki hadiah untuk Xinerva, tapi seraya menunggu dia terbangun... aku berpikir untuk menyenangkan diriku bersama Ibunya."

Aku terkikik geli merasakan bibir Alarico menciumi tengkukku. Cambang halus di sekitar dagunya menggesek kulitku. Memberikan sensasi geli dan mendesirkan di waktu yang bersamaan.

"Al..." aku menahan jemarinya di bokongku. "Pelayan akan melihat kita."

Alarico mengabaikan ucapanku. Dia menjatuhkan secarik kain yang membalut pusat intiku ke lantai. Kemudian jemarinya menelusup masuk dari belakang. Aku menahan diri untuk tidak mendesah ketika dia menggodaku dengan bergerak keluar masuk.

"Mereka tahu dapur ini hanya milik kita sekarang, Sayang."

Aku tidak peduli lagi. Sebagian akal sehatku telah menguap dengan cepat. Gerakan Alarico membuatku terbang begitu tinggi. Napasku perlahan berubah memburu.

"Oh!" Tubuhku tersentak ke depan merasakan milik Alarico memenuhi intiku. Kurasakan jemarinya menahan pinggangku. Menarikku lebih dekat hingga dia terkubur begitu dalam.

Aku memejamkan kedua mataku. Mencengkram lengan Alarico dengan sesekali meremasnya. Adonan kue di hadapan kami terabaikan. Aku fokus pada kenikmatan yang menyerangku bertubi-tubi saat ini. Menyelam pada hentakan kasar Alarico di belakang tubuhku.

Dia bergerak liar dan cepat. Sesekali meremas bokongku lalu naik meremas payudaraku yang kini terekspos manis di telapak tangannya.

"Sayang ... kau tahu aku tidak bisa berhenti." Alarico membalikan tubuhku. Bibir kami bertemu. Dia memasukan lidahnya ke dalam mulutku. Manis sekali. "Kau begitu nikmat."

"Kukira kau akan membantuku membuat kue." Aku mengecup bibir Alarico. Dia membalas dengan gigitan

pelan di bibir bawahku. "Tapi kau mengacaukan semuanya."

Pandangan mataku menunjuk pada beberapa bahan yang sempat terjatuh karena gerakan brutalnya. Alarico terkekeh pelan di lekukan leherku. Dia kembali menatapku. Dengan sekali sentakan, aku bergetar mendapatkan kenikmatan itu.

Seperti biasa, dia menyusul setelahnya.

"Aku mencintaimu, Sayang," bisik Alarico dengan napas memburu.

"Aku akan membisikan kata itu jika kau tak merusak adonan kueku." Bibirku mengerucut.

Alarico meniup pelan puncak dadaku yang membengkak. *"I think we'd make a lovely mess."*

Senyuman Alarico terlukis lebar tanpa dosa. "Lagi?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan malu-malu.

BUKUMOKU